

**PERAN MEDIA LOKAL BANTEN TERHADAP PEMBERITAAN TSUNAMI
SELAT SUNDA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

SERA ZAHRIA SYAHIDAH

16321051

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

Skripsi

**PERAN MEDIA LOKAL BANTEN TERHADAP PEMBERITAAN TSUNAMI
SELAT SUNDA**

Disusun oleh

SERA ZAHRIA SYAHIDAH

16321051

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan
dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal 21 Desember 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



الجمهورية الإسلامية البانتوية

Naravana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A.

NIDN. 0520058402

Skripsi

**PERAN MEDIA LOKAL BANTEN TERHADAP PEMBERITAAN TSUNAMI
SELAT SUNDA**

Disusun oleh

SERA ZAHRIA SYAHIDAH

16321051

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 21 Desember 2020

Dewan Penguji:

1. Ketua : Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A.

NIDN. 0520058402

(.....)

2. Anggota : Holy Rafika Dhona. S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0512048302

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Raji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Sera Zahria Syahidah
Nomor Mahasiswa : 16321051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Peran Media Lokal Banten terhadap Pemberitaan Tsunami Selat Sunda**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Yang menyatakan,



(Sera Zahria Syahidah)

NIM. 16321051

MOTTO

Bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari, dan bekerjalah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya

Ali bin Abi Thalib

I can't change the direction of the wind, but I can adjust my sails to always reach my destination

Jimmy Dean



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada malaikat tanpa sayap
Bunda yang doanya tak pernah terputus
Ayah yang punggungnya tak pernah lelah demi anak-anaknya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang atas rahmat, ilmu, dan kesehatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam selalu tercurah untuk junjungan umat manusia, nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi penuntun umat manusia.

Pada kesempatan ini penulis telah menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **Peran Media Lokal Banten terhadap Pemberitaan Tsunami Selat Sunda**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Penulis dalam penelitian ini sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan di berbagai bagiannya, namun demikian, ini merupakan salah satu dari proses belajar yang tidak akan pernah berhenti.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian, baik dukungan dalam bentuk moral maupun spiritual. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Allah SWT yang terus memberikan rahmat dan ridha-Nya yang luar biasa dalam segala kegiatan penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik.
3. Kepada kedua orangtua penulis yaitu Ayah Agus Suhada dan Bunda Intan Rosmaya Moulidah yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta selalu siap mengantar dan menemani penulis dalam melakukan wawancara di luar kota.
4. Kepada adikku tercinta, Ghina Syifa Agustina yang selalu menemani, mendukung, dan mendengarkan segala keluh kesah selama dirumah.
5. Kepada Bapak Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A. sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing, mendukung, dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepada Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan penulis masukan dan dukungan selama proses perkuliahan.

7. Seluruh staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih telah membantu penulis dalam urusan perkuliahan, surat menyurat, perijinan dan lain sebagainya.
8. Kepada narasumber dalam penelitian ini, mas Tubagus Ahmad Fauzi dan mas Wahyu dari BantenNews, mas Nasrudin dari RRI Banten, pak Ahmad Lutfi dari Radar Banten, mas Jay dan bu Lilik dari BantenTV, yang senantiasa memberikan waktu dan kepercayaannya untuk bersedia diwawancarai dalam penelitian ini.
9. Teruntuk Muhammad Alif Setiawan yang selalu membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini, serta selalu menemani dalam suka maupun duka, selalu mendengarkan keluh kesah, dan selalu bersedia penulis repotkan selama di Yogyakarta.
10. Teruntuk Cutwan Iynayah Putri, sahabat penulis yang selalu mau direpotkan, tempat berbagi suka dan duka, serta canda dan tawa, yang tempat tinggalnya selalu menjadi tempat pengungsian penulis saat tidak ada tujuan, terima kasih telah menjadi sahabat yang baik hingga saat ini.
11. Terima kasih kepada Marching Band Universitas Islam Indonesia, yang menjadi tempat bertumbuh-kembang selama masa perkuliahan, selalu mengajarkan tanggung jawab, kekeluargaan, kedisiplinan, dan pengalaman yang luar biasa. Terima kasih juga kepada semua teman-teman anggota Marching Band Universitas Islam Indonesia atas canda dan tawa, persahabatan, kerjasamanya.
12. Terima kasih kepada teman-teman KKN Angkatan 59 unit 252 atas dukungan dan kekeluargaan saat di Kebumen.
13. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman Ilmu Komunikasi UII Angkatan 2016 yang sudah berjuang bersama selama masa perkuliahan.
14. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka, jika terdapat kritik dan saran penulis sangat menghargainya. Harapannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Sera Zahria Syahidah



DAFTAR ISI

ABSTRAK	13
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Kerangka Teori	8
E. Metode Penelitian.....	18
1. Paradigma Penelitian	19
2. Pendekatan Penelitian.....	19
3. Sifat Penelitian.....	20
4. Unit Analisis	20
5. Metode Pengumpulan Data.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN.....	23
A. Tsunami Selat Sunda 2018.....	23
B. BantenNews.co.id.....	24
C. RRI Banten.....	25
D. Radar Banten.....	26
E. BantenTV.....	26
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. BantenNews.co.id.....	28
1. Analisis Peran BantenNews.co.id dalam Situasi Krisis	28
2. Analisis Jurnalisme Bencana pada BantenNews.co.id.....	30
3. Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada BantenNews.co.id...33	
4. Analisis Teknis Liputan Berita pada BantenNews.co.id	35
B. RRI Banten.....	37
1. Analisis Peran RRI Banten dalam Situasi Krisis	37
2. Analisis Jurnalisme Bencana pada RRI Banten.....	40
3. Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada RRI Banten	42
4. Analisis Teknis Liputan Berita pada RRI Banten	43
C. Radar Banten.....	45
1. Analisis Peran Radar Banten dalam Situasi Krisis.....	45
2. Analisis Jurnalisme Bencana pada Radar Banten	48

3.	Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada Radar Banten.....	50
4.	Analisis Teknis Liputan Berita pada Radar Banten	51
D.	BantenTV	54
1.	Analisis Peran BantenTV dalam Situasi Krisis.....	54
2.	Analisis Jurnalisme Bencana pada BantenTV	56
3.	Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada BantenTV.....	59
4.	Analisis Teknis Liputan Berita pada BantenTV	60
BAB IV PENUTUP		63
A.	Kesimpulan	63
B.	Keterbatasan Penelitian	63
C.	Saran bagi Penelitian Selanjutnya	64
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		67



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	5
Tabel 1.2 Fase Jurnalisme Bencana	14
Tabel 3.1 Daftar Narasumber Media Lokal Banten	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Daerah Terdampak Tsunami Selat Sunda	23
Gambar 1.2 Logo BantenNews.co.id.....	25
Gambar 1.3 Logo RRI Banten.....	26
Gambar 1.4 Logo Radar Banten.....	26
Gambar 1.5 Logo BantenTV.....	27



ABSTRAK

Sera Zahria Syahidah. 16321051. *Peran Media Lokal Banten terhadap Pemberitaan Tsunami Selat Sunda. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.*

Letusan Gunung Anak Krakatau pada tanggal 22 Desember 2018 menyebabkan tsunami pada wilayah Provinsi Banten dan Provinsi Lampung. Tsunami Selat Sunda ini menjadi perhatian media-media massa yang ada di Indonesia. Media massa terdiri dari media online, radio, surat kabar, dan televisi. Media memiliki peran yang besar dalam pemberitaan bencana, karena mulai dari informasi prabencana, bencana, sampai pascabencana yang berkaitan dengan mitigasi bencana diberitakan melalui media. Tentunya peran dan kebutuhan informasi media dalam pemberitaan tsunami ini memiliki kesamaan dan perbedaan terhadap berita-berita yang diterbitkan. Beberapa media lokal Banten memberitakan bencana Tsunami Selat Sunda adalah BantenNews.co.id, RRI Banten, Radar Banten, dan BantenTV.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media lokal Banten terhadap pemberitaan tsunami Selat Sunda. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Serta menggunakan analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga akhir tahun 2020, keempat media lokal Banten masih memberitakan perkembangan tsunami Selat Sunda terutama mengenai pembangunan hunian tetap untuk para korban. Dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda, keempat media lokal Banten memberitakan apa yang terjadi sesuai fakta yang ada agar krisis tidak semakin besar. BantenNews.co.id, RRI Banten, Radar Banten, dan BantenTV melakukan perannya selaku early warning system sebelum tsunami terjadi. Dari fase prabencana, tanggap darurat, hingga pasca bencana, keempat media lokal Banten ini selalu memberitakan setiap perkembangan yang terjadi pada lokasi terdampak tsunami. Agenda Setting dilakukan oleh media BantenNews.co.id, RRI Banten, dan BantenTV. Sedangkan Radar Banten tidak melakukan Agenda Setting pada pemberitaan tsunami Selat Sunda. Information Subsidies atau kebutuhan informasi yang berasal dari masing-masing narasumber pada keempat media lokal Banten ini sudah sesuai kebutuhan pemberitaan. Narasumber yang di wawancarai juga merupakan para ahli, aparat, serta warga yang berkaitan langsung dengan tsunami Selat Sunda. Pada teknis liputan berita, BantenNews.co.id, RRI Banten, dan Radar Banten melakukan 3 teknik peliputan berita yang terdiri dari reportase, wawancara, dan riset kepustakaan. Sedangkan BantenTV hanya melakukan reportase dan wawancara. Manajemen redaksi pada keempat media lokal Banten dipimpin oleh Pemimpin Redaksi pada setiap pemberitaannya dan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan.

Kata kunci: peran media, media lokal Banten, kebutuhan informasi, tsunami Selat Sunda 2018.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tsunami selat sunda adalah tsunami pertama di Indonesia yang disebabkan oleh Gempa Vulkanik. Tsunami ini terjadi pada tanggal 22 Desember 2018 yang disebabkan oleh aktifitas Gunung Anak Krakatau yang erupsi, sehingga memicu longsor lereng gunung dan menimbulkan tsunami. Sebelumnya beberapa sensor seismograf BMKG mencatat adanya getaran, namun sistem gempa ini tidak memproses secara otomatis karena sinyal getaran bukan berasal dari gempa tektonik. Pada 21 Desember 2018 juga telah terjadi erupsi Gunung Anak Krakatau pada pukul 13.51 WIB dengan tinggi kolom abu mencapai 400 m diatas puncak dan 738 m diatas permukaan laut.

Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya Tsunami Selat Sunda yang menerjang Banten, Serang, dan Bandar Lampung. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) melaporkan sampai dengan H+11 bencana, jumlah korban jiwa sudah mencapai lebih dari 430 orang, 14.075 orang mengalami luka-luka, dan 36.923 orang masih mengungsi karena kehilangan tempat tinggal mereka. Kerusakan lainnya menimpa sekitar 2.752 rumah, 92 penginapan atau warung, 510 perahu dan kapal nelayan, serta 147 kendaraan mobil dan motor juga terkena kerusakan akibat tsunami selat sunda ini.

Didalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana boleh diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian kejadian yang menakuti dan mengganggu aktivitas di masyarakat yang disebabkan karena faktor alam, nonalam, juga manusia, sehingga mengakibatkan munculnya korban jiwa manusia, kehancuran alam, kerugian harta benda, dan dapat berpengaruh ke psikologis manusia. Menurut (Badri, 2008), penanggulangan bencana dapat diartikan sebagai penanggapan terhadap bencana yang mencakup kegiatan penanganan bencana juga kewaspadaan masyarakat menghadapi bencana. Komunikasi berfungsi sangat penting saat penanggulangan bencana, terutama untuk menyeimbangkan peraturan pemerintah beserta institusi non pemerintah dalam menanggulangi bencana. Komunikasi juga berperan penting dalam masyarakat korban bencana karena untuk mempercepat proses penanggulangan bencana terutama dengan menyertakan sumber daya daerah setempat pemuka pendapat.

Selain komunikasi, media juga tentu berperan dalam pemberitaan bencana. Menurut Djunaedi (2006:14) dalam Hermin Indah Wahyuni, media seharusnya melengkapi kepentingan khalayak berupa informasi, media juga bisa berperan penting dalam melakukan mediasi antara keperluan masyarakat di satu sisi dengan penerapan kebijakan yang telah ditetapkan di satu sisi yang lain. Media tentu dimohon berperan lebih antusias dalam periode *recovery* pascabencana dengan menjadi perantara informasi antara kekuatan ekonomi masyarakat. Media massa adalah sumber utama informasi kejadian bencana. Kebanyakan yang terjadi adalah media massa mempunyai hasrat tertentu dalam peliputan saat terjadi bencana. Menurut Bolduc (1987:12) dalam Hermin Indah Wahyuni, dari sudut pandang jurnalistik, bencana alam memiliki semua bahan untuk kesempurnaan acara media (terutama untuk media elektronik). Singkat, spektakuler, seringkali misterius, berorientasi pada tindakan, dan menggambarkan penderitaan dan keberanian manusia.

Media massa berkuasa mengakhiri sekaligus mendatangkan desas-desus yang tidak jelas. Pada satu sisi media massa menyampaikan informasi yang berkelanjutan pada masyarakat saat pasca bencana. Saat hal ini terjadi, media massa sangat berfungsi untuk membagikan informasi mengenai yang terjadi sebenarnya. Maka segala informasi akan dikemas sedemikian rupa sehingga masyarakat bisa mengetahui persis saat bencana melanda. Pada segi yang lain, media berita yang terkait dengan bencana dikhususkan menjadi struktur informasi bencana. Hasilnya justru membentuk kebingungan masyarakat terhadap struktur informasi bencana itu sendiri. Bukannya mendapatkan informasi yang terintegrasi pada suatu sistem informasi bencana yang menyeluruh, masyarakat justru hanya akan mendapatkan gabungan penggalan-penggalan informasi mengenai bencana (Prajarto, 2007).

Dalam liputannya tentang bencana, media cenderung melakukan liputannya dengan gaya pemberitaan yang dramatis (Wahyuni, 2008:6). Foto atau berita sering lebih berfokus tentang kehancuran dan destruksi yang ditimbulkan oleh bencana. Pemberitaan yang mendalam seperti jumlah korban, penanggulangan korban juga bagaimana korban mengalami luka akan menimbulkan kengerian masyarakat ketika mendapat berita tentang bencana. Terkait peran media dalam peristiwa bencana di Indonesia, menurut Masduki (2007) dalam Hartina Sanusi, mengidentifikasi peran ganda media yang menonjol yakni peran informatif dengan menyebarkan informasi bencana secara intensif dan peran sosial karikatif melalui aktifitas pengumpulan dan penyaluran bantuan bencana.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2005, lembaga penyiaran swasta perlu mengumumkan secara menyeluruh informasi peringatan dini yang berakar dari sumber resmi pemerintah tentang peluang terjadinya bencana yang bisa mengancam keberadaan jiwa dan mengakibatkan kehancuran harta benda milik warga. Selain lembaga penyiaran, media cetak dan online menjadi sumber informasi bagi pemberitaan bencana. Media online dapat menampung suara, gambar, serta video yang berbeda dengan media cetak yang hanya dapat memunculkan gambar dan tulisan. Peliputan bencana juga dapat ditelusuri melalui media *online* yang sejak sekitar tahun 1990-an, WEB mulai memasuki di Indonesia. Dalam pemberitaan bencana tsunami Selat Sunda ini, lembaga penyiaran, online, dan cetak diharuskan menyebarkan informasi bersumber resmi dari pemerintah yang berhubungan dengan penanggulangan bencana dalam tahap tanggap darurat bencana.

Pemberitaan Tsunami Selat Sunda sangat berguna bagi masyarakat sekitar Banten dan Lampung maupun luar daerah tersebut. Karena pemberitaan dapat membimbing masyarakat dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Media memiliki peran yang besar dalam pemberitaan bencana, karena mulai dari informasi prabencana, bencana, sampai pascabencana yang berkaitan dengan mitigasi bencana diberitakan melalui media dari media cetak hingga televisi. Pemberitaan yang memiliki intensitas yang tinggi di berbagai media mengenai bencana alam dapat membangkitkan solidaritas di berbagai kalangan masyarakat, seperti menyalurkan bantuan kepada para korban dengan membuka donasi melalui rekening yang di buka pada media tersebut. Dengan begitu media dapat memberitahukan perkembangan kondisi terkini pada daerah yang terkena bencana.

Media lokal menjadi pihak yang mempunyai peran dalam memberitahukan bencana Tsunami Selat Sunda. Saat bencana orang-orang membutuhkan akses informasi yang jelas dan akurat. Informasi tersebut juga dikhususkan untuk membantu mereka bertindak dengan cepat. Maka dari itu, informasi yang tersedia bukan hanya dalam satu media saja. Wartawan media akan membentuk perilaku penemuan informasi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan informasi. Televisi, surat kabar, radio, dan online yang tersedia untuk memenuhi informasi masyarakat merupakan media yang berbeda jenis bentuknya. Karena kebutuhan informasi yang dibutuhkan wartawan dalam mencari informasi di sekitar daerah terkena bencana Tsunami Selat Sunda ini juga berbeda-beda. Tergantung tempat, jangkauan, dan waktu yang wartawan butuhkan demi mendapatkan informasi yang akurat dan memenuhi kebutuhan informasi untuk masyarakat.

Media lokal mempunyai kekuatan untuk menyajikan isu-isu yang berkaitan dengan lokalitas suatu daerah. Media lokal menyebarkan informasi penting kepada publik yang akan menumbuhkan rasa kesiapan diri menghadapi bencana. Peran media seharusnya memosisikan diri sebagai alat preventif dan proaktif ketika terjadinya bencana hingga pasca bencana. Penelitian ini dianggap penting karena mendeskripsikan bagaimana peran media lokal Banten bertanggungjawab dalam mengangkat pemberitaan tsunami Selat Sunda dari sebelum terjadi bencana sebagai alat peringatan dini hingga pasca bencana setelah tsunami Selat Sunda terjadi.

Beberapa media lokal yang turut dan ikut memberitakan bencana Tsunami Selat Sunda adalah BantenNews.co.id, RRI Banten, Radar Banten, dan BantenTV. Karena tiap-tiap dari media tersebut memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda dan cenderung tidak sama dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda. BantenTV merupakan salah satu media penyiaran televisi terbesar yang sudah menginjak 9 tahun berkarya untuk Banten. Radar Banten adalah surat kabar harian pagi terbesar di wilayah Provinsi Banten. RRI Banten merupakan salah satu radio yang *up to date* yang ada di Provinsi Banten. BantenNews adalah salah satu media online yang ada di kota Serang, Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran media lokal Banten dalam pemberitaan tsunami selat sunda?
2. Bagaimana kebutuhan wartawan media lokal Banten terhadap pemberitaan tsunami selat sunda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Peran Media Lokal Banten Terhadap Pemberitaan Tsunami Selat Sunda” adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Peran media lokal Banten terhadap pemberitaan tsunami selat sunda.
2. Kebutuhan wartawan media lokal Banten dalam pemberitaan tsunami selat sunda.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lain yang berkaitan dengan peran media massa terhadap pemberitaan bencana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan pemikiran lain sehingga peneliti selanjutnya dapat mengetahui dan memahami tentang peran media lokal Banten pemberitaan bencana alam.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian, ada lima penelitian yang dianggap bisa mendukung dalam melakukan penelitian ini yang akan di paparkan dalam bab ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendukung dan pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Jenis karya	Tahun penelitian	Metode penelitian	Hasil temuan penelitian	Tujuan penelitian	Perbedaan
1	Donna Asteria	Jurnal Optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana	Tahun 2016	Analisis Kualitatif	Peningkatan kedua media lebih menonjolkan aktivitas ekonomi, seperti dampak penutupan bandara bagi penumpangan pesawat.	Memberikan gambaran tentang pengemasan informasi bencana di media cetak dan online bernama Harian Kompas dan Kompas.com	Subyek penelitian dan lokasi berbeda. Lebih membahas tentang peningkatan media cetak dan online
2	Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi	Jurnal Jurnalisme sensitif	Tahun 2018	Analisis Kualitatif	Adanya aspek penting yang harus	Mendeskripsikan tentang pengalaman	Subyek penelitian dan lokasi berbeda.

		bencana dalam manajemen pencarian, pengelolaan, informasi dan pemberitaan bencana di ruang redaksi			dimiliki wartawan, yaitu memiliki kemampuan akurasi dan verifikasi dalam liputan sekaligus memberikan harapan kepada masyarakat yang terkena bencana.	wartawan yang meliput bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010	Lebih membahas tentang pengalaman dan kemampuan wartawan secara mendalam saat meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010
3	Puji Lestari, Berliyan Ramadhaniyanto, dan Damayanti Wardyaningrum	Jurnal Pemberitaan media online untuk pengurangan risiko bencana Gunung Sinabung	Tahun 2018	Kuantitatif dan analisis isi	Waktu tayang Gunung Sinabung di kedua media online mendominasi periode pasca bencana dibandingkan pra bencana dan tanggap darurat.	Menganalisis konsep tanggung jawab sosial media, peran media, dan pengurangan risiko bencana pada media online kompas.com dan hariansib.com	Subyek penelitian dan lokasi berbeda. Lebih membahas bagaimana media online bertanggung jawab mengurangi risiko pasca bencana Gunung Sinabung
4	Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi	Jurnal Menggagas jurnalisme optimis dalam pemberitaan tentang bencana	Tahun 2018	Deskriptif Kualitatif	Kualitas jurnalisme bencana di Indonesia perlu ditingkatkan dari sisi profesionalisme dan etika, wartawan perlu menyebarkan	Mencari model peliputan, pengolahan, dan pelaporan bencana yang ideal dalam jurnalisme. Penelitian ini dapat menghasilkan	Subyek penelitian dan lokasi berbeda. Lebih difokuskan pada sisi profesionalisme wartawan pada pemberitaan bencana

					an sikap dan nilai positif kepada masyarakat melalui pemberitaan yang diproduksinya.	an model jurnalisme sensitif bencana yang baik dan ideal.	
5	Damayanti Wardyaningrum	Jurnal Perubahan komunikasi masyarakat dalam inovasi mitigasi bencana (Studi pada masyarakat di wilayah rawan bencana Gunung Merapi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010	Tahun 2016	Deskriptif Kualitatif	Adanya solusi terhadap inovasi mitigasi bencana terkait dengan komunikasi masyarakat.	Menganalisis perubahan komunikasi dalam inovasi mitigasi bencana.	Subyek penelitian dan lokasi berbeda. Lebih membahas mengenai komunikasi masyarakat pada mitigasi bencana
6	Ihsanty Novita Sarah	Skripsi Analisis fungsi media dalam pemberitaan pasca gempa NTB	Tahun 2019	Deskriptif Kualitatif	Pada pasca bencana, TVRI NTB, Suarantb.com, dan Lombok Post meningkatkan, mengawasi, dan menyatukan	Menilai keberhasilan fungsi media terhadap pemberitaan serta peran jurnalisme bencana saat pasca gempa NTB.	Subyek penelitian dan lokasi berbeda. Lebih membahas tentang bagaimana jurnalisme bencana meningkatkan kunjungan

					n perekonomian dan kunjungan masyarakat luar.		wisatawan pasca gempa NTB
--	--	--	--	--	-----------------------------------------------------	--	---------------------------------

2. Kerangka Teori

a. Peran media massa dalam situasi krisis

Menurut Apriadi dalam buku *Agenda Setting Media Massa* (2012:13), media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Media massa juga merupakan satu sarana yang sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan khalayak berupa informasi dan hiburan. Peran media massa menentukan bagaimana informasi bisa tersebarluaskan juga bisa mempengaruhi pemikiran masyarakat dan juga bisa merubah gaya hidup masyarakat.

Mengenai peran media dalam bencana, menurut Yusuf dalam *Jurnal Komunikasi* (2006), media melaksanakan liputan dukacita bencana, disaat yang bersamaan juga melaksanakan fungsi sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati. Seperti dalam pemberitaan ketika media secara berangsur-angsur menampilkan liputan tentang bencana tsunami di Aceh pada Desember tahun 2004 sampai awal 2005, namun beberapa media juga kerap menayangkan liputan tentang perayaan tahun baru.

Saat peliputan mengenai bencana, media sering melalaikan proses pemberitaan untuk setiap fase bencana, seperti saat prabencana, saat bencana, dan saat pascabencana. Ketika fase prabencana, media seringkali belum melaksanakan perannya selaku *early warning system* (Yusuf, 2006). Hal-hal yang berkaitan langsung dengan antisipasi, peringatan dini, mobilisasi massa dan proses evakuasi kerap diinformasikan saat pascabencana. Menurut Nazaruddin (2007), yang mengungkap kritik dalam kestabilan liputan bencana, yaitu tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada adalah berita terpotong-potong, tidak selesai, tidak mendalam, dan abstrak. Berita juga sering tidak mempunyai visi dan penyesuaian yang menuju pembaharuan.

Peran jurnalis yang tidak hanya menghimpunkan fakta seharusnya dapat mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Karena hal tersebut bisa berpengaruh dalam peliputan pemberitaan bencana yang sedang terjadi. Hal ini pernah terjadi saat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010, reporter yang sedang bertugas kurang memahami daerah Yogyakarta sendiri dan kurang mendalami kondisi bencana saat itu. Ketika terjadi hujan abu pada daerah Sleman hingga Yogyakarta, sang reporter melaporkan bahwa wedhus gembel atau yang biasa disebut awan panas sudah menghujani Jalan Kaliurang KM 6,8. Berita tersebut membuat masyarakat yang menonton berita ini panik. Karena berita ini dianggap tidak jelas karena 6,8 km dihitung dari mana, apakah dari puncak Merapi atau dari pusat kota.

Teknologi yang semakin maju memudahkan manusia mendapatkan informasi dari berbagai macam media. Seperti halnya informasi krisis dari seluruh penjuru dunia dapat diketahui oleh setiap orang. Berita mengenai krisis, isu-isu miring, atau berita yang dianggap negatif akan cepat menyebar kemanapun. Penyebab terjadinya krisis karena manusia yang memiliki keterbatasan akan mengatasi berbagai tuntutan lingkungan atau kegagalan teknologi. Krisis merupakan kejadian tidak terduga, terjadi secara mendadak, dan menimbulkan gangguan pada aktivitas dan citra organisasi (Prastya, 2018). Kemalangan lainnya yang menimbulkan krisis yaitu bencana alam, kebakaran, kecelakaan, mogok masal, mengancam kudeta perusahaan, peraturan baru yang merugikan, kasus sensasi, kemunduran ekonomi, dan lain-lain.

Bagaimanapun penyebabnya, kita tidak bisa menutup mata terhadap krisis karena krisis adalah suatu kejadian yang berada di lingkungan luas masyarakat. Krisis juga dapat memicu kerusakan jangka panjang pada citra organisasi. Suatu industri atau perusahaan yang mengalami krisis, dapat mendatangkan macam-macam resiko, yaitu: (1) Intensitas permasalahan menjadi bertambah; (2) Menjadi perhatian masyarakat, mulai dari liputan media massa, informasi yang dibagikan melalui mulut ke mulut; (3) Merusak skema kerja, semangat kerja, dan membuyarkan sendi-sendi organisasi secara total yang mengakibatkan tidak berjalannya kegiatan; dan lain-lain (Ruslan, 1999).

Krisis dapat terjadi secara natural, tidak bisa diprediksi, dan tidak selalu hal buruk yang terjadi. Riset membuktikan bahwa situasi krisis seimbang antara krisis sisi positif

dan krisis sisi negatif (yang tiada diharapkan). Saat menghadapi krisis, modal utama dalam mengurutkan langkah-langkah dan mencari cara untuk keluar dari krisis adalah optimisme. Pada pemberitaan media massa yang telah menggiring opini publik kearah sisi negatif harus diseimbangkan. Yang dapat dilakukan hanyalah mendominasi pola pikir masyarakatnya agar tidak selalu berpikir bahwa krisis itu memiliki sisi negatif, namun juga sisi positif. Dalam menghadapi situasi ini adalah membuat dan mengetahui perencanaan kedepannya.

Salah satu faktor penyebab krisis adalah krisis yang disebabkan bencana alam. Bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, dan kebakaran yang terjadi di sekitar kita dan manusia belum mampu menghadapinya jika tidak ada persiapan dari pra bencana. Krisis yang disebabkan bencana alam tentu terjadi secara tiba-tiba, dan bila tidak ada persiapan dari sebelumnya dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Persiapan tersebut bisa berupa perencanaan dan pelatihan ketika terjadi bencana alam.

Media massa dapat mempengaruhi atau mengkonstruksi ketika suatu organisasi itu terjadi krisis. Bisa jadi krisis itu semakin besar akibat media massa atau krisis itu semakin kecil akibat media massa pula. Karena sifat media massa sebagai pengkonstruksi suatu peristiwa dimana masyarakat dapat mempercayai apa yang ada ditayangkan di media massa. Media massa dapat mempengaruhi citra sebuah organisasi ketika terjadinya krisis. Baik atau buruk suatu citra organisasi itu tergantung media massa. Media massa juga sebagai sarana untuk pemulihan atau mengembalikan citra buruk suatu organisasi. Bila terjadi suatu bencana alam yang tidak terduga, dapat mengakibatkan terbentuknya krisis suatu organisasi, namun baik atau buruknya citra organisasi tersebut tergantung sejauh mana organisasi tersebut menaggulangi bencana alam yang terjadi, apalagi dengan adanya media massa dapat menampilkan baik atau buruknya suatu organisasi.

Media massa juga memiliki harapan-harapan yang harus diketahui oleh suatu organisasi, khususnya dalam mendapatkan informasi. Hal penting yang dilakukan organisasi untuk menghadapi keadaan krisis salah satunya adalah menjalin hubungan dengan media massa. Ketika krisis muncul, maka peluangnya adalah mengatur krisis tersebut menjadi lebih terarahkan. Krisis bisa terjadi secara genting karena media

massa dapat memberikan informasi kepada masyarakat berdasarkan kejadian awal. Maka, suatu organisasi harus memberikan informasi yang akurat kepada media massa agar tidak terjadi manipulasi informasi yang akan berbalik menjadi citra yang buruk.

b. Jurnalisme bencana

Definisi bencana dalam Keputusan Menteri Nomor 17/kep/Menko/Kesra/x/95 adalah kejadian atau rangkaian kejadian yang penyebabnya adalah alam, manusia, dan atau makhluk hidup lainnya yang membuahkan korban dan derita manusia, kerugian harta benda, kerusakan di lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta mendatangkan gangguan terhadap norma kehidupan dan kehidupan masyarakat. Bencana dikategorikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Saat terjadi bencana, masyarakat bisa mengetahui informasi tentang bencana tersebut dari media massa. Pemberitaan tentang bencana ini kemudian memunculkan genre baru dalam dunia jurnalistik yang disebut sebagai jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Penelitian tentang jurnalisme bencana ini masih jarang untuk dikaji banyak orang, terutama di Indonesia. Padahal Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik dan berada di wilayah cincin api dunia, sehingga Indonesia merupakan daerah yang rawan akan bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, serta gunung berapi. Media massa mulai berperan pada pemberitaan bencana di Indonesia mulai lahir saat momentum terjadinya bencana tsunami di Aceh di akhir tahun 2004 lalu (Nazaruddin, 2007). Menurut Muzayin Nazaruddin, terdapat beberapa asas dasar etimologis bahwa jurnalisme bencana merupakan genre yang masih terbilang baru dalam ilmu jurnalistik, genre ini ternyata penting bagi berbagai media di Indonesia, yaitu (1) Secara geologis dan sosiologis Indonesia termasuk negeri yang rentan bencana. (2) Media massa akan selalu menyiarkan apapun peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia, bahkan menjadi topik utama ataupun dalam waktu jam tayang utama seperti waktu sore menjelang malam hari. (3) Masyarakat mengandalkan apa yang mereka tahu tentang bencana pada informasi yang ditayangkan di media massa. (4) Bencana selalu diikuti informasi yang belum benar kepastiannya juga seringkali mengelirukan, oleh sebab itu media massa menjadi acuan informasi yang seksama (Jurnal Komunikasi, 2007).

Biasanya bencana merupakan menu utama dalam media massa. Bencana dapat dikatakan sebagai “*blessing in disguise*” dalam kaca mata media yang menjadikan berita bencana adalah suatu sumber informasi yang tak pernah sepi dengan mengandung nilai berita yang cukup tinggi (Nazaruddin, 2007). Bagi masyarakat, ketika terjadi bencana, mereka memiliki keingintahuan yang tinggi dan selalu membutuhkan informasi mengenai berbagai macam hal seperti apa bencana terjadi, kerugian, dampak, korban, dan bagaimana penanggulangannya. Namun bagi media, bencana seperti sebuah *event* besar yang tidak bisa dilewatkan pemberitaannya. Dalam keadaan seperti ini, rasa ingin tahu masyarakat pasti akan memuncak.

Peristiwa bencana alam kadang menjadi peristiwa yang menarik untuk diberitakan di media massa. Menurut Lukmantoro (2007) dalam Adhika Pratiwi (2012), bahkan media massa seolah-olah berpacu dalam menjual berita. Peristiwa ini disebabkan adanya paham yang ada dalam jurnalisisme, yaitu *bad news is good news*, yang berarti kabar buruk merupakan berita bagus.

Dalam meliput sebuah bencana, seorang jurnalis harus paham mengenai informasi dan resiko yang dihadapi saat di tempat terjadinya bencana. Menurut Arif (2010), terkadang peristiwa buruk dapat menimpa wartawan dari kesalahan kecil dan sepele. Dibandingkan harga sebuah berita, tentu keselamatan diri sendiri harus lebih penting dan diutamakan.

Kerja jurnalistik juga membawa seorang jurnalis pada pergulatan bagaimana melihat fakta yang bukan sekedar fakta, detail peristiwa yang bukan sekedar cerita, dan menulis juga bukan sekedar persoalan teknis. Hal yang tergesa-gesa, mencari jalan pintas, kedangkalan, serta kurang etisnya wartawan dalam proses pengumpulan informasi merupakan gejala yang mudah dilihat dari media yang meliput bencana. Maka yang sering terjadi yaitu menjadi wartawan parasut, diterjunkan di lapangan namun tanpa bekal memadai (Arif, 2010).

Menurut Nazaruddin (2007) dalam Adhika Pratiwi (2012), dalam proses peliputan bencana terdapat fase-fase jurnalisisme bencana, sebagai berikut:

Fase	Periode	Waktu	Topik Utama	Narasumber
Prabencana		Saat sebelum	Informasi perihal	Aparat,

		terjadinya bencana	antisipasi bencana	warga, para ahli
Tanggap Darurat	Darurat	Saat terjadi bencana hingga satu hari setelahnya	Informasi mendasar dan akurat mengenai sumber dan jenis bencana dan bagaimana upaya penyelamatan diri	Para ahli, aparat
Pascabencana	Darurat	1-2 minggu setelah terjadi bencana (bencana berskala kecil-menengah) 1-2 bulan setelah bencana berskala besar	Informasi cara memperoleh dan memberikan bantuan logistik, informasi kawasan bencana, jumlah korban, lokasi pengungsian, dan jumlah kerugian	Warga, aparat, relawan
	<i>Recovery</i>	1-2 minggu pascabencana berskala kecil-menengah 1-2 bulan pascabencana berskala besar	Informasi situasi pengungsian secara lebih rinci (interaksi sosial, penghuni, pendidikan darurat, gerakan penemuan keluarga, serta kontrol bantuan bencana)	Warga, aparat, relawan, para ahli
	Rehabilitasi	1-2 minggu pascabencana berskala kecil-	Kampanye pembangkitan pemulihan sosial dan ekonomi, distribusi bantuan	Warga, aparat, relawan, dan para ahli

		menengah 1-2 bulan pascabencana berskala besar	rumah dan usaha produktif, pembangunan kembali kerusakan fisik, serta pengawasan bantuan bencana	
--	--	------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 1.2 Fase Jurnalisme Bencana

Saat peliputan bencana, jurnalis akan mengumpulkan fakta-fakta yang ada pada tempat bencana terjadi, contohnya seperti pengumpulan data, wawancara, dan pencarian gambar. Materi yang sudah didapatkan kemudian dipilah dan disunting agar menjadi laporan berita yang menyeluruh. Ketika proses peliputan bencana, tim kamera harus memahami situasi di lapangan hal seperti apa yang diperbolehkan untuk merekam dan yang tidak boleh. Contohnya, merekam korban yang sudah meninggal atau korban yang berdarah bisa dilakukan namun diambil dengan teknik *long shot*.

c. Agenda Setting dan Information Subsidies

Agenda Setting adalah pandangan yang mengatakan media menyatakan apa yang harus dipikirkan dan tidak mengatakan apa yang orang pikirkan (Tamburaka, 2012). Asal-usul agenda setting pada hakikatnya telah ada sejak dahulu namun tidak ada yang mengenalkannya, dan sudah diimplementasikan oleh media massa termasuk media cetak seperti majalah dan surat kabar. Teori Penentuan Agenda (*Agenda Setting*) merupakan teori yang menerangkan jika media massa yang berlaku adalah induk penetapan kebenaran dengan kekuatan media massa untuk membawa dua elemen yaitu kesadaran beserta informasi dan mengarahkan kesadaran masyarakat serta perhatiannya kepada berbagai isu yang dianggap utama oleh media massa ke dalam agenda publik (Tamburaka, 2012). Teori *agenda setting* yang dikemukakan oleh Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran, karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Peran fenomena komunikasi massa adalah salah satu aspek yang terpenting dalam konsep Agenda Setting. Berbagai media massa memiliki Agenda Setting yang berbeda-beda potensial termasuk intervensi dari pemodal.

Tamburaka (2012), menyatakan bahwa ada beberapa asumsi dasar Agenda Setting yang paling mendasar dari teori ini, yaitu: (1) Penduduk media massa dan pers tidak

mencerminkan kebenaran; mereka memilah serta membangun isu, (2) Konsentrasi media massa ditayangkan sebagai isu yang dipentingkan daripada isu yang lain pada beberapa masalah masyarakat.

Dalam teori yang paling sederhana dan paling langsung, kemudian agenda media mempengaruhi agenda publik, dan agenda publik mempengaruhi agenda politik (Junaedi, 2007). Teori Agenda Setting dapat diperluas dengan membahas bagaimana proses penentuan agenda media dengan agenda Public Relations yang dilakukan oleh seorang Public Relations. Perluasan pembahasan teori Agenda Setting berawal dari asumsi bagaimana seorang Public Relations dapat proaktif menyediakan informasi, bahkan mempengaruhi agenda media dan publik.

Proses penyediaan informasi seperti *press release* dan mengadakan konferensi pers disebut *Information Subsidies* (Kriyantono, 2014). Melalui penyediaan informasi ini diharapkan dapat terbangunnya hubungan media yang harmoni, begitu juga media yang memerlukan *public relations* sebagai pemasok informasi. Dari pendapat Gandy (1982, dikutip di Zoch dan Molleda, 2006) dalam Kriyantono (2014), dikatakan bahwa *Information Subsidies* merupakan upaya mengurangi ketidakpastian yang dialami media dan publik. *Information is Power* mengangkat prinsip *Information Subsidies* yang berarti siapa saja yang memiliki akses informasi dan akses sumber informasi memiliki peluang bahwa opininya dapat mempengaruhi suatu organisasi.

Menurut Zoch dan Molleda (2006) dalam Prasty (2018), penyediaan informasi mencakup pada bagaimana organisasi memfasilitasi wartawan dalam proses liputan dan kualitas informasi apakah sudah memenuhi kebutuhan wartawan atau belum. Pada kondisi krisis, wartawan memilih informasi dari berbagai sumber. Artinya, sebuah organisasi harus aktif dalam menyajikan informasi dan menempatkan seorang *public relations* yang terpercaya dan memahami permasalahan dalam situasi krisis.

Informasi yang disampaikan juga harus sesuai dengan kebutuhan wartawan yang memerlukan informasi tersebut. *Information Subsidies* harus mampu membuat wartawan tertarik agar menggunakan informasi yang disampaikan untuk berita mereka. Dalam menyajikan informasi, sebuah organisasi harus mengemas dengan suatu informasi yang membantu sudut pandang organisasi akan peristiwa tertentu dan untuk

mengkomunikasikan kebutuhan organisasi dalam isu tersebut (Zoch dan Molleda (2006) dalam Prasty (2018)).

d. Teknis Liputan Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meliput yaitu membuat suatu berita atau laporan dengan rinci tentang suatu peristiwa. Saat pencarian berita, seorang jurnalis atau reporter mendapatkan bahan berita dengan cara meliput dan mengobservasi suatu kejadian langsung di lapangan. Karena *good news* merupakan hasil dari perancangan liputan yang baik. Wartawan harus mencari dan menciptakan berita yang mereka peroleh.

Proses dalam investigasi dan pembuatan berita dimulai dari ruang redaksi dalam forum rapat rutin wartawan yang berada dibawah koordinator liputan. Rapat rutin wartawan ini mendiskusikan perencanaan berita yang diusulkan setiap reporter atau wartawan. Rapat ini dihadiri oleh seorang atau beberapa redaktur.

Dalam proses mencari berita, wartawan memerlukan teknik tersendiri. Wartawan menerapkan “Kemampuan Human Relation” juga kemampuan dalam “*lobbying* atau bernegosiasi”. Karena proses komunikasi dengan berbagai pihak akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana latar belakang budaya, serta pendidikan dan ekonominya. Mencari berita atau meliput berita merupakan salah satu proses pada penyusunan naskah berita. Pencarian berita dilakukan setelah adanya proses perancangan pada rapat redaksi, dalam rapat redaksi akan ditentukan berita apa yang akan diliput dan siapa yang akan diwawancarai.

Teknik peliputan berita ada 3, yaitu:

1. Reportase

Reportase berarti kegiatan jurnalistik yang meliput suatu kejadian dan melihat secara langsung ke Tempat Kejadian Perkara. Wartawan yang datang langsung melanjutkan proses meliput berita, mengumpulkan berbagai data dan fakta-fakta yang ada dalam peristiwa tersebut. Hasil yang didapat berupa berbagai data dan fakta-fakta tersebut wajib memiliki unsur 5W+1H.

2. Wawancara

Tujuan wawancara yaitu menggali informasi, fakta, opini, komentar, atau data tentang suatu kejadian dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Hampir dari

semua jenis peliputan berita memerlukan yang namanya proses wawancara dengan sumber berita atau bisa disebut juga dengan narasumber. Sebelum melakukan wawancara, hal-hal yang perlu dilakukan seorang reporter atau wartawan adalah menyiapkan alat tulis beserta alat perekam, dan menyiapkan pertanyaan yang berhubungan dengan kejadian.

3. Riset Kepustakaan dan kantor berita

Riset kepublikan ini merupakan teknik peliputan dengan mencari kliping di beberapa surat kabar, makalah-makalah, artikel, atau brosur-brosur. Riset kepublikan ini juga bisa didapatkan dari membaca buku serta fasilitas internet. Selain itu reporter atau wartawan juga menulis berita dari liputan reporter kantor-kantor berita. Salah satu cara untuk mendapatkan berita-berita tersebut adalah dengan membeli. Biasanya berita yang didapatkan berupa faks atau telex. Reporter atau wartawan harus memiliki suatu kemampuan berupa pendekatan kepada narasumber saat meliput berita agar berita yang didapatkan lengkap dan memudahkan wartawan dalam menulis berita.

Dalam teknis peliputan berita dibutuhkan manajemen redaksi bagi setiap media itu sendiri. Manajemen redaksi secara umum yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan memberikan pengawasan pengadaan, juga mengembangkan integrasi dan memelihara orang-orang yang bertujuan untuk membantu menggapai tujuan organisasi (pers), individu serta masyarakat.

Manajemen media dibagi menjadi 2, bagian redaksi dan bagian perusahaan. Bagian redaksi yaitu mengatur semua kegiatan yang berhubungan dengan produk media, yaitu berita. Bagian redaksi ini mengatur dari mulai perencanaan peliputan, pencarian berita, pengolahan data, dan merencanakan tampilan (*layout*). Peran utama manajemen redaksi ini adalah bagaimana supaya informasi yang tersaji dalam media dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Manajemen redaksi sangat berhubungan erat dengan proses pembuatan berita sampai berita tersebut siap terbit. Hal ini juga melibatkan berita apa yang layak terbit ataupun tidak. Kelayakan berita yang terbit atau tidak tergantung kepada kebijakan dari seorang manager atau seorang pengambil keputusan. Dalam manajemen redaksi pada media massa, terdapat delapan fungsi agar menghasilkan output yang baik, yaitu

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, pengembangan, kompensasi, integrasi, dan pemeliharaan.

Perencanaan yaitu semua bentuk aktivitas yang dimulai dari perbincangan ide (gagasan) dari awal hingga pelaksanaan proses peliputan berita. Didalam perencanaan sendiri akan terjadi sistem interaksi dan kreativitas khalayak melalui perlengkapan pendukung yang tersedia. Pengorganisasian yaitu proses pembuatan struktur organisasi yang berhubungan dengan misi organisasi, sumber daya yang dipunyai dan alam sekitarnya. Struktur organisasi ini akan membentuk para kru redaksi yang akan bekerja sesuai dengan posisinya.

Pengarahan merupakan bentuk bagaimana seorang pemimpin mengarahkan para timnya agar melakukan tugas dan menciptakan kondisi pekerjaan yang terkoordinir agar menimbulkan rasa saling percaya, rasa saling memiliki, dan disiplin kerja. Pengarahan ini berfungsi untuk memotivasi para tim kerja agar bergerak semaksimal mungkin dan membuahakan produktivitas dari para tim tersebut. Pengawasan merupakan bentuk kesiapan suatu standar kualitas dan kuantitas dalam hasil kerja, dari mulai bentuk *product*, *job description*, menyeleksi produk tersebut, dan mengawasi semua jalannya kegiatan agar memiliki sesuatu yang baik bagi media tersebut.

Pengembangan yaitu kegiatan yang dilakukan terus-menerus agar dapat mengembangkan isi berita dan tim redaksi tersebut. Setelah berkembang, kiranya perlu dipertimbangkan kembali bagaimana media tersebut bisa bersaing dengan sehat. Kompensasi yaitu semua imbalan yang didapatkan semua tim atas hasil kerja masing-masing. Hal ini dilakukan agar memacu kinerja karyawan untuk bekerja lebih baik.

Integrasi yaitu difokuskan pada hubungan antara staf yang satu dengan yang lainnya. Integrasi dalam manajemen redaksi ini penting dijalankan agar media tersebut dapat dikenal oleh khalayak luas. Pemeliharaan yaitu fungsi yang dilakukan oleh seorang manajer supaya tim dapat berkerja dengan baik dan maksimal sesuai dengan pengelompokan tanggung jawab yang merata. Misalkan dalam manajemen redaksi di media surat kabar perlu memperhatikan sampul dari setiap edisi. Kemudian dalam media *online*, yang perlu diperhatikan ialah tata letak dan konten informasi.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang yang memahami kompleksitas di dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa saja yang penting, absah, dan masuk akal. Menurut Guba dan Lincoln (1994) dalam Adhika Pratama, paradigma penelitian merupakan satuan ketentuan dasar yang berhubungan dengan prinsip yang mendasar, dimana paradigma yang akan memastikan cara memandang seseorang mengenai dunia. Paradigma terdiri dari empat macam yang satu sama lain merupakan hal yang bertolak-belakang dan sulit disatukan karena mempunyai anggapan dan penjelasan tentang realita sosial tersendiri yang sukar untuk dibandingkan. Empat paradigma itu yaitu positivistik, post-positivistik, konstruktivistik, dan kritis.

Penelitian ini menggunakan paradigma postivistik. Paradigma positivistik memandang realita sebagai sesuatu yang empiris dan *real* juga bisa diobservasi. Saat meneliti, peneliti dan objek yang akan diteliti berupa tidak saling berinteraksi dan independen. Tujuan dari paradigma positivistik ini adalah untuk menjelaskan, mengeksplorasi, menggambarkan, memverifikasi fenomena yang terjadi, seberapa intensitasnya, bagaimana kejadiannya, bagaimana hubungan variabelnya, bagaimana bentuk, pola, dan perkembangannya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena dengan menggunakan kata-kata, dan tidak harus bergantung pada angka-angka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati hal yang berhubungan dengan sehari-hari. Pendekatan penelitian kualitatif bersifat umum dan dapat berganti sesuai situasi di tempat. Hubungan antara peneliti dengan topik penelitian didapatkan dari rasa kepercayaan antara keduanya.

Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan sementara. Dimana penelitian ini diselenggarakan berterus-terus dengan realita di tempat. Dengan adanya kefleksibelan ini, peneliti bisa mendeskripsikan realita sosial dengan lebih akurat dan terdalam karena tentunya tidak tertuju dari apa sudah dibuat peneliti pada awal penelitian. Berbagai hal yang didapatkan di lapangan akan memperbanyak ilmu peneliti dan menambah pengetahuan peneliti terhadap realita sosial yang terjadi.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini berupa deskriptif, agar dapat mempresentasikan gambaran penuh terhadap suatu kejadian sosial dan hubungan didalamnya. Menurut Babbie & Wangenarr (1992) dalam Adhika Pratiwi, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan dan menganalisis suatu kondisi dan situasi.

Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu menyampaikan paparan yang berurutan, akurat, dan faktual tentang sifat, fakta, serta hubungan fenomena yang akan diteliti. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menyatukan berbagai informasi nyata dengan teliti tentang gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan, menentukan apa saja yang dilakukan individu dalam menghadapi masalah yang sama, untuk menetapkan rencana pada waktu yang akan datang. Penelitian deskriptif bukan saja bersifat analitis namun juga menyatukan (sintesis), tidak hanya mengadakan klarifikasi tapi juga mengatur data atau penemuan.

4. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposeful sampling*. Peneliti menetapkan contoh *criterion sampling* yang ada dalam bagian dari *purposeful sampling* dimana responden diseleksi karena mempunyai kriteria tertentu.

Wartawan yang menjadi informan di penelitian ini adalah yang berasal dari beberapa media lokal di Banten, seperti media televisi, cetak, radio, dan online. Kriteria yang dipilih sebagai informan yaitu:

- Wartawan yang bekerja untuk institusi media
- Berpengalaman meliput secara langsung bencana Tsunami Selat Sunda 2018
- Menyeleksi, menyetujui, menyajikan, atau menuliskan apapun redaksional dalam berita bencana

Alasan peneliti memilih informasi dari keempat media lokal tersebut adalah untuk memahami peran media dan kebutuhan informasi wartawan media cetak, televisi, radio, dan media online yang ada di Banten. Peneliti mengambil informan dari media lokal di Banten karena media lokal mempunyai peran yang lebih khusus dalam

meneruskan liputan bencana secara berkelanjutan, terutama bencana Tsunami Selat Sunda adalah bencana yang terjadi di Banten.

Pemilihan informan dari berbagai jenis media massa ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran media dan kebutuhan informasi wartawan media lokal Banten tersebut dalam meliput berita Tsunami Selat Sunda, karena setiap media massa memiliki tingkat kebutuhan informasi yang berbeda antara televisi, cetak, radio, dan media online.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan sistem wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) sebagai sistem pengumpulan data pada responden yang memiliki kriteria untuk menanggapi pertanyaan. Wawancara ini bersifat mendalam, artinya proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara berdialog dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang akan diwawancarai, dimana pewawancara dengan responden terlibat didalam kehidupan masyarakat (Bungin, 2007) dalam Adhika Pratiwi.

Wawancara mendalam pada metode pengumpulan data ini diseleksi karena peneliti ingin mengetahui informasi lebih mendalam kepada informan. Metode ini dilakukan tentunya dengan menyiapkan informasi yang sudah cari sebelum pergi ke lapangan serta menyusun pertanyaan wawancara yang akan dikembangkan sesuai situasi dilapangan saat wawancara. Wawancara ini akan dilaksanakan dengan semi-terstruktur, dimana hubungan peneliti bersama informan berjalan dalam wajar dan dalam suasana biasa, sehingga dialog dapat mengalir seperti pada percakapan keseharian. Hal tersebut dilakukan supaya terciptanya suasana yang menyangkan dan tenang, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan bahan sekunder yaitu riset saat wawancara yang berupa catatan. Catatan tersebut memuat tentang hal yang penting untuk dicatat saat menjalankan observasi. Hal lainnya, peneliti juga menjalankan studi literatur untuk mendapatkan informasi yang akan menggambarkan dan membantu konsep yang ada dalam penelitian juga membagikan latar belakang dari fenomena yang diteliti. Pengumpulan data ini didapatkan dari bermacam sumber seperti jurnal, buku, dan berbagai penelitian yang sebanding dengan pokok pikiran penelitian ini.

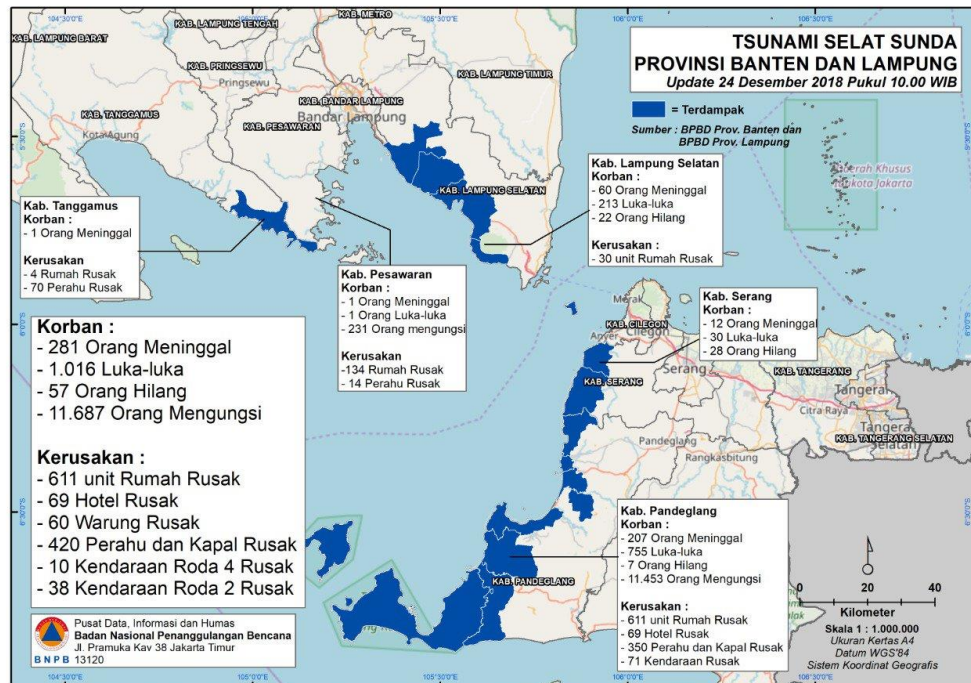
Peneliti menentukan 4 narasumber utama dari masing-masing media lokal yang ada di Banten yang pernah meliput berita Tsunami Selat Sunda dari media online, media cetak, radio, dan media televisi. Wawancara juga dikerjakan 1 kali selama kurang lebih 60 menit. Ketika wawancara berlangsung peneliti *me-record* semua percakapan melalui benda perekam digital.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Tsunami Selat Sunda 2018



Gambar 1.1 Peta Daerah Terdampak Tsunami Selat Sunda

Tsunami Selat Sunda terjadi pada tanggal 22 Desember 2018 yang datang tanpa adanya peringatan dini sebelumnya. Tsunami ini merupakan bencana yang terjadi secara tiba-tiba dan merenggut nyawa lebih dari 430 orang. Karena tsunami ini disebabkan oleh letusan Gunung Anak Krakatau yang berada ditengah Selat Sunda. Letusan ini mengakibatkan bongkahan gunung yang meletus jatuh ke laut dan menyebabkan tsunami yang mengenai Provinsi Banten dan Provinsi Lampung.

Menurut penelitian dari Jurnal Segara yang berjudul “Dampak Tsunami Selat Sunda di Provinsi Banten dan Upaya Mitigasinya”, daerah yang paling parah mengalami kerusakan adalah Desa Kertamukti dan Kertajaya yang berada di Kecamatan Sumur, Tanjung Lesung di Kecamatan Panimbang, dan Desa Teluk di Kecamatan Labuan.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menjelaskan kronologi terjadinya Tsunami Selat Sunda. Pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 07.00 WIB, BMKG telah memberikan peringatan dini gelombang tinggi dengan ketinggian 1,5 –

2,5 meter. Kemudian di tanggal yang sama pada pukul 13.51 Gunung Anak Krakatau mengalami erupsi dengan tinggi kolom abu \pm 400 meter di atas puncak dan \pm 738 meter di atas permukaan laut. Pada esok harinya tanggal 22 Desember 2018 pukul 20.56 WIB telah terjadi erupsi Gunung Anak Krakatau yang memicu longsor lereng Gunung Anak Krakatau seluas 64 Ha. Selanjutnya pada pukul 22.30 WIB, BMKG mengeluarkan Press Release bahwa tsunami melanda Provinsi Banten dan Lampung yang tidak dipicu oleh gempa bumi tektonik. Kepala Pusat BMKG, Rahmat Triyono menjelaskan bahwa BMKG memiliki sistem peringatan dini tsunami yang disebabkan oleh gempa bumi tektonik, sedangkan tsunami yang terjadi di Selat Sunda merupakan akibat dari aktivitas vulkanik Gunung Anak Krakatau sehingga ketika terjadi tsunami, BMKG tidak memberikan peringatan gelombang tinggi.

Sistem peringatan dini tsunami yang terletak di dermaga TPI Teluk Labuan sama sekali tidak berfungsi pada saat Tsunami Selat Sunda terjadi. Padahal alat ini sudah terpasang sejak tahun 2012 dan dilengkapi dengan sirine. Saat mengunjungi sistem peringatan dini tersebut, kondisi sensor rusak dan tidak berfungsi, juga tidak terkoneksi dengan sistem sirine (Tubagus Solihudin, 2020, p. 24). Namun pada Desember 2019 lalu, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) telah memasang alat pendeteksi tsunami berbasis kabel atau disebut *Indonesia Cable Based Tsunameter* (Ina-CBT) di sekitar Gunung Anak Krakatau. Pemasangan alat ini bertujuan untuk mitigasi bencana agar mengurangi korban jiwa apabila letusan Gunung Anak Krakatau kembali memicu tsunami di Selat Sunda.

B. BantenNews.co.id

1. Sejarah

BantenNews.co.id adalah media online berbadan hukum secara resmi berdasarkan perundangan-undangan yang berlaku melalui badan usaha PT Visi Siber Banten. BantenNews.co.id berdomisili di kota Serang, Provinsi Banten. Selain memiliki portal berita di website bantennews.co.id, BantenNews menyajikan berita di media sosial seperti Facebook dan Instagram. Sejak 1 Maret 2016, BantenNews.co.id hadir dengan sajian berita yang berkualitas.

Dikutip dari [bantennews.co.id](https://www.bantennews.co.id/tentang-bantennews-co-id/) (<https://www.bantennews.co.id/tentang-bantennews-co-id/> diakses 13 Agustus 2020), BantenNews berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskan secara tajam, cerdas, dan

berimbang. BantenNews menyajikan berita selama 24 jam dan mengupdate berita setiap satu jam sekali. Pemberitaan di BantenNews bukan hanya menyusuri wilayah Banten saja, tetapi nasional dan internasional dengan bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, olahraga, hiburan, dan citizen journalism (jurnalisme warga).

2. Logo



Gambar 1.2 Logo BantenNews.co.id

C. RRI Banten

1. Sejarah

RRI Banten merupakan radio yang berdomisili di Kota Serang, Provinsi Banten, dan masih berada dibawah naungan RRI Jakarta. RRI Banten didirikan pada bulan Mei 2011. Selain mengudara pada frekuensi 94.9 Fm, RRI Banten memiliki aplikasi yang bisa diunduh di *smartphone* dengan nama RRIplay Go, sehingga masyarakat seluruh Indonesia dapat mengakses siaran RRI Banten dimanapun dan kapanpun.

RRI Banten ditunjuk sebagai radio tanggap bencana dan meluncurkan Program Tanggap Bencana “Kentongan” pada tahun 2019. Program Kentongan ini merupakan program yang dilaksanakan oleh seluruh RRI (Radio Republik Indonesia). Format yang dilaksanakan oleh Kentongan RRI yaitu Dialog Interaktif, Majalah Udara, Quiz, Filler, Spot ILM, Adlibs, Monolog, Wawancara, Feature, Voice Report, ROS, Buletin, Diskusi, Voxpop, Laporan, Obrolan, pertunjukan Budaya tradisional seperti wayang kulit, wayang golek, Ludruk dan seni tradisional khas lainnya yang diminati masyarakat/kearifan lokal, maupun Budaya modern, dan parade band. Dalam dialog interaktif, RRI menghadirkan narasumber dari BNPB, BMKG, BASARNAS, Pusat Vulkanologi, serta pihak-pihak seperti aparat dan tokoh masyarakat.

2. Logo



Gambar 1.3 Logo RRI Banten

D. Radar Banten

1. Sejarah

Radar Banten merupakan surat kabar harian terbesar di Banten. Radar Banten berdomisili di Kota Serang, Provinsi Banten. Setiap hari Radar Banten mencetak surat kabar dan disebarakan ke seluruh Provinsi Banten seperti Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang. Radar Banten didirikan pada tahun 2000 dan berganti nama dari Harian Banten menjadi Radar Banten pada tahun 2003 dan berada dibawah naungan Jawa Pos Group. Selain menyebarkan surat kabar cetak setiap harinya, Radar Banten memiliki website yang bernama radarbanten.co.id, dan media sosial Facebook bernama Radar Banten untuk mengupdate berita agar mudah diakses disetiap masyarakat.

2. Logo

Radar Banten

Gambar 1.4 Logo Radar Banten

E. BantenTV

1. Sejarah

BantenTV merupakan salah satu media televisi yang berdomisili di Kota Serang, Provinsi Banten. BantenTV adalah anak perusahaan dari Radar Banten dan berada di Channel 50 UHF. Sejak pertama kali diluncurkan pada 25 Januari 2010, dahulu BantenTV bernama Baraya TV. Kemudian pada tanggal 25 Februari 2017, diubah namanya menjadi Banten Raya TV. Hingga sampai 1 Maret 2019, berubah kembali namanya menjadi BantenTV sampai sekarang.

2. Logo

BANTEN TV

Gambar 1.5 Logo BantenTV



BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB III ini, peneliti akan menjelaskan apa yang sudah peneliti dapatkan. Metode yang digunakan adalah wawancara langsung. Peneliti mewawancarai 5 narasumber utama yang terdiri dari media online, radio, surat kabar, dan televisi. Narasumber ini mewakili beberapa media lokal yang ada di Banten, yaitu BantenNews.co.id, RRI Banten, Radar Banten, dan BantenTV.

Narasumber ini merupakan wartawan, dewan redaksi, serta redaktur yang pernah meliput dan mengontrol berita saat Tsunami Selat Sunda terjadi.

No.	Nama Media	Jabatan	Nama Narasumber	Waktu Wawancara
1.	BantenNews.co.id	Redaktur	Tubagus Ahmad Fauzi	11 Juni 2020 & 12 Agustus 2020
		Wartawan	Wahyudin	11 Juni 2020
2.	RRI Banten	Wartawan	Nasrudin	26 Juni 2020 & 13 Agustus 2020
3.	Radar Banten	Dewan Redaksi	Ahmad Lutfi	29 Juni 2020 & 27 Agustus 2020
4.	BantenTV	Wartawan	Dharmawijaya	29 Juni 2020 & 14 Agustus 2020
		Redaktur	Lilik Hulwatun Nimah	6 Juli 2020 & 13 Agustus 2020

Tabel 3.1 Daftar Narasumber Media Lokal Banten

A. BantenNews.co.id

1. Analisis Peran BantenNews.co.id dalam Situasi Krisis

Yusuf (2006:47) mengatakan bahwa peran media dalam bencana, media mengalami dualisme fungsi. Media menjadi mediator informasi duka dan di sisi lain menjalankan fungsi sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati. Berdasarkan temuan data dari wawancara bersama Redaktur BantenNews, media online ini lebih mengedepankan empati terhadap korban tsunami dengan tidak menampilkan foto-foto korban yang mengalami luka-luka.

Salah satu peran media massa dalam kehidupan sosial adalah menyebarkan informasi dengan objektif dan edukatif. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, khalayak membutuhkan informasi bencana dari media massa. Terutama edukasi

mengenai kebencanaan, media massa sangat dibutuhkan sebagai bagian dari sistem peringatan dini (*early warning system*) yang akan dibutuhkan masyarakat di masa yang akan datang. Dalam menjalankan perannya selaku *early warning system* sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, BantenNews sering memberitakan mengenai Gunung Anak Krakatau yang meletus serta informasi mengenai jarak aman dari gunung tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan ungkapan Yusuf (2006), yaitu saat prabencana, media seringkali belum melaksanakan perannya selaku *early warning system*.

Hingga saat ini, pemberitaan tsunami Selat Sunda di BantenNews masih berlanjut dengan berita terbaru yang diterbitkan pada tanggal 20 September 2020 dengan judul berita “Huntap Korban Tsunami Pandeglang di Kecamatan Panimbang Ditarget Rampung Desember 2020” (website bantennews.co.id diakses pada tanggal 22 September 2020). Padahal tsunami Selat Sunda sudah terjadi lebih dari satu tahun yang lalu, pada tanggal 22 Desember 2018. Hal ini tidak sesuai dengan kritik kestabilan bencana yang diungkap Nazaruddin (2007), bahwa tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada hanya berita yang terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam dan absurd.

Peran jurnalis yang tidak hanya menghimpunkan fakta seharusnya dapat mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Karena hal tersebut bisa berpengaruh dalam peliputan pemberitaan bencana yang sedang terjadi. Ketika terjadi bencana tsunami Selat Sunda, BantenNews memberikan proyeksi kepada wartawan agar wartawan yang meliput dan terjun langsung ke lokasi bencana dapat mengetahui arah pemberitaan yang akan ditulis dan dipublikasikan ke portal berita bantennews.co.id.

BantenNews merupakan media online yang memiliki intensitas tinggi dalam mempublikasikan berita saat terjadi tsunami Selat Sunda. Dalam waktu satu jam, berita yang diterbitkan di portal media online BantenNews dapat mencapai 10 berita dengan angle yang berbeda-beda dan berbagai macam peristiwa di sekitar lokasi terdampak bencana. Rumor yang beredar selama wartawan BantenNews berada di lokasi bencana adalah banyaknya isu-isu tsunami susulan, selain itu foto-foto bencana yang tersebar di kalangan wartawan ternyata bukan foto yang ada di lokasi terdampak tsunami, melainkan foto-foto lama akibat bencana alam lain. Seperti pada salah satu berita yang berjudul “Warga Panik Naik ke Bukit Karena Isu Tsunami Susulan di Banten”.

Media massa dapat mempengaruhi atau mengkonstruksi ketika suatu organisasi itu terjadi krisis. Krisis juga bisa disebabkan oleh bencana alam. Krisis dapat menjadi semakin besar, dapat juga menjadi semakin kecil akibat media massa. Karena masyarakat dapat mempercayai apa yang ditayangkan dan diterbitkan di media massa. Untuk menetralsir hal ini, BantenNews hanya menjalankan pedoman jurnalistik dengan memberitakan apa yang sebenarnya terjadi. Berita yang diterbitkan tidak ditambah atau dikurangi. BantenNews juga berharap dengan pemberitaan yang apa adanya dapat menimbulkan rasa antisipatif bagi masyarakat.

Dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda, peran BantenNews adalah sebagai media edukasi, mulai dari melakukan fungsinya sebagai *early warning system*, memberitakan saat bencana terjadi, hingga mengawal pemberitaan pasca bencana. Karena setelah terjadi bencana, kebanyakan masyarakat mulai melupakan dan tidak mengikuti perkembangan pasca bencana. BantenNews terus mengawasi dan menginformasikan bantuan sosial hingga pembangunan hunian-hunian bagi masyarakat korban tsunami Selat Sunda. Pemimpin redaksi, selaku penanggung jawab dalam redaksi situasi krisis tsunami Selat Sunda selalu mengawasi serta memberikan penugasan-penugasan kepada wartawan BantenNews. Sebagai sarana pemulihan situasi krisis tsunami Selat Sunda, BantenNews turut mendorong masyarakat terdampak tsunami untuk melakukan *trauma healing*. BantenNews juga menurunkan komunitas-komunitas yang bergerak di bidang pemulihan traumatik korban bencana serta meliput kegiatan tersebut. Bentuk *trauma healing* ini bukan hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga orang dewasa, agar psikologis korban dapat dipulihkan. Pemulihan yang dilakukan yaitu secara ekonomi, infrastruktur, hingga pemulihan mental.

Tema-tema atau nilai berita yang diangkat oleh BantenNews dalam memberitakan tsunami Selat Sunda adalah berita dengan narasumber yang kredibel dan terpercaya. Sehingga berita yang dihasilkan merupakan berita berdasarkan fakta dan bukan berita *hoax*. Hal ini dilakukan agar BantenNews selalu mendapatkan kepercayaan publik atas berita-berita yang ditayangkan.

2. Analisis Jurnalisme Bencana pada BantenNews.co.id

Seorang jurnalis dituntut memiliki keahlian dalam membuat sebuah berita yang informatif. Dalam meliput sebuah bencana, seorang jurnalis harus paham mengenai informasi dan resiko yang dihadapi saat ditempat terjadinya bencana. Dibandingkan

harga sebuah berita, tentu keselamatan diri sendiri harus lebih penting dan diutamakan. Namun, media juga memerlukan informasi dengan maksimal agar dapat memberitakan peristiwa bencana.

Dalam memaksimalkan pencarian berita pada kondisi penuh resiko ditempat terjadinya bencana, BantenNews menerjunkan semua wartawannya untuk disebar ke titik-titik terdampak tsunami di wilayah Anyer, seperti di Carita dan Labuan. Di lain sisi, BantenNews juga mendahulukan kesehatan para wartawannya dengan mengganti setiap wartawan yang sudah lelah. Karena wartawan yang setiap hari mencari berita dengan melihat para korban, rumah-rumah rusak, dan sebagainya akan mempengaruhi kesehatan mental dan psikologisnya. Menurut Arif (2010), terkadang peristiwa buruk dapat menimpa wartawan dari kesalahan kecil dan sepele.

Seorang wartawan yang belum pernah meliput bencana besar seperti tsunami pasti belum bisa membayangkan bagaimana dahsyatnya bencana ini. Namun wartawan BantenNews yang belum pernah meliput bencana tsunami dapat menyesuaikan diri dan mencari berita dengan *angle* yang berbeda-beda dengan pengalaman yang telah didapatkan dari meliput tragedi dan bencana lain.

Terdapat 3 fase bencana, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Fase prabencana merupakan situasi saat belum terjadi bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi seputar antisipasi bila terjadi bencana, seperti informasi apa saja yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Seperti yang dilakukan BantenNews sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, BantenNews terus mendorong pemerintah provinsi Banten agar melakukan pendidikan mitigasi bencana, seperti bagaimana menyelamatkan diri agar terhindar dari bahaya.

Banyaknya letusan yang disebabkan oleh Gunung Anak Krakatau pada akhir tahun 2018 sebelum terjadinya tsunami Selat Sunda, membuat BantenNews terus menginformasikan berita ini. Selain itu, penemuan gelembung di laut Selat Sunda dan alat pemantau aktivitas Gunung Anak Krakatau yang rusak dengan judul “Dirusak, alat pemantau aktivitas Gunung Anak Krakatau tak berfungsi” yang dimuat pada Kamis, 18 Oktober 2018, juga pernah diberitakan oleh BantenNews. Namun, terjadinya bencana alam memang tidak ada yang bisa memprediksi. Untuk memperkuat berita pada fase prabencana ini, narasumber yang dibutuhkan adalah para ahli yang memahami dan memantau kondisi Gunung Anak Krakatau seperti BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) dan PVMBG (Pusat Vulkanologi dan

Mitigasi Bencana Geologi). Hal ini berbeda dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber yang dibutuhkan pada fase prabencana selain para ahli adalah aparat dan warga.

Fase bencana selanjutnya adalah tanggap darurat. Fase tanggap darurat merupakan keadaan saat terjadinya bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi mengenai sumber dan jenis bencana, serta bagaimana upaya penyelamatan diri. Seperti yang dilakukan BantenNews yang menginformasikan tentang evakuasi para korban bencana dan lokasi layanan kesehatan yang berada di Puskesmas Carita. Namun, saat terjadi bencana tsunami Selat Sunda, berita yang beredar di media massa masih simpang siur antara tsunami dan banjir rob. Sehingga, ketika sampai di lokasi, wartawan BantenNews menyadari besarnya bencana ini karena memakan korban yang sangat banyak. Pemberitaan tsunami Selat Sunda di portal media online BantenNews juga sangat cepat dalam meng*update* informasi terbaru. Salah satu berita pada fase tanggap darurat ini berjudul “Pernyataan Resmi BMKG, Peristiwa Tsunami di Pantai Banten Tidak Dipicu Gempa” yang dimuat pada Sabtu, 22 Desember 2018. Berita ini berisi tentang hasil pengamatan BMKG bahwa tsunami yang terjadi di wilayah Lampung dan Banten bukan berasal dari gempa tektonik. Narasumber yang dibutuhkan BantenNews untuk melengkapi informasi tsunami Selat Sunda di fase tanggap darurat yaitu BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Polisi Daerah, Bupati, Kepala Daerah, Gubernur, dan Kemensos. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber pada fase tanggap darurat yaitu para ahli dan aparat.

Fase bencana selanjutnya adalah pasca bencana. Fase pasca bencana merupakan keadaan 1 hingga 2 minggu setelah terjadinya bencana. Fase ini terdiri dari 3 periode, yaitu darurat, *recovery*, dan rehabilitasi. Pada fase pasca bencana darurat, media seharusnya menginformasikan mengenai distribusi bantuan logistik, informasi kawasan bencana, jumlah korban, lokasi pengungsian, hingga jumlah kerugian. Intensitas pemberitaan pada fase ini juga tidak sepadat saat fase tanggap darurat. Seperti yang dilakukan BantenNews yang menginformasikan tentang pembangunan hunian sementara, pembangunan infrastruktur, hingga perbaikan layanan publik. Seperti salah satu berita yang berjudul “Menteri BUMN Bakal Bangun Hunian Sementara untuk Korban Tsunami di Banten” yang dimuat pada Sabtu, 29 Desember 2018. Berita ini berisi tentang Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang

mengunjungi Kecamatan Sumur dan berjanji akan membangun hunian sementara bagi para korban terdampak tsunami Selat Sunda. Narasumber yang dibutuhkan pada fase pasca bencana adalah Pemerintah Daerah dan masyarakat. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nazaruddin (2007), bahwa selain warga dan aparat, narasumber yang dibutuhkan pada fase pasca bencana yaitu relawan.

Pada fase pasca bencana *recovery* dan rehabilitasi, pemberitaan dan informasi yang disampaikan BantenNews tidak jauh berbeda dengan periode darurat. Namun intensitas yang dibutuhkan lebih sedikit, yakni hanya 2-3 kali seminggu. Pada periode ini, informasi yang disampaikan masih sama yaitu kelanjutan pembangunan hunian sementara. Seperti pada salah satu berita yang berjudul “Siapkan Rp69,7 Miliar, 706 Hunian Korban Tsunami Pandeglang Diharapkan Segera Rampung” yang dimuat pada Kamis, 13 Februari 2020. Berita ini berisi tentang anggaran yang diberikan sebesar Rp69,7 miliar digunakan untuk pembangunan hunian tetap, dan Rp5,19 miliar digunakan untuk pembangunan jalan dan jembatan yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang.

Selain dampak dan kronologis bencana, pemberitaan tsunami Selat Sunda di BantenNews juga diwarnai dengan sisi humanis masyarakat dengan mengangkat cerita-cerita masyarakat yang menjadi saksi mata ketika terjadi tsunami. Hal-hal yang mengandung unsur SARA, serta sesuatu yang berbau gaib dan mitos tidak diangkat dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda. Dalam menjalankan nilai humanisme sosial, BantenNews selalu mengutamakan keselamatan korban. Di hari pertama saat tsunami terjadi, BantenNews terus mengupayakan pemberitaan keselamatan korban karena menyangkut nyawa manusia. Dengan pemberitaan seperti ini, BantenNews terus berharap agar korban yang berjatuhan tidak semakin banyak dan justru korban yang terselamatkan semakin banyak.

3. Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada BantenNews.co.id

Agenda Setting adalah pandangan yang mengatakan media menyatakan apa yang harus dipikirkan dan tidak mengatakan apa yang orang pikirkan (Tamburaka, 2012). Teori *Agenda Setting* yang dikemukakan oleh Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran, karena media harus selektif dalam melaporkan berita. *Agenda Setting* yang dilakukan BantenNews pada pemberitaan tsunami Selat Sunda lebih banyak saat pasca bencana.

Salah satu contohnya, ketika adanya pembangunan hunian untuk korban bencana, BantenNews mempunyai bukti bahwa ada korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum. Bukti yang dimiliki yaitu foto kwitansi dan juga video pemberian dana korupsi tersebut. BantenNews terus mengawal kasus ini sampai pelaku korupsi pembangunan hunian divonis. BantenNews juga mengharapkan, dengan adanya pemberitaan ini, pelaku-pelaku korupsi mendapatkan efek jera. Selain itu, pembangunan hunian untuk korban tsunami juga dapat terealisasikan. Pemberitaan *Agenda Setting* lainnya adalah adanya pemungutan liar kepada korban yang sudah meninggal. Karena seharusnya, korban meninggal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dipungut biaya apapun. BantenNews terus menerus memberitakan pemungutan liar ini agar keluarga korban yang sedang berduka tidak mengalami hal yang merugikan ini.

Menurut Zoch dan Molleda (2006) dalam Prasty (2018), *Information Subsidies* atau penyediaan informasi mencakup pada bagaimana organisasi memfasilitasi wartawan dalam proses liputan dan kualitas informasi apakah sudah memenuhi kebutuhan wartawan atau belum. Agar memenuhi kebutuhan informasi untuk melengkapi pemberitaan tsunami Selat Sunda, BantenNews mendapatkan informasi yang berasal dari sumber-sumber yang resmi, seperti tim gabungan, BPBD, Pemerintah Daerah, Polisi Daerah, dan sebagainya. Menurut BantenNews, informasi yang diberikan oleh sumber-sumber resmi ini sudah memenuhi kebutuhan informasi wartawan pada peristiwa tsunami ini. Ketika terjadi bencana alam, salah satunya tsunami Selat Sunda ini, biasanya pemerintah, aparat, dan para ahli sudah tergabung dalam satu lokasi yang sama yang disebut *media center*. Jadi kebutuhan informasi yang diperlukan wartawan saat mencari berita sudah ada pada satu lokasi ini. Maka kecepatan narasumber dalam memberikan informasi tsunami Selat Sunda kepada wartawan cukup responsif, karena narasumber yang berada di *media center* tersebut sering mengeluarkan *release* untuk memenuhi kebutuhan wartawan yang mencari informasi. Namun, wartawan BantenNews juga mempunyai kendala lain saat mencari informasi seputar tsunami Selat Sunda. Salah satunya saat mencari narasumber seperti korban. Wartawan BantenNews harus hati-hati dalam mewawancarai korban, karena korban pasti masih mengalami trauma akibat tsunami ini, sehingga BantenNews lebih mengutamakan perasaan korban dengan bertanya terlebih dahulu apakah mau diwawancarai atau tidak. Kalau narasumber tersebut bersedia maka wawancara akan

dilaksanakan, kalau tidak bersedia wartawan BantenNews akan memilih mencari narasumber lain yang lebih siap untuk menjadi narasumber.

4. Analisis Teknis Liputan Berita pada BantenNews.co.id

Ketika proses peliputan bencana, tim kamera harus memahami situasi di lapangan hal seperti apa yang diperbolehkan untuk merekam dan yang tidak boleh. Contohnya, merekam korban yang sudah meninggal atau korban yang berdarah bisa dilakukan namun diambil dengan teknik *long shot*. Namun wartawan BantenNews berupaya untuk tidak mengambil gambar korban meninggal yang belum terbungkus kantung jenazah. Karena BantenNews sangat menghargai privasi para korban tsunami dan dapat membuat trauma kepada keluarga korban yang ditinggalkan. BantenNews lebih memilih mengambil gambar-gambar seperti mobil yang tersangkut, rumah rusak, hingga masyarakat yang sedang membersihkan sisa puing-puing akibat tsunami.

Dalam proses mencari berita, wartawan memerlukan teknik tersendiri. Wartawan menerapkan “Kemampuan Human Relation” juga kemampuan dalam “*lobbying* atau bernegosiasi”. Mempunyai jaringan ke berbagai lembaga pemerintah juga penting bagi wartawan BantenNews. Karena dengan begitu, wartawan tidak perlu mengeluarkan energi terlalu banyak untuk membujuk narasumber yang dibutuhkan. Contohnya ketika wartawan BantenNews membutuhkan narasumber seperti aparat kepolisian, salah satu wartawan sudah mempunyai jaringan agar wartawan langsung terhubung kepada polisi yang berwenang.

Teknik peliputan berita terdiri dari 3 macam, yaitu teknik reportase, wawancara dan riset kepustakaan. Reportase berarti kegiatan jurnalistik yang meliput suatu kejadian dan melihat secara langsung ke Tempat Kejadian Perkara. Wartawan yang datang langsung melanjutkan proses meliput berita, mengumpulkan berbagai data dan fakta-fakta yang ada dalam peristiwa tersebut. Meliput bencana di lokasi terjadinya bencana tsunami Selat Sunda membutuhkan pertimbangan yang matang agar wartawan mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan. Pertimbangan wartawan BantenNews untuk terjun langsung ke lokasi bencana adalah untuk mendapatkan berita sesuai dengan yang ditentukan, termasuk berita yang mempunyai nilai tinggi. Pemberitaan yang mempunyai nilai-nilai berita ini adalah berita yang layak dipublikasikan dan bisa diterima oleh masyarakat. Untuk mendapatkan berita seperti ini, wartawan tentu mengalami kendala saat berada di lokasi terjadinya bencana. Kendala-kendala yang

dialami wartawan BantenNews yaitu jarak yang jauh dan lokasi yang tersebar di wilayah Labuan, Cinangka, Carita, dan wilayah Sumur. Selain itu, seringnya sarana komunikasi yang terputus akibat tsunami juga menyulitkan wartawan BantenNews menulis berita untuk mengabarkan informasi ke kantor dan selanjutnya di *upload* di portal media online BantenNews.

Teknik peliputan yang kedua yaitu wawancara. Tujuan wawancara yaitu menggali informasi, fakta, opini, komentar, atau data tentang suatu kejadian dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Hampir dari semua jenis peliputan berita memerlukan yang namanya proses wawancara dengan sumber berita atau bisa disebut juga dengan narasumber. Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa wartawan BantenNews melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya dan melibatkan banyak pihak dari para ahli, aparat, dan sebagainya. Wawancara yang dilakukan kepada korban bencana juga dilakukan dengan hati-hati.

Teknik peliputan yang ketiga adalah riset kepustakaan. Riset kepustakaan ini merupakan teknik peliputan dengan mencari klipng di beberapa surat kabar, makalah-makalah, artikel, atau brosur-brosur. Riset kepustakaan ini juga bisa didapatkan dari membaca buku serta fasilitas internet. Selain itu reporter atau wartawan juga menulis berita dari liputan reporter kantor-kantor berita. Untuk melengkapi informasi pemberitaan tsunami Selat Sunda, BantenNews juga pernah membandingkan tsunami Selat Sunda dengan peristiwa Gunung Krakatau yang disebut ibu dari Gunung Anak Krakatau yang meletus pada tahun 1883. Berita yang ditulis dari informasi ini adalah tentang perbandingan banyaknya korban dan kondisi saat peristiwa terjadi antara tsunami Selat Sunda dan peristiwa Gunung Krakatau tahun 1883.

Manajemen media dibagi menjadi 2, bagian redaksi dan bagian perusahaan. Bagian redaksi yaitu mengatur semua kegiatan yang berhubungan dengan produk media, yaitu berita. Bagian redaksi ini mengatur dari mulai perencanaan peliputan, pencarian berita, pengolahan data, dan merencanakan tampilan (*layout*). Sebelum wartawan diterjunkan ke lapangan, rapat redaksi biasanya dilakukan untuk membahas berita yang akan diterbitkan hari itu. Ketika tsunami Selat Sunda terjadi, wartawan BantenNews langsung turun ke lokasi dan melakukan rapat redaksi lewat Whatsapp agar tidak ketinggalan informasi di lokasi bencana.

Manajemen redaksi menentukan layak atau tidaknya sebuah berita. Karena manajemen redaksi sangat berhubungan erat dengan proses pembuatan berita sampai

berita tersebut siap terbit. Ketika terjadi bencana tsunami Selat Sunda, berita yang layak untuk diterbitkan di portal media online BantenNews adalah berita dengan nilai yang tinggi dari sisi kemanusiaan, kedekatan, serta keterkaitan narasumber dengan peristiwa tsunami Selat Sunda. Sisi kemanusiaan yang diangkat seperti pemberian bantuan dari masyarakat kepada korban bencana. Kedekatan yang dimaksud adalah misalnya Bank DKI memberikan bantuan kepada korban, maka BantenNews lebih baik menulis berita tentang bantuan dari bank yang ada di Banten seperti Bank Jabar Banten karena Bank DKI yang berada di Jakarta tidak dekat secara lokasi daripada Bank Jabar Banten yang ada di Provinsi Banten. Keterkaitan narasumber maksudnya adalah narasumber yang diwawancarai merupakan orang yang ahli dalam bidang kebencanaan, contohnya BantenNews mewawancarai BPBD sebagai narasumbernya.

Pada pemberitaan bencana tsunami Selat Sunda, fungsi manajemen redaksi di BantenNews memeriksa kelayakan berita yang dikirim oleh wartawan. Pemeriksaan ini dilakukan oleh redaktur. Setelah disetujui oleh redaktur, berita akan diperiksa oleh Pemimin Redaksi. Jika ada informasi yang kurang lengkap, wartawan akan diminta untuk mencari informasi untuk menambahkan kekurangan berita tersebut sampai disetujui untuk diterbitkan di portal online BantenNews. Manajemen redaksi terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan. Dalam sebuah perencanaan, pemimpin redaksi akan memproyeksikan ke lokasi mana saja wartawan meliput bencana pada rapat redaksi. Pada susunan pengorganisasian, keredaksian tertinggi dipimpin oleh Pemimpin Redaksi, kemudian Redaktur, setelah itu wartawan. Kemudian pemimpin redaksi akan mengarahkan pemberitaan yang akan diangkat pada hari itu. Setelah wartawan mendapatkan informasi di lokasi, wartawan mengembangkan dan menyunting berita sedemikian rupa agar menjadi berita yang menarik dan informatif.

B. RRI Banten

1. Analisis Peran RRI Banten dalam Situasi Krisis

Berdasarkan temuan data dari wawancara bersama wartawan RRI Banten, media ini ikut larut dalam situasi dan kondisi yang terjadi pada tsunami Selat Sunda. RRI Banten tidak ingin memunculkan sukacita bencana dan lebih menyampaikan pemberitaan mengenai dampak dari bencana tsunami ini. Hal ini tidak sesuai dengan Yusuf (2006:47) yang mengatakan bahwa peran media dalam bencana, media

mengalami dualisme fungsi. Media menjadi mediator informasi duka dan di sisi lain menjalankan fungsi sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati.

Salah satu peran media massa dalam kehidupan sosial adalah menyebarkan informasi dengan objektif dan edukatif. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, khalayak membutuhkan informasi bencana dari media massa. Terutama edukasi mengenai kebencanaan, media massa sangat dibutuhkan sebagai bagian dari sistem peringatan dini (*early warning system*) yang akan dibutuhkan masyarakat di masa yang akan datang. Sebelum terjadinya tsunami Selat Sunda, RRI Banten memberitakan gejala-gejala yang terjadi pada Gunung Anak Krakatau melalui siaran radionya, namun tidak diterbitkan pada saluran online dan aplikasinya. Hal ini tidak sejalan dengan ungkapan Yusuf (2006), yaitu saat prabencana, media seringkali belum melaksanakan perannya selaku *early warning system*. Program bernama Kentongan yang berisi persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, dilakukan setelah adanya bencana tsunami Selat Sunda, yaitu pada tahun 2019. RRI Banten juga berencana memasang alat peringatan dini tsunami di wilayah Tanjung Lesung yang terkoneksi langsung dengan studio RRI Banten agar lebih siap ketika terjadi bencana tsunami.

Hingga saat ini, pemberitaan tsunami Selat Sunda di RRI Banten masih berlanjut dengan berita terbaru yang diterbitkan pada tanggal 30 September 2020 dengan judul berita “Belasan Alat Deteksi Tsunami di Pandeglang Hilang” (website rri.co.id diakses pada tanggal 2 Oktober 2020). Padahal tsunami Selat Sunda sudah terjadi lebih dari satu tahun yang lalu, pada tanggal 22 Desember 2018. Hal ini tidak sesuai dengan kritik kestabilan bencana yang diungkap Nazaruddin (2007), bahwa tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada hanya berita yang terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam dan absurd.

Peran jurnalis yang tidak hanya menghimpunkan fakta seharusnya dapat mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Karena hal tersebut bisa berpengaruh dalam peliputan pemberitaan bencana yang sedang terjadi. Ketika terjadi bencana tsunami Selat Sunda, wartawan RRI Banten yang diterjunkan ke lokasi terdampak tsunami sudah mengikuti dan lulus uji kompetensi jurnalis, sehingga wartawan tersebut mengetahui dan mengerti bagaimana pencarian berita di lokasi bencana.

Sebagai radio yang ditetapkan sebagai radio tanggap bencana, intensitas RRI Banten dalam memberitakan tsunami Selat Sunda cukup tinggi dengan mengupdate informasi terbaru yang berlangsung setiap jam. Slot-slot penyangan yang disediakan RRI Banten disiapkan untuk menyebarkan informasi dengan narasumber yang terpercaya setiap jamnya. Rumor yang beredar selama wartawan RRI Banten berada di lokasi bencana adalah banyaknya kabar mengenai gelombang naik sehingga orang-orang di lokasi berlarian menjauhi pantai, selain itu alarm peringatan air laut yang rusak juga berbunyi padahal alat itu sudah rusak dan kenyataannya tidak ada air laut yang naik.

Media massa dapat mempengaruhi atau mengkonstruksi ketika suatu organisasi itu terjadi krisis. Krisis juga bisa disebabkan oleh bencana alam. Krisis dapat menjadi semakin besar, dapat juga menjadi semakin kecil akibat media massa. Karena masyarakat dapat mempercayai apa yang ditayangkan dan diterbitkan di media massa. Untuk menetralsir hal ini, RRI Banten tetap mensosialisasikan serta menginformasikan pemberitaan tsunami Selat Sunda kepada masyarakat pendengar radio RRI Banten.

Dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda, RRI Banten terus memberikan informasi langsung di lokasi serta di studio radio dengan menghubungi narasumber yang berkompeten. Selain itu, RRI Banten turut melakukan aksi peduli sosial dengan mengirimkan bantuan seperti pakaian dan makanan dari masyarakat untuk para korban tsunami Selat Sunda. Wartawan RRI Banten yang menjadi narasumber dalam penelitian ini dipercaya sebagai penanggung jawab pada keredaksian situasi krisis tsunami Selat Sunda. Karena, struktur organisasi yang ada di RRI Banten belum lengkap dengan kurangnya sumber daya manusia yang ada disana. Wartawan RRI Banten ini juga bertanggung jawab menggawangi informasi yang akan disiarkan setiap harinya. Sebagai sarana pemulihan tsunami Selat Sunda, RRI Banten menghadirkan Psikolog untuk para pendengar agar mengetahui apa yang harus dilakukan saat pasca bencana. Selain itu, RRI Banten juga menghadirkan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) serta DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana). Kedua narasumber ini membawahi perempuan dan anak.

Untuk menyajikan tema-tema dan nilai berita dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda, RRI Banten menyediakan semua pemberitaan tsunami Selat Sunda pada semua

platform yang dimiliki. Dari mulai siaran udara, media sosial, website, serta aplikasi yang ditujukan pada pengguna *smartphone* yang bernama RRIplay Go. Hal ini dilakukan agar RRI Banten dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan bukan hanya pendengar radio saja.

2. Analisis Jurnalisme Bencana pada RRI Banten

Seorang jurnalis dituntut memiliki keahlian dalam membuat sebuah berita yang informatif. Dalam meliput sebuah bencana, seorang jurnalis harus paham mengenai informasi dan resiko yang dihadapi saat ditempat terjadinya bencana. Dibandingkan harga sebuah berita, tentu keselamatan diri sendiri harus lebih penting dan diutamakan. Namun, media juga memerlukan informasi dengan maksimal agar dapat memberitakan peristiwa bencana.

Dalam memaksimalkan pencarian berita pada kondisi penuh resiko ditempat terjadinya bencana, RRI Banten menerjunkan wartawannya ke lokasi yang terkena dampak maupun tidak. Seperti wilayah Hotel Marbela di Anyer yang tidak terkena dampak tsunami, sedangkan wilayah Pasauran dan Carita yang terkena dampak tsunami Selat Sunda. Hal ini dilakukan agar RRI Banten dapat memberikan informasi kepada masyarakat wilayah mana saja yang terkena tsunami. Selain itu, RRI Banten juga mengundang narasumber terkait untuk menggali informasi yang disiarkan kepada khalayak.

Terdapat 3 fase bencana, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Fase prabencana merupakan situasi saat belum terjadi bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi seputar antisipasi bila terjadi bencana, seperti informasi apa saja yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Seperti yang dilakukan RRI Banten sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, RRI Banten menginformasikan tentang tanda-tanda meletusnya Gunung Anak Krakatau dan disiarkan dalam program berita RRI Banten. Selama masa prabencana, orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda di RRI Banten yaitu BMKG dan masyarakat. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber yang dibutuhkan pada fase prabencana selain para ahli dan warga adalah aparat.

Fase bencana selanjutnya adalah tanggap darurat. Fase tanggap darurat merupakan keadaan saat terjadinya bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi mengenai sumber dan jenis bencana, serta bagaimana upaya penyelamatan

diri. Seperti yang dilakukan RRI Banten yang menginformasikan tentang upaya mitigasi dan pendidikan kebencanaan tentang tsunami kepada masyarakat. Pada fase tanggap darurat ini, RRI Banten menyiarkan berita tsunami Selat Sunda pada jam 7 pagi, jam 1 siang, dan jam 7 malam. Salah satu berita yang diangkat pada fase ini berjudul “Sejumlah Alat Berat, Peralatan Air Bersih dan Sanitasi Dikerahkan untuk Tanggap Darurat Bencana di Pandeglang dan Lampung” yang dimuat pada tanggal 23 Desember 2018 di website rri.co.id. Selama fase tanggap darurat ini, narasumber yang dibutuhkan RRI Banten untuk melengkapi informasi tsunami Selat Sunda adalah masyarakat, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, hingga Dinas Sosial. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber pada fase tanggap darurat selain para ahli dan warga adalah aparat.

Fase bencana selanjutnya adalah pasca bencana. Fase pasca bencana merupakan keadaan 1 hingga 2 minggu setelah terjadinya bencana. Fase ini terdiri dari 3 periode, yaitu darurat, *recovery*, dan rehabilitasi. Pada fase pasca bencana darurat, media seharusnya menginformasikan mengenai distribusi bantuan logistik, informasi kawasan bencana, jumlah korban, lokasi pengungsian, hingga jumlah kerugian. Intensitas pemberitaan pada fase ini juga tidak sepadat saat fase tanggap darurat. Seperti yang dilakukan RRI Banten yang menginformasikan tentang pembangunan hunian tetap untuk para korban tsunami Selat Sunda yang belum selesai dibangun pada program berita di siaran radio. Selain itu, salah satu berita pada fase pasca bencana di RRI Banten berjudul “Dispar Banten Siapkan 3 Langkah Pulihkan Pariwisata Pasca Tsunami” yang dimuat pada tanggal 7 Januari 2019 di website rri.co.id. Berita ini berisi tentang Dinas Pariwisata Provinsi Banten yang akan menyiapkan langkah untuk memperbaiki industri pariwisata yang rusak akibat terjangan tsunami Selat Sunda. Pendekatan yang dilakukan adalah kepada SDM (Sumber Daya Manusia), penataan destinasi, hingga promosi. Selama masa pasca bencana, narasumber yang dibutuhkan RRI Banten untuk melengkapi pemberitaan tsunami Selat Sunda adalah BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika), BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), dan Dinas Kesehatan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nazaruddin (2007), bahwa narasumber yang dibutuhkan pada fase pasca bencana adalah warga, aparat, dan relawan.

Pada fase pasca bencana *recovery* dan rehabilitasi, pemberitaan dan informasi yang disampaikan RRI Banten lebih banyak mengenai pemulihan kondisi psikis korban tsunami Selat Sunda dengan menghibur para pengungsi seperti mengajak menyanyi saat di pengungsian. Ketika kondisi psikis para pengungsi sudah pulih, setelah itu pemulihan materil yang akan dibantu oleh pemerintah.

Selain dampak dan kronologis bencana, pemberitaan tsunami Selat Sunda di RRI Banten adalah seputar upaya mitigasi serta pendidikan tentang apa saja yang dilakukan ketika bencana alam terjadi untuk meminimalisir korban. Dalam menjalankan nilai humanisme sosial, pemberitaan yang disiarkan di program berita RRI Banten adalah berita dengan informasi yang menarik dan tidak memiliki unsur sarkastik dalam pemberitaan kebencanaan.

3. Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada RRI Banten

Agenda Setting adalah pandangan yang mengatakan media menyatakan apa yang harus dipikirkan dan tidak mengatakan apa yang orang pikirkan (Tamburaka, 2012). Teori *Agenda Setting* yang dikemukakan oleh Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran, karena media harus selektif dalam melaporkan berita. *Agenda Setting* yang dilakukan RRI Banten pada pemberitaan tsunami Selat Sunda adalah menentukan dahulu berita dengan tema-tema yang berbeda setiap harinya, serta menentukan siapa saja orang yang akan menjadi narasumber dalam pemberitaan setiap harinya. *Agenda Setting* yang dilakukan RRI Banten dilakukan setiap hari melalui aplikasi Whatsapp.

Menurut Zoch dan Molleda (2006) dalam Prastya (2018), *Information Subsidies* atau penyediaan informasi mencakup pada bagaimana organisasi memfasilitasi wartawan dalam proses liputan dan kualitas informasi apakah sudah memenuhi kebutuhan wartawan atau belum. Agar memenuhi kebutuhan informasi untuk melengkapi pemberitaan tsunami Selat Sunda, RRI Banten mendapatkan informasi yang berasal dari sumber-sumber yang resmi dan orang-orang yang terkait dengan tsunami Selat Sunda, seperti saksi atau korban, hingga para ahli seperti BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika). Orang yang menjadi narasumber haruslah orang yang mempunyai informasi kredibel, sehingga informasi yang disampaikan sesuai dengan fakta yang terjadi. Menurut wartawan RRI Banten, orang yang menjadi narasumber dalam

pemberitaan tsunami Selat Sunda sangat cepat dalam merespon wartawan RRI Banten karena RRI Banten juga mempunyai kerjasama dengan BPBD dan BMKG. Namun, wartawan RRI Banten juga memiliki kendala dalam mencari informasi dari para narasumber yang telah ditentukan. Kendala tersebut adalah sulitnya mendapatkan data yang komprehensif, seperti saat wartawan RRI Banten membutuhkan data dari BPBD, pihak BPBD belum memiliki data yang dibutuhkan RRI Banten, kemudian wartawan RRI Banten harus menunggu sampai pihak BPBD memberikan data yang lengkap kepada wartawan RRI Banten.

4. Analisis Teknis Liputan Berita pada RRI Banten

Ketika proses peliputan bencana, tim kamera harus memahami situasi di lapangan hal seperti apa yang diperbolehkan untuk merekam dan yang tidak boleh. Contohnya, merekam korban yang sudah meninggal atau korban yang berdarah bisa dilakukan namun diambil dengan teknik *long shot*. Namun wartawan RRI Banten berupaya untuk tidak mengambil foto korban yang belum terbungkus kantung jenazah, foto-foto yang bersifat sarkastik, dan foto yang seram bagi penikmat RRI Banten. Gambar-gambar ini dibutuhkan RRI Banten untuk pemberitaan yang diterbitkan di website dan platform lainnya, jadi RRI Banten tidak hanya membutuhkan berita suara saja, namun foto-foto dan video juga diperlukan dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda ini.

Dalam proses mencari berita, wartawan memerlukan teknik tersendiri. Wartawan menerapkan “Kemampuan Human Relation” juga kemampuan dalam “*lobbying* atau bernegosiasi”. Kemampuan bernegosiasi ini dilakukan saat wartawan RRI Banten akan wawancarai narasumber seperti korban tsunami Selat Sunda, wartawan RRI Banten harus melihat terlebih dahulu bagaimana keadaan dan psikologis narasumber. Selain itu, kedekatan wartawan RRI Banten kepada narasumber seperti pemerintah juga mempengaruhi respon narasumber terhadap wartawan. Karena terkadang, beberapa orang dari pihak pemerintah tidak ingin memberikan informasi, maka keahlian *lobbying* atau bernegosiasi inilah dibutuhkan wartawan RRI Banten untuk mencari informasi.

Teknik peliputan berita terdiri dari 3 macam, yaitu teknik reportase, wawancara dan riset kepustakaan. Reportase berarti kegiatan jurnalistik yang meliput suatu kejadian dan melihat secara langsung ke Tempat Kejadian Perkara. Wartawan yang datang langsung melanjutkan proses meliput berita, mengumpulkan berbagai data dan fakta-

fakta yang ada dalam peristiwa tersebut. Meliput bencana di lokasi terjadinya bencana tsunami Selat Sunda membutuhkan pertimbangan yang matang agar wartawan mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan. Pertimbangan wartawan RRI Banten untuk terjun langsung ke lokasi bencana adalah untuk menggali informasi secara utuh dan dapat disampaikan kepada khalayak pendengar setia RRI Banten. Karena pemberitaan tsunami Selat Sunda di RRI Banten ini bukan hanya didengarkan oleh masyarakat wilayah Banten saja, namun dapat didengarkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kendala-kendala yang dialami wartawan RRI Banten saat meliput bencana adalah sulitnya akses seluler dikarenakan tidak adanya sinyal di wilayah terdampak tsunami, serta listrik yang mati sehingga menyulitkan RRI Banten untuk melaporkan berita secara langsung pada program *Report on the Spot*.

Teknik peliputan yang kedua yaitu wawancara. Tujuan wawancara yaitu menggali informasi, fakta, opini, komentar, atau data tentang suatu kejadian dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Hampir dari semua jenis peliputan berita memerlukan yang namanya proses wawancara dengan sumber berita atau bisa disebut juga dengan narasumber. Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa wartawan RRI Banten melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya dan melibatkan banyak pihak dari para ahli, aparat, dan sebagainya. Wawancara yang dilakukan kepada korban bencana juga dilakukan dengan hati-hati dengan melihat situasi dan kondisi psikologis narasumber.

Teknik peliputan yang ketiga adalah riset kepustakaan. Riset kepustakaan ini merupakan teknik peliputan dengan mencari klipings di beberapa surat kabar, makalah-makalah, artikel, atau brosur-brosur. Riset kepustakaan ini juga bisa didapatkan dari membaca buku serta fasilitas internet. Selain itu reporter atau wartawan juga menulis berita dari liputan reporter kantor-kantor berita. Untuk melengkapi informasi pemberitaan tsunami Selat Sunda, RRI Banten memberitakan tentang sejarah Gunung Anak Krakatau yang terbentuk akibat letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Berita ini berjudul "Sejarah Gunung Anak Krakatau: Terjadi Akibat Letusan Dahsyat di Dunia" yang dimuat pada 11 April 2020 pasca tsunami Selat Sunda. Berita ini ditulis karena terjadi letusan Gunung Anak Krakatau pada tanggal 10 April 2020 malam.

Manajemen media dibagi menjadi 2, bagian redaksi dan bagian perusahaan. Bagian redaksi yaitu mengatur semua kegiatan yang berhubungan dengan produk media, yaitu

berita. Bagian redaksi ini mengatur dari mulai perencanaan peliputan, pencarian berita, pengolahan data, dan merencanakan tampilan (*layout*). Sebelum wartawan diterjunkan ke lapangan, rapat redaksi biasanya dilakukan untuk membahas berita yang akan diterbitkan hari itu. Ketika tsunami Selat Sunda terjadi, wartawan RRI Banten mengadakan rapat redaksi agar wartawan mengetahui pemberitaan seperti apa yang akan dicari oleh wartawan RRI Banten saat sampai di lokasi terdampak tsunami Selat Sunda.

Manajemen redaksi menentukan layak atau tidaknya sebuah berita. Karena manajemen redaksi sangat berhubungan erat dengan proses pembuatan berita sampai berita tersebut siap terbit. Ketika terjadi bencana tsunami Selat Sunda, berita yang layak untuk disiarkan di program berita RRI Banten adalah berita dengan nilai aktual yang tinggi dan bersifat kredibel yang berasal dari narasumber terkait seperti para ahli, sehingga berita yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pada pemberitaan bencana tsunami Selat Sunda, fungsi manajemen redaksi di RRI Banten yaitu mengatur isi pemberitaan dan isi siaran yang akan diangkat setiap harinya. Kurangnya SDM yang ada di RRI Banten menyebabkan tidak perlunya redaktur dan pemimpin redaksi dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda. Wartawan RRI Banten yang diwawancarai peneliti memiliki hak untuk menggantikan tugas pemimpin redaksi di RRI Banten. Jika ada informasi yang kurang lengkap, wartawan yang ditugaskan akan diminta untuk mencari informasi untuk menambahkan kekurangan berita tersebut sampai disetujui untuk disiarkan di program berita RRI Banten. Manajemen redaksi terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan. Dalam sebuah perencanaan, pemimpin redaksi akan memproyeksikan ke lokasi mana saja wartawan meliput bencana pada rapat redaksi. Pada susunan pengorganisasian, keredaksian tertinggi dipimpin oleh Pemimpin Redaksi, kemudian Redaktur, setelah itu wartawan. Kemudian pemimpin redaksi akan mengarahkan pemberitaan yang akan diangkat pada hari itu. Setelah wartawan mendapatkan informasi di lokasi, wartawan mengembangkan dan menyunting berita sedemikian rupa agar menjadi berita yang menarik dan informatif, serta layak untuk disampaikan kepada masyarakat.

C. Radar Banten

1. Analisis Peran Radar Banten dalam Situasi Krisis

Yusuf (2006:47) mengatakan bahwa peran media dalam bencana, media mengalami dualisme fungsi. Media menjadi mediator informasi duka dan di sisi lain menjalankan fungsi sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati. Berdasarkan temuan data dari wawancara bersama Dewan Redaksi Radar Banten, berita-berita yang diterbitkan secara objektif mengenai fakta bagaimana keadaan dan penderitaan para korban tsunami Selat Sunda menjadi cara Radar Banten dalam menunjukkan empati terhadap korban tsunami. Namun, Radar Banten tidak menerbitkan pemberitaan sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati karena bertentangan dengan harapan Radar Banten yang memberitakan keadaan korban tsunami agar para pembaca surat kabar Radar Banten dapat tergugah hatinya untuk mengirimkan bantuan.

Salah satu peran media massa dalam kehidupan sosial adalah menyebarkan informasi dengan objektif dan edukatif. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, khalayak membutuhkan informasi bencana dari media massa. Terutama edukasi mengenai kebencanaan, media massa sangat dibutuhkan sebagai bagian dari sistem peringatan dini (*early warning system*) yang akan dibutuhkan masyarakat di masa yang akan datang. Dalam menjalankan perannya selaku *early warning system* sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, Radar Banten menerbitkan pemberitaan mengenai penanaman alat pendeteksi tsunami di laut Selat Sunda yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, Radar Banten juga memberitakan saat alat tersebut mengalami kerusakan sebelum terjadinya tsunami Selat Sunda.

Hingga saat ini, pemberitaan tsunami Selat Sunda di Radar Banten masih berlanjut dengan berita terbaru yang diterbitkan pada tanggal 17 September 2020 dengan judul berita “Desember, 155 Huntap Selesai Dibangun” (website radarbanten.co.id diakses pada tanggal 22 September 2020). Padahal tsunami Selat Sunda sudah terjadi lebih dari satu tahun yang lalu, pada tanggal 22 Desember 2018. Hal ini tidak sesuai dengan kritik kestabilan bencana yang diungkap Nazaruddin (2007), bahwa tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada hanya berita yang terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam dan absurd.

Peran jurnalis yang tidak hanya menghimpunkan fakta seharusnya dapat mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Karena hal tersebut bisa berpengaruh dalam peliputan pemberitaan bencana yang sedang terjadi. Ketika meliput bencana tsunami Selat Sunda, Radar Banten sudah memiliki wartawan yang lulus pada Ujian Kompetensi Wartawan

(UKW) yang diadakan oleh lembaga pers PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) agar wartawan yang diturunkan untuk meliput tsunami memiliki keterampilan dalam membuat berita yang objektif.

Radar Banten memiliki intensitas yang tinggi dalam memberitakan tsunami Selat Sunda, karena pada saat tsunami Selat Sunda terjadi bukan hanya surat kabar cetak saja pemberitaan diterbitkan, tetapi Radar Banten memiliki website bernama radarbanten.co.id serta media sosial di Instagram untuk menerbitkan berita tsunami Selat Sunda. Rumor yang beredar saat wartawan berada di lokasi terjadinya tsunami Selat Sunda yaitu banyaknya beredar foto-foto jalan yang retak padahal foto tersebut bukan akibat dari bencana tsunami Selat Sunda, melainkan foto gempa Yogyakarta beberapa tahun lalu. Selain itu beredar foto-foto laut yang tinggi padahal laut tersebut bukan berada di Selat Sunda.

Media massa dapat mempengaruhi atau mengkonstruksi ketika suatu organisasi itu terjadi krisis. Krisis juga bisa disebabkan oleh bencana alam. Krisis dapat menjadi semakin besar, dapat juga menjadi semakin kecil akibat media massa. Karena masyarakat dapat mempercayai apa yang ditayangkan dan diterbitkan di media massa. Untuk menetralsir hal ini, Radar Banten hanya menulis berita tsunami Selat Sunda sesuai dengan fakta yang ada, tidak melebihkan atau mengurangi apa yang terjadi di lapangan. Menurut Radar Banten, jika pemberitaan bencana tsunami Selat Sunda dinilai meresahkan para pembaca, hal itu merupakan penilaian masyarakat saja.

Dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda, peran Radar Banten adalah selalu memberitakan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, contohnya ketika tsunami terjadi, para pengunjung mengalami keresahan karena belum mendapat bantuan logistik, maka tugas Radar Banten yaitu memberikan informasi ini agar pihak terkait segera memberikan bantuan kepada para korban yang membutuhkan. Pemimpin redaksi, selaku penanggung jawab dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda di Radar Banten untuk mengemas berita dengan sebaik mungkin yang tidak menimbulkan gejolak serta bertanggung jawab dalam pemberitaan yang membangun optimisme para korban tsunami. Pemerintah menangani berbagai fase, mulai dari fase evakuasi sampai fase pemulihan. Tugas Radar Banten sebagai sarana pemulihan hanya memberitakan kegiatan pemerintah dan pihak terkait yang melakukan proses pemulihan kepada para korban. Karena menurut Radar Banten, tugas pers hanya sebatas memberikan

informasi tentang kegiatan apa yang dilakukan pihak terkait untuk pemulihan para korban tsunami Selat Sunda.

Tema-tema dan nilai berita yang diangkat oleh Radar Banten dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda adalah tema-tema kemanusiaan, tema penderitaan korban tsunami, tema dukacita bagaimana para korban menghadapi tsunami, serta tema-tema tentang optimisme. Tema-tema kemanusiaan ini dibuat agar para pembaca Radar Banten mengetahui bencana tsunami dan bisa mengirim bantuan kepada korban yang membutuhkan. Tema optimisme yang diangkat Radar Banten adalah bagaimana Radar Banten menggambarkan keadaan para korban yang tidak menyerah dengan keadaan dan tetap semangat menghadapi tsunami Selat Sunda.

2. Analisis Jurnalisme Bencana pada Radar Banten

Seorang jurnalis dituntut memiliki keahlian dalam membuat sebuah berita yang informatif. Dalam meliput sebuah bencana, seorang jurnalis harus paham mengenai informasi dan resiko yang dihadapi saat ditempat terjadinya bencana. Dibandingkan harga sebuah berita, tentu keselamatan diri sendiri harus lebih penting dan diutamakan. Namun, media juga memerlukan informasi dengan maksimal agar dapat memberitakan peristiwa bencana.

Dalam memaksimalkan pencarian berita pada kondisi penuh resiko ditempat terjadinya bencana, Radar Banten menginstruksikan para wartawannya untuk meliput bencana semaksimal mungkin dan mencari data selengkap-lengkapnyanya. Selain itu Radar Banten juga mengirim wartawan tambahan yang bertugas sebagai fotografer untuk mengambil gambar di lokasi terjadinya bencana.

Terdapat 3 fase bencana, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Fase prabencana merupakan situasi saat belum terjadi bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi seputar antisipasi bila terjadi bencana, seperti informasi apa saja yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Seperti yang dilakukan Radar Banten sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, Radar Banten memberitakan informasi mengenai ombak tinggi dan angin kencang yang terjadi di perairan laut Selat Sunda dan menghimbau para nelayan agar tidak melaut.

Adanya gelombang tinggi yang terjadi sekitar pertengahan tahun 2018 pada bulan Juli-Agustus membahayakan nelayan yang akan melaut di perairan Selat Sunda. Karena pada bulan ini merupakan puncak musim kemarau yang ditandai dengan

adanya aliran massa udara dingin dari Australia yang menyebabkan hembusan angin yang cukup kencang. Pemberitaan ini dimuat pada Radar Banten dalam *website* pada 21 Juli 2018 dan berjudul “Waspada Ombak Tinggi di Perairan Banten”. Untuk memperkuat berita pada fase prabencana ini, narasumber yang dibutuhkan Radar Banten adalah BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika), BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Bupati, serta nelayan yang berada pada wilayah tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber yang dibutuhkan pada fase prabencana selain para ahli dan warga adalah aparat.

Fase bencana selanjutnya adalah tanggap darurat. Fase tanggap darurat merupakan keadaan saat terjadinya bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi mengenai sumber dan jenis bencana, serta bagaimana upaya penyelamatan diri. Seperti yang dilakukan Radar Banten yang memuat berita khusus tsunami Selat Sunda pada 23 Desember 2018 di surat kabar cetak. Edisi surat kabar khusus ini berjudul “Kami Berduka” yang menceritakan bahwa saat itu wilayah Banten sedang berduka karena diterjang tsunami Selat Sunda. Edisi ini berisi 12 halaman yang memuat berita-berita mengenai semua informasi yang terjadi saat tsunami melanda, mulai dari sisi pemerintahan, keresahan warga, sarana prasarana yang rusak, jumlah korban meninggal, jumlah pengungsi, dan lainnya. Narasumber yang dibutuhkan Radar Banten untuk melengkapi informasi tsunami Selat Sunda di fase tanggap darurat yaitu Pemerintah Provinsi, BPBD, BMKG, dan para korban yang terkena dampak tsunami Selat Sunda. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber pada fase tanggap darurat selain para ahli adalah aparat.

Fase bencana selanjutnya adalah pasca bencana. Fase pasca bencana merupakan keadaan 1 hingga 2 minggu setelah terjadinya bencana. Fase ini terdiri dari 3 periode, yaitu darurat, *recovery*, dan rehabilitasi. Pada fase pasca bencana darurat, media seharusnya menginformasikan mengenai distribusi bantuan logistik, informasi kawasan bencana, jumlah korban, lokasi pengungsian, hingga jumlah kerugian. Intensitas pemberitaan pada fase ini juga tidak sepadat saat fase tanggap darurat. Seperti yang dilakukan Radar Banten yang menginformasikan tentang kondisi para korban setelah terjadi tsunami, jumlah kerusakan, hingga bagaimana distribusi bantuan logistik kepada korban tsunami. Pemberitaan pasca bencana di Radar Banten disebarkan hingga 2-3 minggu setelah terjadinya bencana tsunami Selat Sunda. Salah satu pemberitaan pasca bencana yang ada di Radar Banten yaitu berjudul “RS Sari

Asih Bantu Korban Tsunami Banten” yang dimuat pada Rabu, 26 Desember 2018. Berita ini berisi tentang salah satu rumah sakit terbesar di kota Serang memberikan bantuan berupa penanganan medis dan kebutuhan pokok, serta obat-obatan ke Puskesmas Cinangka. Selain itu tim medis juga langsung bergerak ke RSUD Berkah Pandeglang untuk membantu para korban tsunami Selat Sunda. Narasumber yang dibutuhkan Radar Banten pada fase pasca bencana masih sama dengan fase tanggap darurat, karena menurut Radar Banten, fase ini merupakan fase lanjutan dari fase tanggap darurat dan masih membutuhkan narasumber yang sama yaitu Pemerintah Provinsi, BPBD, BMKG, dan para korban yang terkena dampak tsunami Selat Sunda. Pada fase pasca bencana *recovery* dan rehabilitasi, pemberitaan dan informasi yang disampaikan Radar Banten adalah tentang peran pemerintah dalam menjalankan tahap *recovery* dan rehabilitasi kepada korban terdampak bencana.

Selain dampak dan kronologis bencana, pemberitaan tsunami Selat Sunda di Radar Banten adalah merekam bagaimana keresahan-keresahan para pengungsi korban tsunami termasuk apa saja yang mereka butuhkan di pengungsian, bagaimana kehidupan mereka di malam hari, bagaimana bantuan pakaian dan obat-obatan untuk mereka, hingga bagaimana penanganan dari pemerintah kepada para pengungsi. Dalam menjalankan nilai humanisme sosial, Radar Banten merekam keresahan bayi-bayi yang ada di pengungsian dan menulis feature tentang bagaimana penderitaan korban ketika tsunami datang. Dari sisi humanisme yang diberitakan ini, Radar Banten berharap agar pemerintah bergerak cepat dalam menangani dan memberikan bantuan kepada para korban yang membutuhkan.

3. Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada Radar Banten

Agenda Setting adalah pandangan yang mengatakan media menyatakan apa yang harus dipikirkan dan tidak mengatakan apa yang orang pikirkan (Tamburaka, 2012). Teori *Agenda Setting* yang dikemukakan oleh Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran, karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Namun pada pemberitaan tsunami Selat Sunda, Radar Banten tidak melakukan *Agenda Setting*. Berita-berita yang diterbitkan Radar Banten hanyalah berita yang bersifat agar pihak terkait maupun masyarakat dapat segera memberikan bantuan kepada para korban tsunami Selat Sunda.

Menurut Zoch dan Molleda (2006) dalam Prastya (2018), *Information Subsidies* atau penyediaan informasi mencakup pada bagaimana organisasi memfasilitasi wartawan dalam proses liputan dan kualitas informasi apakah sudah memenuhi kebutuhan wartawan atau belum. Agar memenuhi kebutuhan informasi untuk melengkapi pemberitaan tsunami Selat Sunda, Radar Banten mendapatkan informasi yang berasal dari sumber-sumber yang terpercaya seperti Bupati daerah terdampak tsunami, Kepala BPBD, PMI, dan Relawan. Menurut Radar Banten, informasi yang diberikan oleh sumber-sumber resmi ini sudah memenuhi kebutuhan informasi wartawan pada peristiwa tsunami ini karena narasumber ini sudah sangat berkompeten dalam bidangnya dan memberikan informasi kepada wartawan Radar Banten dengan mudah. Kecepatan narasumber yang dibutuhkan Radar Banten dalam merespon wartawannya sangat cepat dan detail. Semua pihak yang menjadi narasumber dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda di Radar Banten memberikan data-data yang dibutuhkan oleh wartawan Radar Banten seperti data korban, data kerusakan, dan lain-lain. Namun, wartawan Radar Banten juga memiliki kendala saat mencari informasi kepada para narasumber, seperti narasumber yang sibuk dan tidak dapat diganggu sehingga wartawan Radar Banten mencari data dari sumber lain sampai narasumber memberikan data yang dibutuhkan oleh wartawan Radar Banten

4. Analisis Teknis Liputan Berita pada Radar Banten

Ketika proses peliputan bencana, tim kamera harus memahami situasi di lapangan hal seperti apa yang diperbolehkan untuk merekam dan yang tidak boleh. Contohnya, merekam korban yang sudah meninggal atau korban yang berdarah bisa dilakukan namun diambil dengan teknik *long shot*. Dalam pemberitaan bencana alam termasuk tsunami Selat Sunda ini, Radar Banten terus memperingatkan wartawannya untuk hati-hati dalam mengambil gambar dan menginstruksikan wartawannya untuk tidak mengambil gambar yang dapat mencederai undang-undang pers. Gambar-gambar yang diambil adalah gambar yang dapat menggerakkan pembaca untuk membantu para korban tsunami Selat Sunda seperti foto mobil yang hanyut, pengungsi yang menyebrang sungai menggunakan rakit, hingga nelayan yang meratapi rumahnya yang hancur.

Dalam proses pencarian berita, wartawan memerlukan teknik tersendiri. Wartawan menerapkan “Kemampuan Human Relation” juga kemampuan dalam “*lobbying* atau

bernegosiasi". Namun pada pemberitaan tsunami Selat Sunda ini, *lobbying* atau negosiasi tidak diperlukan wartawan Radar Banten. Karena menurut Radar Banten pemberitaan kebencanaan tidak memerlukan negosiasi ke pihak manapun.

Teknik peliputan berita terdiri dari 3 macam, yaitu teknik reportase, wawancara dan riset kepustakaan. Reportase berarti kegiatan jurnalistik yang meliput suatu kejadian dan melihat secara langsung ke Tempat Kejadian Perkara. Wartawan yang datang langsung melanjutkan proses meliput berita, mengumpulkan berbagai data dan fakta-fakta yang ada dalam peristiwa tersebut. Meliput bencana di lokasi terjadinya bencana tsunami Selat Sunda membutuhkan pertimbangan yang matang agar wartawan mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan. Pertimbangan wartawan Radar Banten untuk terjun langsung ke lokasi bencana adalah mencari wilayah yang paling parah terkena dampak tsunami, termasuk daerah-daerah yang belum menerima distribusi bantuan oleh pemerintah dan daerah yang terisolasi akibat terputusnya akses antara wilayah satu dan lainnya agar masyarakat dapat mengetahui bahwa masih ada daerah yang parah terkena dampak tsunami. Namun, teknik reportase ini juga memiliki kendala, seperti sulitnya akses ke daerah yang telah ditentukan, jaringan seluler yang rusak karena sarana prasarana seluler yang rusak juga, tidak adanya listrik, dan banyaknya isu-isu tsunami susulan yang membuat wartawan Radar Banten merasa terancam berada di lokasi terdampak tsunami Selat Sunda.

Teknik peliputan yang kedua yaitu wawancara. Tujuan wawancara yaitu menggali informasi, fakta, opini, komentar, atau data tentang suatu kejadian dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Hampir dari semua jenis peliputan berita memerlukan yang namanya proses wawancara dengan sumber berita atau bisa disebut juga dengan narasumber. Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa wartawan Radar Banten melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya dan melibatkan banyak pihak dari para ahli, aparat, warga dan sebagainya. Wawancara yang dilakukan kepada korban bencana juga dilakukan dengan hati-hati.

Teknik peliputan yang ketiga adalah riset kepustakaan. Riset kepustakaan ini merupakan teknik peliputan dengan mencari klipings di beberapa surat kabar, makalah-makalah, artikel, atau brosur-brosur. Riset kepustakaan ini juga bisa didapatkan dari membaca buku serta fasilitas internet. Selain itu reporter atau wartawan juga menulis berita dari liputan reporter kantor-kantor berita. Untuk melengkapi informasi pemberitaan tsunami Selat Sunda, Radar Banten mencari informasi melalui artikel-

artikel di internet seperti berapa kali tsunami di Banten terjadi. Data-data yang ditemukan kemudian dibandingkan dengan tsunami Selat Sunda tahun 2018 dari mulai kapan terjadinya, berapa jumlah korban, hingga ketinggian tsunami yang pernah terjadi.

Manajemen media dibagi menjadi 2, bagian redaksi dan bagian perusahaan. Bagian redaksi yaitu mengatur semua kegiatan yang berhubungan dengan produk media, yaitu berita. Bagian redaksi ini mengatur dari mulai perencanaan peliputan, pencarian berita, pengolahan data, dan merencanakan tampilan (*layout*). Sebelum wartawan diterjunkan ke lapangan, rapat redaksi biasanya dilakukan untuk membahas berita yang akan diterbitkan hari itu. Ketika tsunami Selat Sunda terjadi, Radar Banten langsung mendistribusikan wartawannya untuk terjun langsung ke lokasi terjadinya bencana untuk meliput dan mencari berita sebanyak-banyaknya.

Manajemen redaksi menentukan layak atau tidaknya sebuah berita. Karena manajemen redaksi sangat berhubungan erat dengan proses pembuatan berita sampai berita tersebut siap terbit. Ketika terjadi tsunami Selat Sunda, berita yang layak untuk diterbitkan di surat kabar Radar Banten adalah berita yang mengandung fakta yang terjadi saat tsunami melanda. Apalagi saat fase tanggap darurat, Radar Banten menerbitkan edisi khusus berjudul “Kami Berduka” yang memuat kondisi terkini daerah-daerah terdampak tsunami Selat Sunda. Wartawan Radar Banten mencari fakta sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapannya untuk kemudian diterbitkan pada edisi khusus tersebut. Jika berita-berita yang dicari wartawan sudah layak diterbitkan, maka akan dicetak dalam bentuk surat kabar esok hari.

Pada pemberitaan bencana tsunami Selat Sunda, fungsi manajemen redaksi di Radar Banten adalah mengarahkan pemberitaan agar tidak meleset dengan fakta yang terjadi sebenarnya dan dapat menggerakkan masyarakat dan pihak terkait untuk memberikan bantuan. Wartawan yang diterjunkan ke lokasi terjadinya bencana akan mencari fakta sesuai dengan kisi-kisi yang telah diberikan Radar Banten. Manajemen redaksi terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan. Dalam sebuah perencanaan, rapat redaksi dilakukan untuk menentukan *angle* pemberitaan, siapa saja wartawan yang akan diterjunkan, bagaimana pengambilan gambarnya, hingga berapa berita yang akan diterbitkan. Pada susunan pengorganisasian, keredaksian tertinggi dipimpin oleh Pemimpin Redaksi, kemudian Redaktur Pelaksana, Redaktur, setelah itu wartawan. Kemudian pemimpin

redaksi akan mengarahkan pemberitaan yang akan diangkat pada hari itu. Setelah wartawan mendapatkan informasi di lokasi, wartawan mengembangkan dan menyunting berita sedemikian rupa agar menjadi berita yang menarik dan informatif.

D. BantenTV

1. Analisis Peran BantenTV dalam Situasi Krisis

Yusuf (2006:47) mengatakan bahwa peran media dalam bencana, media mengalami dualisme fungsi. Media menjadi mediator informasi duka dan di sisi lain menjalankan fungsi sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati. Berdasarkan temuan data dari wawancara bersama Redaktur BantenTV, di dalam pemberitaan bencana tidak ada yang namanya berita sukacita dan dukacita, melainkan hanyalah informasi. Informasi apapun yang layak dan menarik untuk disajikan kepada khalayak itulah yang akan disebarkan kepada masyarakat.

Salah satu peran media massa dalam kehidupan sosial adalah menyebarkan informasi dengan objektif dan edukatif. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, khalayak membutuhkan informasi bencana dari media massa. Terutama edukasi mengenai kebencanaan, media massa sangat dibutuhkan sebagai bagian dari sistem peringatan dini (*early warning system*) yang akan dibutuhkan masyarakat di masa yang akan datang. Dalam menjalankan perannya selaku *early warning system* sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, BantenTV memberitakan tentang pelatihan kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan ditujukan untuk pihak-pihak terkait seperti relawan, pihak kelurahan, masyarakat, hingga pihak media. Pelatihan ini melibatkan media agar media dapat memberitakan bagaimana cara agar terhindar dari bencana alam seperti banjir, tsunami, gempa bumi, dan bencana lainnya. Hal ini tidak sejalan dengan ungkapan Yusuf (2006), yaitu saat prabencana, media seringkali belum melaksanakan perannya selaku *early warning system*.

Hingga saat ini, pemberitaan tsunami Selat Sunda di BantenTV masih berlanjut dengan berita terbaru yang diterbitkan pada tanggal 13 Agustus 2019 dengan judul berita “Terdakwa Pungli Korban Tsunami Mengaku Bersalah” (laman Facebook BantenTV diakses pada tanggal 22 September 2020). Hal ini tidak sesuai dengan kritik kestabilan bencana yang diungkap Nazaruddin (2007), bahwa tidak adanya

kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada hanya berita yang terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam dan absurd.

Peran jurnalis yang tidak hanya menghimpunkan fakta seharusnya dapat mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Karena hal tersebut bisa berpengaruh dalam peliputan pemberitaan bencana yang sedang terjadi. Ketika terjadi bencana tsunami Selat Sunda, wartawan BantenTV sudah tersertifikasi dan sudah menjalani pelatihan jurnalisisme, sehingga wartawan yang terjun ke lokasi terjadinya bencana memiliki kemampuan untuk membuat berita di BantenTV.

BantenTV memiliki intensitas yang tinggi dalam memberitakan tsunami Selat Sunda, karena pemberitaan pada saat tsunami Selat Sunda di BantenTV bukan hanya disiarkan di program berita televisi, namun diperbaharui di laman media sosial Facebook, Instagram, Youtube, serta website yang bernama bantentv.com. Program berita di BantenTV saat terjadi tsunami Selat Sunda bisa menyiarkan berita hingga 3 kali sehari hingga satu bulan pasca terjadinya tsunami Sela Sunda. Rumor yang beredar saat wartawan berada di lokasi terjadinya tsunami Selat Sunda yaitu banyaknya isu-isu tsunami susulan yang membuat wartawan BantenTV serta warga disekitar pinggir laut panik akan ombak tinggi.

Media massa dapat mempengaruhi atau mengkonstruksi ketika suatu organisasi itu terjadi krisis. Krisis juga bisa disebabkan oleh bencana alam. Krisis dapat menjadi semakin besar, dapat juga menjadi semakin kecil akibat media massa. Karena masyarakat dapat mempercayai apa yang ditayangkan dan diterbitkan di media massa. Untuk menetralsir hal ini, BantenTV hanya memberitakan informasi yang netral dan tidak meresahkan masyarakat. Pemberitaan tsunami Selat Sunda pada masa krisis juga ditayangkan dengan *up to date* agar masyarakat dapat mengetahui informasi yang benar dan tidak termakan oleh berita bohong.

Dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda, peran BantenTV adalah hanya memberitakan informasi mengenai apa saja yang terjadi sebenarnya. Hal ini dilakukan BantenTV agar masyarakat mengetahui informasi untuk dapat membantu dan mengetahui apa saja yang diperlukan para korban terdampak tsunami Selat Sunda seperti kebutuhan pakaian atau korban yang sedang mencari sanak saudaranya. Informasi ini ditayangkan BantenTV hingga fase pasca bencana. Pemimpin redaksi, selaku penanggung jawab dalam redaksi situasi krisis tsunami Selat Sunda atas berita

yang ditayangkan di BantenTV. Namun semua yang ada di lingkungan redaksi BantenTV bertanggungjawab dalam setiap liputan yang telah diliput. Sebagai sarana pemulihan situasi krisis tsunami Selat Sunda, BantenTV ikut serta dalam program *healing* yang dilakukan oleh pemerintah yang mendatangkan psikolog untuk para korban tsunami Selat Sunda.

Tema-tema atau nilai berita yang diangkat oleh BantenTV dalam memberitakan tsunami Selat Sunda adalah berita yang aktual dan terupdate. Setiap hari setelah tsunami Selat Sunda terjadi, tema-tema yang diangkat BantenTV dalam pemberitaannya setiap hari berbeda-beda tergantung perkembangan dari informasi yang didapat dari lokasi terdampak tsunami.

2. Analisis Jurnalisme Bencana pada BantenTV

Seorang jurnalis dituntut memiliki keahlian dalam membuat sebuah berita yang informatif. Dalam meliput sebuah bencana, seorang jurnalis harus paham mengenai informasi dan resiko yang dihadapi saat ditempat terjadinya bencana. Dibandingkan harga sebuah berita, tentu keselamatan diri sendiri harus lebih penting dan diutamakan. Namun, media juga memerlukan informasi dengan maksimal agar dapat memberitakan peristiwa bencana.

Dalam memaksimalkan pencarian berita pada kondisi penuh resiko ditempat terjadinya bencana, wartawan BantenTV memanfaatkan jaringan dengan sesama teman wartawan dari media lain. Sehingga informasi yang didapatkan bisa dengan cepat menyebar dan cepat didapatkan oleh sesama wartawan. Untuk memaksimalkan pencarian berita juga, BantenTV menerjunkan tim hampir setiap hari dan membagi antara liputan reportase dan live report.

Terdapat 3 fase bencana, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Fase prabencana merupakan situasi saat belum terjadi bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi seputar antisipasi bila terjadi bencana, seperti informasi apa saja yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Seperti yang dilakukan BantenTV sebelum tsunami Selat Sunda terjadi, BantenTV memberitakan tentang pemerintah yang mengadakan simulasi kebencanaan agar masyarakat dapat menyalamatkan diri saat terjadi bencana alam termasuk tsunami.

Sebelum terjadinya tsunami Selat Sunda, Gunung Anak Krakatau mengalami peningkatan letusan yang signifikan. Biasanya, Gunung Anak Krakatau meletus

sebanyak 20 kali setiap jam, namun saat terjadi peningkatan letusan, BantenTV menayangkan pemberitaan Gunung Anak Krakatau yang meletus hingga 50 kali dalam satu jam. Dalam berita ini, BantenTV memperingatkan kepada wisatawan agar tidak mendekati kawasan Gunung Anak Krakatau dalam radius sekian meter. PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) juga mengeluarkan *release* bahwa terjadi peningkatan letusan Gunung Anak Krakatau dan menginformasikan kepada BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan ASDP (Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan) yang ada di Merak untuk menyebarkan himbauan agar wisatawan menjauhi Gunung Anak Krakatau dan kapal antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera hati-hati saat menyebrang. Untuk memperkuat berita ini, narasumber yang dibutuhkan BantenTV dalam pemberitaan fase prabencana yaitu BPBD, TNI, dan PVMBG. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber yang dibutuhkan pada fase prabencana selain para ahli dan aparat adalah warga.

Fase bencana selanjutnya adalah tanggap darurat. Fase tanggap darurat merupakan keadaan saat terjadinya bencana. Pada fase ini, media seharusnya memberikan informasi mengenai sumber dan jenis bencana, serta bagaimana upaya penyelamatan diri. Seperti yang dilakukan BantenTV yang menginformasikan tentang bantuan untuk para korban tsunami Selat Sunda, kerusakan-kerusakan pada wilayah terdampak, fasilitas apa saja yang rusak, hingga pelayanan medis di puskesmas. Selain penyayangan pada program berita di televisi, BantenTV juga mempublikasikan berita fase tanggap darurat tsunami Selat Sunda pada laman Facebook BantenTV dengan judul “Basarnas Terus Lakukan Evakuasi Korban Tsunami” yang dimuat pada 24 Desember 2018. Berita ini berisi tentang Badan Sar Nasional (Basarnas) yang mengirimkan tim ke wilayah terdampak tsunami Selat Sunda dan membagi tim menjadi dua kelompok yang akan dikirimkan ke Lampung Selatan dan Banten. Selama masa tanggap darurat tsunami Selat Sunda, narasumber yang dibutuhkan BantenTV dalam pemberitaannya adalah BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Kepala Daerah wilayah terdampak, para pengungsi, Kementrian, Bupati Serang, dan Kapolda. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Nazaruddin (2007), bahwa narasumber pada fase tanggap darurat selain para ahli dan aparat yaitu para pengungsi.

Fase bencana selanjutnya adalah pasca bencana. Fase pasca bencana merupakan keadaan 1 hingga 2 minggu setelah terjadinya bencana. Fase ini terdiri dari 3 periode, yaitu darurat, *recovery*, dan rehabilitasi. Pada fase pasca bencana darurat, media

seharusnya menginformasikan mengenai distribusi bantuan logistik, informasi kawasan bencana, jumlah korban, lokasi pengungsian, hingga jumlah kerugian. Intensitas pemberitaan pada fase ini juga tidak sepadat saat fase tanggap darurat. Seperti yang dilakukan BantenTV yang menginformasikan tentang informasi pemulihan, bantuan sosial, hingga proses penyembuhan baik secara fisik, materi, dan sisi traumatik para korban terdampak tsunami Selat Sunda. Pemberitaan fase pasca bencana ini ditayangkan mengikuti program berita yang ada di BantenTV bernama Banten Petang pada pukul 5 sore. Pada laman Facebook BantenTV, pemberitaan fase pasca bencana berjudul “Mensos Hibur Korban Tsunami” yang dimuat pada tanggal 27 Desember 2018. Berita ini berisi tentang Menteri Sosial Agus Gumiwang mendatangi posko pengungsian di Desa Tanungjaya, Kecamatan Panimbang untuk menghibur para korban tsunami Selat Sunda dengan bernyanyi bersama. Selain itu, kunjungan Menteri Sosial ini juga untuk memastikan pelayanan korban tsunami berjalan dengan baik. Selama masa pasca bencana tsunami Selat Sunda, narasumber yang dibutuhkan BantenTV dalam pemberitaannya adalah para korban dan kepala daerah yang menangani perkembangan di wilayah terdampak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nazaruddin (2007), bahwa selain warga, narasumber yang dibutuhkan pada fase pasca bencana adalah aparat dan relawan.

Pada fase pasca bencana *recovery* dan rehabilitasi, pemberitaan dan informasi yang disampaikan BantenTV berbeda dengan periode darurat. Pada periode *recovery* dan rehabilitasi, pemberitaan yang ditayangkan adalah seputar perubahan data korban setiap harinya, pemulihan hotel yang rusak akibat terjangan tsunami, hingga pemulihan perekonomian yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengadakan *event-event* di daerah Anyer. Narasumber yang dibutuhkan selama periode *recovery* dan rehabilitasi adalah BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) untuk mencari informasi mengenai data korban dan data rumah rusak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nazaruddin (2007), bahwa yang menjadi narasumber pada periode *recovery* dan rehabilitasi selain para ahli adalah warga, aparat, dan relawan.

Selain dampak dan kronologis bencana, pemberitaan tsunami Selat Sunda di BantenTV dilengkapi dengan berita mengenai peningkatan kewaspadaan kepada masyarakat. Untuk memperkuat informasi yang didapatkan, BantenTV mewawancarai para ahli seperti BMKG. Informasi ini ditayangkan untuk meningkatkan kewaspadaan terutama pada masyarakat tinggal di pinggir pantai yang rawan akan bencana tsunami.

Nilai-nilai humanisme sosial yang diangkat BantenTV adalah memberitakan korban-korban yang hilang, agar keluarga korban yang sedang mencari sanak saudaranya dapat menemukannya lewat informasi ini. Selain itu, BantenTV menceritakan pengalaman korban saat terjadi tsunami seperti pada salah satu berita pada laman Facebook BantenTV yang berjudul “Kisah Korban Tsunami Selamat” yang dimuat pada 30 Desember 2018. Berita ini berisi tentang korban tsunami yang selamat menceritakan bagaimana tsunami yang tingginya mencapai lima belas meter memporak-porandakan bangunan di pinggir pantai hingga menyebabkan ratusan orang terluka.

3. Analisis Agenda Setting dan Information Subsidies pada BantenTV

Agenda Setting adalah pandangan yang mengatakan media menyatakan apa yang harus dipikirkan dan tidak mengatakan apa yang orang pikirkan (Tamburaka, 2012). Teori *Agenda Setting* yang dikemukakan oleh Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyatakan media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran, karena media harus selektif dalam melaporkan berita. *Agenda Setting* yang dilakukan BantenTV pada pemberitaan tsunami Selat Sunda adalah ketika ingin mewawancarai narasumber di depan kamera dan akan ditayangkan secara langsung di televisi, wartawan BantenTV akan berbincang terlebih dahulu dengan narasumber mengenai apa saja pertanyaan yang akan ditanyakan dan jawaban yang akan dijawab oleh narasumber. Hal ini dilakukan karena terkadang ada narasumber yang gugup ketika diwawancarai langsung di depan kamera, sehingga terkadang jawaban narasumber menjadi tidak sinkron dengan pertanyaan yang ditanyakan wartawan BantenTV.

Menurut Zoch dan Molleda (2006) dalam Prastya (2018), *Information Subsidies* atau penyediaan informasi mencakup pada bagaimana organisasi memfasilitasi wartawan dalam proses liputan dan kualitas informasi apakah sudah memenuhi kebutuhan wartawan atau belum. Agar memenuhi kebutuhan informasi untuk melengkapi pemberitaan tsunami Selat Sunda, BantenTV mendapatkan informasi yang berasal dari sumber-sumber terpercaya dan akurat. Narasumber yang dibutuhkan BantenTV merupakan pihak-pihak terkait yang ahli dalam mengetahui informasi tsunami Selat Sunda. Menurut wartawan BantenTV, semua informasi yang berasal dari narasumber sudah cukup untuk bahan pemberitaan untuk ditayangkan dan diterbitkan di televisi, media sosial, serta Youtube BantenTV. Dalam menanggapi

informasi yang dibutuhkan wartawan BantenTV, orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan tsunami Selat Sunda cukup cepat dalam merespon wartawan BantenTV. Karena hal ini menyangkut pemberitaan bencana alam yang membutuhkan kecepatan respon yang baik dari pihak-pihak penting seperti para ahli, kepala daerah, warga, dan sebagainya. Wartawan BantenTV mengatakan tidak memiliki kendala dalam menggali informasi terhadap narasumber. Karena semua narasumber yang dibutuhkan wartawan BantenTV sudah memiliki porsi masing-masing dalam menyampaikan informasi terkait tsunami Selat Sunda, terutama narasumber seperti para korban, karena para korban tsunami mengalami langsung dengan apa yang terjadi pada tsunami ini.

4. Analisis Teknis Liputan Berita pada BantenTV

Ketika proses peliputan bencana, tim kamera harus memahami situasi di lapangan hal seperti apa yang diperbolehkan untuk merekam dan yang tidak boleh. Contohnya, merekam korban yang sudah meninggal atau korban yang berdarah bisa dilakukan namun diambil dengan teknik *long shot*. Wartawan BantenTV berupaya tidak mengambil gambar-gambar yang melanggar undang-undang penyiaran, seperti gambar korban yang tidak ditutupi kantung jenazah. Maka wartawan BantenTV mengambil gambar jenazah yang sudah dibungkus kantung jenazah oleh petugas BPBD dan BNPB. Selain itu, wartawan BantenTV juga mengambil suasana area parkir Puskesmas Cinangka yang bukan menjadi area parkir mobil melainkan menjadi tempat pengumpulan jenazah, agar masyarakat mengetahui betapa dahsyatnya tsunami Selat Sunda ini menerjang.

Dalam proses mencari berita, wartawan memerlukan teknik tersendiri. Wartawan menerapkan “Kemampuan Human Relation” juga kemampuan dalam “*lobbying* atau bernegosiasi”. Saat melakukan wawancara terutama kepada para korban tsunami, wartawan BantenTV melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada narasumber. Pendekatan ini dilakukan agar wartawan BantenTV mengetahui keadaan narasumber, apakah sedang bersedih atau sudah siap untuk diwawancarai. Namun ketika mencari informasi kepada pihak pemerintah, teknis negosiasi tidak dibutuhkan dalam wawancara. Karena pemerintah juga membutuhkan media untuk menyampaikan informasi terkait tsunami Selat Sunda.

Teknik peliputan berita terdiri dari 3 macam, yaitu teknik reportase, wawancara dan riset kepustakaan. Reportase berarti kegiatan jurnalistik yang meliput suatu kejadian dan melihat secara langsung ke Tempat Kejadian Perkara. Wartawan yang datang langsung melanjutkan proses meliput berita, mengumpulkan berbagai data dan fakta-fakta yang ada dalam peristiwa tersebut. Meliput bencana di lokasi terjadinya bencana tsunami Selat Sunda membutuhkan pertimbangan yang matang agar wartawan mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan. Pertimbangan wartawan BantenTV untuk terjun langsung ke lokasi bencana adalah untuk mencari wilayah yang masih terdapat korban tsunami yang tertimbun reruntuhan. Karena ketika masih banyaknya korban yang tertimbun, petugas gabungan akan mencari para korban yang belum ditemukan dengan menggunakan alat berat. Kendala yang dihadapi wartawan BantenTV dalam meliput liputan reportase yaitu susah akses internet yang disebabkan oleh putusnya jaringan seluler. Selain itu, akses jalan menuju tempat yang ditentukan juga sulit karena rusaknya jalan akibat terjangan tsunami.

Teknik peliputan yang kedua yaitu wawancara. Tujuan wawancara yaitu menggali informasi, fakta, opini, komentar, atau data tentang suatu kejadian dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Hampir dari semua jenis peliputan berita memerlukan yang namanya proses wawancara dengan sumber berita atau bisa disebut juga dengan narasumber. Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa wartawan BantenTV melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya dan melibatkan banyak pihak dari para ahli, aparat, warga, pemerintah dan sebagainya. Wawancara yang dilakukan kepada korban bencana juga dilakukan dengan hati-hati.

Teknik peliputan yang ketiga adalah riset kepustakaan. Riset kepustakaan ini merupakan teknik peliputan dengan mencari kliping di beberapa surat kabar, makalah-makalah, artikel, atau brosur-brosur. Riset kepustakaan ini juga bisa didapatkan dari membaca buku serta fasilitas internet. Selain itu reporter atau wartawan juga menulis berita dari liputan reporter kantor-kantor berita. Untuk melengkapi informasi pemberitaan tsunami Selat Sunda, BantenTV mengatakan tidak memerlukan sumber dari kepustakaan. Karena semua informasi yang diperoleh didapat langsung dari wartawan BantenTV yang terjun langsung ke lokasi terdampak tsunami Selat Sunda serta narasumber terkait yang mencukupi seluruh informasi yang dibutuhkan BantenTV.

Manajemen media dibagi menjadi 2, bagian redaksi dan bagian perusahaan. Bagian redaksi yaitu mengatur semua kegiatan yang berhubungan dengan produk media, yaitu berita. Bagian redaksi ini mengatur dari mulai perencanaan peliputan, pencarian berita, pengolahan data, dan merencanakan tampilan (*layout*). Sebelum wartawan diterjunkan ke lapangan, rapat redaksi biasanya dilakukan untuk membahas berita yang akan diterbitkan atau ditayangkan hari itu. Ketika tsunami Selat Sunda terjadi, rapat redaksi di BantenTV dilakukan untuk membagi tugas kepada semua wartawan BantenTV untuk mengambil *angle* yang berbeda di satu lokasi yang sama, seperti *angle* korban, penanganan pemerintah, dan sebagainya.

Manajemen redaksi menentukan layak atau tidaknya sebuah berita. Karena manajemen redaksi sangat berhubungan erat dengan proses pembuatan berita sampai berita tersebut siap terbit. Ketika terjadi bencana tsunami Selat Sunda, berita yang layak untuk diterbitkan di BantenTV adalah berita yang mengandung pesan positif untuk masyarakat penonton setia BantenTV, selain itu berita yang ditayangkan tidak mengandung unsur pornografi, tidak menyinggung perasaan korban, tidak mengandung SARA, dan tidak berdampak pada kekacauan masyarakat seperti berita yang membuat masyarakat takut akan tsunami ini.

Pada pemberitaan bencana tsunami Selat Sunda, fungsi manajemen redaksi di BantenTV adalah memetakan arah pemberitaan, mengatur wartawan untuk mencari berita ditempat yang ditentukan. Berita-berita yang sudah dicari oleh wartawan, akan diperiksa oleh Redaktur tentang bagaimana kelayakan berita tersebut. Jika ada informasi yang kurang lengkap, wartawan akan diminta untuk mencari informasi untuk menambahkan kekurangan berita tersebut sampai disetujui untuk ditayangkan di program berita BantenTV. Manajemen redaksi terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan. Dalam sebuah perencanaan, redaktur BantenTV akan memproyeksikan ke lokasi mana saja wartawan meliput bencana pada rapat redaksi. Pada susunan pengorganisasian, keredaksian tertinggi dipimpin oleh Pemimpin Redaksi, kemudian Redaktur, setelah itu wartawan. Semua pemberitaan yang ditayangkan menjadi tanggungjawab pemimpin redaksi. Kemudian redaktur akan mengarahkan pemberitaan yang akan diangkat pada hari itu. Setelah wartawan mendapatkan informasi di lokasi, wartawan mengembangkan dan menyunting berita sedemikian rupa agar menjadi berita yang menarik dan informatif agar layak ditayangkan di televisi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

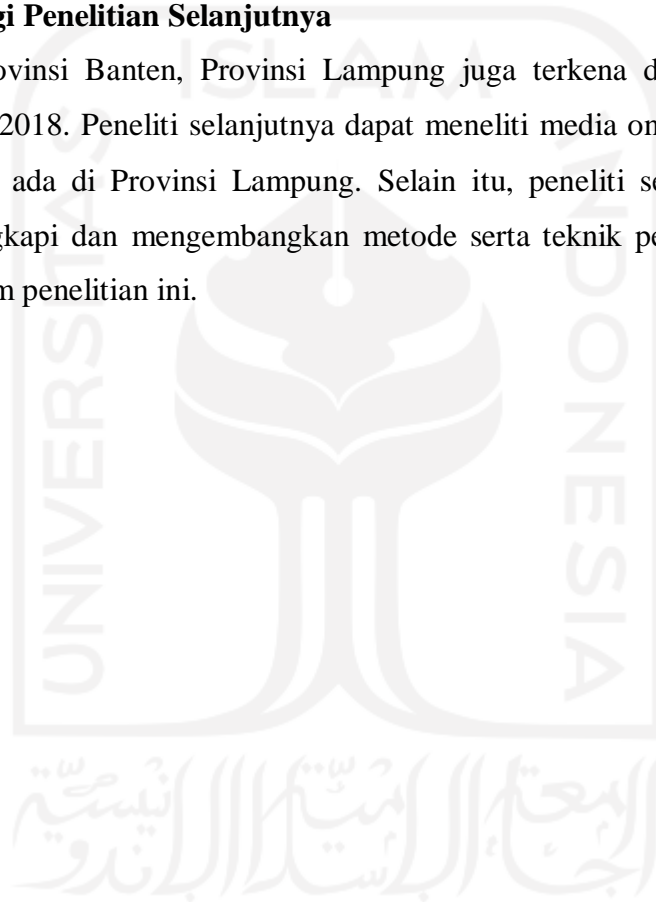
Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan mengenai peran media lokal Banten terhadap pemberitaan tsunami Selat Sunda, yaitu keempat media lokal Banten (BantenNews.co.id, RRI Banten, Radar Banten, dan BantenTV) sudah melakukan perannya sebagai peringatan dini (*early warning system*) dengan memberitakan gejala-gejala Gunung Anak Krakatau yang meletus sebelum terjadinya tsunami Selat Sunda. Peran keempat media lokal Banten dalam situasi krisis tsunami Selat Sunda adalah memberitakan apa yang sebenarnya terjadi dengan tidak menambah atau mengurangi fakta yang ada, karena bencana ini merupakan peristiwa yang cukup besar menerjang dua provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera. Tema-tema dan nilai berita yang diangkat pada saat terjadi tsunami Selat Sunda merupakan tema-tema kemanusiaan, penderitaan korban, dan duka cita dengan harapan agar masyarakat dapat mengetahui informasi dan segera mengirimkan bantuan kepada para korban yang membutuhkan. Penayangan berita mengenai peristiwa ini lebih banyak dilakukan pada fase tanggap darurat dan pasca bencana, karena pada fase prabencana, media lokal Banten dianggap menakutkan para wisatawan yang sedang berlibur di wilayah pantai Provinsi Banten. Hingga akhir tahun 2020, keempat media lokal Banten masih memberitakan kelanjutan pembangunan hunian tetap yang dijanjikan pemerintah kepada para korban tsunami Selat Sunda. Kebutuhan wartawan media lokal Banten dalam memenuhi informasi tsunami Selat Sunda yang berasal dari narasumber dikatakan sudah cukup, karena narasumber-narasumber tersebut terdiri dari para ahli, aparat, pemerintah, warga, dan korban. Pertimbangan-pertimbangan wartawan media lokal Banten untuk turun langsung ke lapangan adalah mencari berita-berita dengan nilai tinggi, hingga mendapatkan informasi ke daerah terdalam yang belum menerima bantuan. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah berita tsunami Selat Sunda yang diterbitkan diberbagai platform, keempat media lokal Banten dipimpin oleh Pemimpin Redaksi.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini seharusnya peneliti mewawancarai wartawan yang pernah meliput langsung tsunami Selat Sunda pada masing-masing media. Namun, ternyata saat wawancara dilakukan beberapa media sedang menugaskan wartawan tersebut di luar kota, sehingga peneliti langsung melakukan wawancara dengan redaktur media tersebut. Selain itu, keterbatasan penelitian lainnya adalah tidak adanya *update* pemberitaan yang dapat diakses di website beberapa media, sehingga ketika peneliti mencari data melalui website media tersebut, kurang adanya sinkronisasi antara hasil wawancara dengan bukti pemberitaan yang diterbitkan.

C. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Selain Provinsi Banten, Provinsi Lampung juga terkena dampak tsunami Selat Sunda tahun 2018. Peneliti selanjutnya dapat meneliti media online, cetak, radio, dan televisi yang ada di Provinsi Lampung. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi dan mengembangkan metode serta teknik pengambilan data yang berbeda dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian dari tanah bencana*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi*, 1-11.
- Badri, M. (2008). Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Biagi, S. (2010). *Media/Impact: An Introduction to Mass Media, 9th. Penerjemah Mochammad Irfan dan Wulung Wira M. Media/Impact: Pengantar Media Massa. Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bmkg.go.id. (2018, 31 Desember). BMKG Ungkap Kronologi Tsunami Selat Sunda. Diakses pada 5 Mei 2020, dari <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg-ungkap-kronologi-tsunami-selat-sunda&lang=ID&tag=berita-utama>.
- Bppt.go.id. (2019, 11 Desember). BPPT Luncurkan Alat Pendeteksi Dini Tsunami. Diakses pada 5 Mei 2020, dari <https://bppt.go.id/layanan-informasi-publik/3798-bppt-luncurkan-alat-pendeteksi-dini-tsunami>.
- Filosa Gita Sukmono, Fajar Junaedi. (2018). Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana di Ruang Redaksi. *Jurnal Komunikasi*.
- Filosa Gita Sukmono, Fajar Junaedi. (2018). Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana. *Jurnal Komunikasi*.
- Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.

- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Komunikasi*, 163-177.
- Prajarto, N. (2007). Bencana, Informasi, dan Keterlibatan Media. *Jurnal UGM*, 2.
- Prastya, N. M. (2018). Analisis Aktivitas Hubungan Media dalam Manajemen Krisis di Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikasi*, 86-95.
- Puji Lestari, Berliyan Ramadhaniyanto, dan Damayanti Wardyaningrum. (2018). Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung. *Jurnal Komunikasi*.
- Ruslan, R. (1999). *Praktik dan Solusi Public Relations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanusi, H. (2018). JURNALISME DAN BENCANA (Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala). *Jurnalisa*, 216.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tubagus Solihuddin, H. L. (2020). Dampak Tsunami Selat Sunda di Provinsi Banten dan Upaya Mitigasinya. *Jurnal Segara*, 15-28.
- Wahyuni, H. I. (t.thn.). Kcenderungan "Framing" media massa Indonesia dalam Meliput Bencana sebagai media event.
- Wardyaningrum, D. (2016). Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana (Studi pada Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010). *Jurnal Komunikasi*.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Tubagus Ahmad Fauzi (Kijing)

Wartawan BantenNews.co.id

Kamis, 11 Juni 2020 mulai pukul 11.02 WIB hingga 12.50 WIB

Tempat: Ruang Tamu Kantor BantenNews.co.id, Jalan Permata Safira Regency, Kota Serang, Banten.

Keterangan:

S: Sera Zahria

K: Kijing

W: Wahyu

S: Sebelumnya, dengan siapa namanya mas?

K: Kalau nama aslinya Tubagus Ahmad Fauzi, cuma kalo di media temen-temen wartawan manggilnya Kijing.

S: Kerja sebagai wartawan di BantenNews ini sudah berapa lama mas?

K: Kalau jadi wartawan sih dari 2004, cuma kalau di BantenNews itu dari 2016. Sebelumnya saya di Radar Banten, di Koran, selama hampir 12 tahun, keluar, kemudian saya di BantenNews ini, jadi sudah 18 tahun

S: Riwayat pendidikan dulu pernah kuliah di jurnalisme gak mas?

K: Kuliah di Ilmu Komunikasi sih engga, saya malah kuliah di Ilmu Komputer di Bandung, Cuma kalo nulis emang dari sejak Tsanawiyah, Alawiyah, kaya gitu udah mulai nulis.

S: Lalu bisa tertarik menjadi wartawan itu kenapa mas?

K: Karena suka menulis dari Tsanawiyah, Alawiyah, juga sering nulis nulis puisi, kirim naskah ke media media, di kuliah juga suka nulis.

S: Selain meliput bencana Tsunami Selat Sunda waktu lalu, sebelumnya pernah meliput bencana tidak?

K: Kalau bencana, banjir Banten pernah..

S: Tahun berapa itu mas?

K: Tahun berapa ya, 2008 sepertinya. Hampir kalau ada bencana kita liput semua, kemudian yang paling besar itu Tsunami. Efek Tsunami Aceh 2004 juga saya masih sempet liputan, tapi cuma efeknya bukan Tsunami Acehnya. Efek Tsunami Banten juga saya liput, misalkan efek ekonomi karena Tsunami di Aceh, pariwisata di Banten 2004

juga terdampak, jadi saya liput. Tapi kalau bencana banyak sih, seperti banjir, kebakaran, cuma tahun-tahunnya saja saya lupa.

S: Apakah pernah mendapatkan pelatihan meliput bencana?

K: Pernah, dari BPBD, dari LH pernah, secara khusus liputan kebencanaan, kemudian sekarang saat pandemi corona juga kan termasuk dalam bencana, kita juga ada forum wartawan bencana, ada temen-temen dari Kompas dan lain-lain. Selain pelatihan, *sharing*, dan segala macam juga kita bikin gerakan lapor covid.org itu.

S: Pelatihannya itu seperti apa?

K: Misalkan di kebencanaan ada istilah-istilah kebencanaan, kemudian kalau liputan yang dilaksanakan lembaga-lembaga khusus itu biasanya ada istilah-istilah khusus, misalkan kategori-kategori bencana itu seperti apa, efeknya seperti apa, kemudian zona-zona itu seperti apa, lalu semacam recovery itu seperti apa, ya paling kaya gitu

S: Biasanya persiapan apa saja sebelum meliput bencana?

K: Persiapan apa ya, gak ada persiapan khusus, ketika ada tsunami ya pagi-pagi kita langsung turun ya bawa kamera, bawa handphone, yaudah segala macam kaya gitu. Kita langsung turun ke lapangan. Waktu tsunami banten itu kan pagi jam 1, kemudian waktu itu informasi awal kan masih simpang siur, BMKG bilang banjir rob, kemudian sebagian bilang bahwa itu tsunami, kita baru turun itu pagi-pagi. Saya baru turun itu jam setengah 6, lalu berangkat ke Anyer. Dan ketika sudah dipastikan tsunami ya saya cuma bawa handphone dan bawa badan aja gak bawa apa-apa, gak bawa baju dan lain-lain.

S: Dari BantenNews ini yang meliput berapa orang?

K: Pertama saya, yang ke lokasi sendiri, waktu itu saya berangkat bersama rombongan dari Polda, karena memang jalan juga tertutup banyak material, jadi saya pikir saya perlu ikut dengan rombongan Polda, itu supaya lebih gampang mobilisasi aja, kalau saya berangkat sendiri mungkin akan lambat jalannya. Tapi hari selanjutnya kita gantian, turun ke lapangannya itu, ada Wahyu, ada yang stay di lokasi ada yang cukup disini *by phone* aja, karena untuk yang recovery kan cukup *by phone* aja, data-data segala macam, tapi untuk melihat korban segala macam kita turun langsung. Yang ngeliput wilayah Pandeglang misalkan ada temen yang ngeliput efek di wilayah Pandeglang.

S: Reaksi mas Kijing saat sampai di TKP itu seperti apa mas?

K: Kalau awal kan bencana tsunami itu disebutnya tsunami Anyer, kebetulan saya juga orang Anyer dan tau wilayah Anyer, pertama jalan saya masih biasa-biasa saja, karena sepanjang jalan Cinangka itu sampai Hotel Jayakarta dan Marbela, itu gak ada kerusakan sama sekali. Tapi setelah lewat perbatasan itu baru ada mayat dipinggir jalan, kemudian pohon dan rumah ditengah jalan. Lalu saya liat itu wah gila nih korbannya banyak banget. Awalnya saya pikir ah paling tsunami kecil atau rob kaya gitu, ternyata pas sampai di daerah Carita, Labuan, ya masih banyak korban gitu dipinggir-pinggir jalan, ternyata besar nih tsunaminya. Ngeliat mayat gelimpangan gitu.

S: Saat meliput bencana itu apa saja prioritas yang diliput?

K: Tergantung, di hari pertama kita liput korban, kemudian kita menetralsir hoax-hoax segala macam, karena waktu itu banyak hoax, saya sendiri juga termasuk yang korban hoaks gitu kan, kemudian temen-temen dari Polda lalu Bupati Pandeglang itu jadi korban hoax. Karena ketika kita lagi dilapangan, tiba-tiba seliweran hoax ada tsunami susulan kita lari semua ke gunung ternyata engga, terus kita turun lagi. Saya sampai 2 kali naik ke atas gunung karena jadi korban hoax. Karena hoax ini kan cepat banget beredarnya di Whatsapp, berita belum turun tapi sudah banyak yang beredar di Whatsapp dan itu kita harus netralisir hoax, mengevakuai korban itu yang diutamakan, jumlah korban segala macam itu kita utamakan. Untuk recovery itu kan di hari-hari selanjutnya, seperti pembagian sembako dan bantuan lainnya, yang diutamakan itu evakuasi korban. Kemana korban digotong, dan dimana poskonya segala macam, mengupayakan yang bias diselamatkan ya diselamatkan, membantu misalkan ada yang hilang kontak, waktu itu saya ketemu sama rombongan dari Jakarta yang hilang kontak.

(pasca bencana 9.50-10.47)

(Mas Wahyu datang)

S: Masuk ke pertanyaan utama ya mas. Media melaksanakan liputan dukacita bencana, disaat yang bersamaan juga melaksanakan fungsi sukacita yang menunjukkan empati. Bagaimana BantenNews memposisikan diri dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

K: Dalam pemberitaan korban Tsunami Selat Sunda, BantenNews mengedepankan empati terhadap para korban. Dalam pemberitaan kita tidak menampilkan foto-foto kondisi korban, tapi lebih mengutamakan bagaimana korban tetap bangkit, seperti itu.

S: Kemudian, bagaimana BantenNews memberitakan *early warning system*?

K: Sebelum tsunami terjadi, hampir seminggu atau dua minggu sebelumnya kita sering ngeliput letusan Krakatau, bahwa itu sudah mulai gejala muncul. Kita tidak menakut-nakuti bahwa bakal ada tsunami atau apa, kita sampai dimarah-marahin sama PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) kalau kita menakut-nakuti karena dianggap berita itu bikin orang takut wisata, apalagi itu bulan Desember, karena bulan Desember itu bulan panennya pariwisata kan tahun baru dan natal. Seminggu sebelum letusan, PHRI itu ngumpulin wartawan, tetapi BantenNews tidak ikut, itu untuk menetralsir bahwa ada berita-berita letusan itu, PHRI bilang bahwa itu aman, BantenNews gak nulis berita itu bahwa letusan Krakatau itu aman. Ada beberapa wartawan yang ikut dan menulis bahwa letusan itu aman. Karena menurut kita aneh, PHRI bilang bahwa letusan itu aman, karena PHRI tidak punya kewenangan untuk mengatakan aman atau tidak. Karena faktor ekonomi itu, berita-berita seperti itu dianggap menakut-nakuti. Sebenarnya kita sudah melakukan *early warning system*, kita beritakan berapa kali letusan, kita kasih informasi jarak aman, cuma kita tidak informasikan bahwa akan terjadi tsunami, misalkan dulu ada penelitian bahwa bakal ada megathrust bahwa wilayah pantai selatan berpotensi megathrust itu dikecam banget dianggap nakut-nakutin. Kita dilematis gitu ya, antara itu *early warning system* atau itu dianggap sesuatu yang menakutkan bagi sebagian kelompok, misal faktor wisata, lalu pemerintah daerah, dianggap kita menakut-nakuti, pada kalau kita melihatnya itu *early warning system* bahwa ini ada potensi loh tsunami banten itu, ada sejarahnya, ada faktanya, dan itu kan terjadi beneran, selama dua minggu itu kita sering memberitakan bahwa ada letusan bahkan sehari bias dua atau tiga kali.

W: Itu ada penelitiannya ya sebenarnya, jadi ada simulasi dulu dalam salah satu jurnal luar negeri yang menyatakan akan ada potensi tsunami dari letusan Krakatau, walaupun tidak diketahui kapannya, dan publikasi itu tidak pernah dimunculkan karena ada alasan akan mengganggu stabilitas pariwisata akan mengganggu roda ekonomi masyarakat sementara potensi bencananya ada disitu, dan itu berusaha untuk ditutup oleh pelaku-pelaku usaha terutama pengelola hotel, supaya tidak ada pemberitaan, supaya masyarakat mau tetep datang ke pinggir pantai disana, akhirnya terjadilah tsunami itu. Akhirnya pasca bencana itu beredar lagi penelitian itu dan itu sudah lama sekali. Bahkan ada salah satu simulasi yang dilakukan LIPI kalau tidak salah, soal megathrust yang ketinggian bisa 80 meter, tapi itu lagi-lagi disikapi sebagai ancaman menakut-nakuti sampai akhirnya penelitiannya dipanggil oleh Polda Banten, Direktorat Kriminal Khusus, dianggap meresahkan. Loh ini produk penelitian ilmiah tapi disikapi dengan pendekatan hukum. Ini yang membuat *sense of crisis* nya gak terbangun di masyarakat.

K: Jangankan *early warning system*, saat pertama tsunami muncul aja pemerintah bilangnya itu masih banjir rob, itu kan aneh, masa pemerintah daerah gak ada sampai di lokasi dititik itu. Yang harusnya tau bahwa itu benar-benar terjadi tsunami. Yang pertama nulis bahwa itu tsunami malah Kumparan, karena Kumparan kebetulan wartawannya lagi ada di daerah wisata, sebelumnya belum ada yang menulis itu Tsunami..

W: Karena BMKG menyebut itu hanya gelombang biasa atau rob, tapi jam 2 pagi BMKG meralat bahwa itu adalah tsunami. Setelah orang-orang udah *chaos*, udah dimana-mana, udah diatas bukit juga mereka. Jadi, di kita itu *early warning system*nya lemah, alat pendeteksi tsunami adanya di darat

K: Dan itu banyak yang eror

S: Dan katanya banyak yang hilang juga ya mas

W: Banyak yang hilang dan rusak, dan itu gak pernah ada perawatan dan diperbaiki, jadi kalau ada tsunami tiba-tiba gak ada sinyal apa-apa

K: Saya di hari pertama itu sampai naik ke gunung sampai minta doa karena ketakutan, karena *chaos*

W: Kita liputan dalam kondisi teror, tidak ada pihak berwenang yang bisa menjamin kondisi pada saat tsunami itu

K: Jangankan saya, sekelas Bupati, Polda, ketika denger Pak sirine bunyi padahal itu eror, Polda aja lari gitu, padahal rusak, apalagi saya gitu kan

W: Ditambah lagi di Banten kan ajaib, shelter tsunaminya di korupsi, penampungan masyarakat yang korban tsunami pembangunannya di korupsi

K: jadi tempat mangkal PSK dan segala macem

W: Akhirnya mangkrak pembangunannya, dan akhirnya yang menghuni macem-macem

K: Iya itu yang di Labuan. Sera asli Serang?

S: Asli Cilegon

W: Orang Cilegon pasti ngerti lah kondisinya sedikit banyak yang disini. Miris sebenarnya kondisi di Banten.

S: Tapi walaupun dikira nakut-nakutin tetep diterbitin ya mas beritanya?

K: Iya kita tetep terbitin beritanya, karena kita dapet informasi dari BMKG bahwa hari ini ada berapa kali letusan, kita sampaikan juga dari BMKG bahwa tidak boleh mendekati Krakatau dalam radius berapa kilometer. Termasuk ada beberapa edukasi tentang minimnya kesiapan Pemda ketika terjadi bencana masyarakat harus lari kemana, sosialisasinya juga gak jelas. Kita juga sampaikan bahwa Banten itu banyak bencana tapi mitigasi bencananya itu sangat rendah. Makanya ketika ada isu-isu tsunami itu *chaos*, dan gak ada komando informasi dimana itu gak ada, saya harus dapet informasi dari mana juga susah, kita wartawan aja gak tau ini bener tsunami apa bukan, kita tanya BMKG, BMKG juga belum dapet informasi harus tunggu pusat, pusat menyatakan bahwa itu rob.

S: Kemudian, wartawan harus mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Bagaimana kompetensi atau kemampuan wartawan yang diterjunkan BantenNews dalam meliput Tsunami Selat Sunda?

K: Wartawan yang diterjunkan di lokasi bencana Tsunami Selat Sunda, biasanya kita berikan proyeksi terlebih dahulu, jadi wartawan yang akan terjun ke lapangan diberikan pemahaman-pemahaman untuk arah pemberitaannya, minimal wartawan mempunyai bekal apa yang akan mereka tulis.

S: Selanjutnya, salah satu kritik dalam kestabilan bencana adalah tidak adanya kelanjutan dalam pemberitaan bencana. Nah sudah sampai mana pemberitaan pasca tsunami Selat Sunda di BantenNews ini?

K: Sampai sekarang pun kita masih memberitakan tentang Huntara, perkara korupsinya kita kawal, korupsi shelter tsunami sampe vonis. Jadi tidak hanya pada saat kejadian, sampai sekarang pun kita beritakan pembangunan huntara, sampai pungli pengurusan jenazahnya kita kawal sampai vonis

W: Ada salah satu rumah sakit yang memungut biaya untuk pemulasaran dan itu korban tsunami kan gak boleh

K: Karena kemaren ada salah satu keluarganya Wali Band itu kan dipungut biaya, padahal dalam bencana gak boleh ada pemungutan jenazah korban itu, sampai akhirnya disidang kita kawal beritanya sampai di vonis. Perkembangan Krakatau juga kita tulis, kemaren misalkan ada penelitian menemukan adanya gelombang di lautan di dekat Krakatau itu juga kita tulis. Sampai sekarang juga kelompok wisata bilang bahwa kita nakut-nakutin.

W: Sampai kalau kita posting berita di fanpage juga di komentarnya banyak yang bilang hoax, jangan nakut-nakutin

K: Padahal kita sumbernya jelas bahwa itu dari PVMBG, dari BKSDA yang melakukan penelitian disitu ada gelombang kaya gitu, dan itu ilmiah itu gunung berapi dibawahnya, itu dianggap hoaxlah, editan, dan segala macam

W: Padahal kita *tracking* juga yang komen siapa, ternyata kita *mapping* itu pengelola wisata yang mungkin tahu berita itu akan sepi wisatanya, jadi dibilangnya itu hoax.

K: Kita kan hanya berkewajiban memberitakan itu harusnya itu kan disikapi oleh pemerintah daerah, oleh pelaku wisata, gimana cara menyikapinya, harusnya mereka bikin *early warning system* di internal mereka, kalo ada bencana gimana caranya. Jangankan ada tsunami, *lifeguard* aja kebanyakan temen-temen relawan. Harusnya perusahaan hotel itu punya *lifeguard*. Itu kan sebetulnya sederhana, karena setiap minggu banyak wisatawan pada berenang di dekat hotelnya segala macam. Paling orang-orang hotel ngebanu ngasih uang rokok, padahal itu seharusnya kewajiban pengusaha hotelnya.

W: Kesadaran pengelola hotelnya juga dikita agak rendah, kalau kita datang ke Bali, jelas tuh kalau ada apa-apa kita lari kemana, menghubungi siapa, dan itu kan gak ada disana ceritanya hotel itu langsung ke bibir pantai, karena itukan titik rawan. Sementara kalau disini berlomba-lomba paling dekat dengan pantai. Tapi dia mengabaikan resiko.

K: Di undang-undang juga sebenarnya gak boleh hotel itu dekat dengan pantai

W: Iya jadi hotel itu harus ada di seberang jalan, sekitar ratus meter baru boleh ada hotel disitu. Karena orang lari mau kemana, jadi ada jarak untuk gerak. Di Anyer gak bisa, orang kalo udah ada di pantai, kekunci didalam.

K: Untungnya bencana tsunami banten itu kejadiannya malem jam 1, coba kalau kejadiannya tanggal 25 ketika wisatawan lagi rame-rame dipantai siang-siang. Orang gabisa lari terkepung hotel. Yang dikampung aja padahal tinggi, itu *crowdednya* kaya gimana, apalagi yang lagi dipinggir pantai.

S: Bagaimana intensitas BantenNews dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

K: Waktu hari pertama itu, kita kan media online, itu gak pake timeline. 1 jam itu bisa 10 berita.

W: Biasanya kita batesin, 1 jam 1 berita. Ketika ada tsunami itu kita gak ada timeline. Terus terusan, angle nya kita pecah pecah, karena banyak peristiwa yang kita temuin.

K: Iya ada ketemu bayi di pinggir pantai, orang tuanya udah gakda, ada mayat, ada yang selamat ada yang rumahnya udah kemana. Polisi gendong-gendong bayi gatau bayi siapa. Pokoknya ya intensitasnya selama proses evakuasi itu sehari itu ya gak kehitung beritanya, terus-terusan sampai malam.

(46.40) Recovery: paling perkembangan huntara, ada masyarakat belum punya hunian, berapa ratus kk. Padahal dana sudah ada, bantuan dari mana-mana sudah ada. Ini kita pertanyakan kemana uangnya. Dana bencana itu paling enak korupsinya. Yang ngurus mayat aja masih di bisniskan. Evakuasi itu sampe seminggu dua minggu.

S: Bagaimana rumor yang beredar selama bencana tsunami selat sunda?

K: Paling yang bakal ada tsunami susulan, kemudian kabar korban dimana dimana, ternyata ketika kita cek gak ada, ternyata lokasinya di daerah lain, bahkan foto-foto lama. Isu criminal juga, missal mau ada pencurian. Karena pada saat itu rumah dalam kondisi kosong, orang-orang pada ngungsi.

W: Memang ada terjadi 1 atau 2 rumah orang yang kosong dimasukin orang

K: Banyak sih rumor-rumor itu, yang paling bahaya ya isu-isu tsunami susulan. Kasian warga yang udah tenang, balik lagi. Dan hoaxnya juga.

S: Selanjutnya, krisis akibat bencana alam bisa semakin besar atau semakin kecil tergantung medianya, bagaimana media menetralsir keadaan ini?

K: Pertama dari *early warning system* ini kita dari awal supaya Pemda juga sebagai eksekutif, kemudian legislative juga bikin regulasi yang benar, coba aja lihat dari pengalokasian bencana itu di nomor sekian, dan tak terduga misalkan dana untuk penanggulangan bencana tidak menjadi prioritas, ada yang cuma 500 juta, ada yang 1 miliar. Mereka anggap aman-aman aja, padahal Banten itu daerah yang sangat rawan bencana, banjir, longsor, di Lebak itu longsor bisa setahun 2-3 kali. Ini aja setahun ini udah 3 kali ya Lebak itu. Tapi lihat aja APBD Lebak misalkan, paling 500 juta- 1 miliar, terus untuk nanganinnya recovery gimana, mereka masi mengandalkan bantuan dari luar, bantuan pusat, dan lain-lain, belum upaya pencegahannya supaya bencana itu gak terjadi. Nah kaya gitu, misalkan dari tsunami dari *early warning system* kita lakukan kemudian kita beritakan, Krakatau juga kita liput terus, tapi kalau responnya nyantai aja bukan hanya peran media, semua juga harus peduli itu. Nah rame-ramenya setelah bencana, banyak sosialisasi, banyak simulasi, sekarang setelah tsunami berlalu gak ada sosialisasi tentang Krakatau, gak ada upaya memasukan itu dalam kurikulum, minimal untuk memasukan mulok tentang kebencanaan dalam wilayah Cilegon, Serang, atau Anyer. Supaya anak-anak SD, SMP, SMA tereduksi gimana cara menangani bencana. Kemudian misalkan sebelum tsunami terjadi, ada gak dibangunnya *breakwater* untuk pemecah ombak, supaya ketika tsunami terjadi ombak gak langsung ke masyarakat.

W: Sekarang itu hoax nya yang berkembang, hoax itu musuh bersama. Karena distorsi informasi yang membuat bencana alam itu seolah-olah besar itu karena hoaxnya. Masyarakat sekarang dibekali dengan medsos, akhirnya memposting apapun, berita kapan itu juga di posting lagi. Nah tugas temen-temen media itu menteralsir itu.

K: Kemudian pada saat tsunami Banten itu banyak beredar video-video tsunami dimana-mana, kaya Jogja, dan lain-lain. Ada yang bilang ada korban disini disini, ternyata saat temen-temen wartawan ke lokasi ah ternyata ini korban di Jogja.

W: Kita ngeladenin hoax itu capek, karena masyarakat lebih cepat menerima melalui handphone kan

K: Grup-grup di WA itu kan banyak disebar berita-berita gitu.

W: Karena pedoman temen-temen di jurnalistik itu kan proporsional saja, kalau kejadiannya A ya kita sebut A, kalau kejadiannya B ya kita sebut B. Tidak menambah atau mengurangi. Berupaya seproporsional mungkin memberikan informasi. Supaya masyarakat tidak merasa terteror, tapi timbul rasa antisipatif.

S: Bagaimana peran BantenNews dalam situasi krisis tsunami selat sunda?

K: Seharusnya dari awal peran media juga sebagai media edukasi, media *early warning system*, kemudian memberitakan saat terjadi bencana, termasuk memberitakan pasca bencananya itu. Harus terus dikawal pasca bencana itu. Karena dana bencana itu paling enak untuk dikorupsi. Liat aja kasus-kasus korupsi bencana di daerah lain, banyak karena pengawasannya rendah, orang selalu fokus pada saat bencananya, saat pasca bencana

sudah mulai lupa, tidak dipantau tidak diawasi. Sekarang bantuan sosial masuknya kemana, bantuan dari masyarakat tiba-tiba dikirim ke Pemda, dari Pemda disalurkan gak, dikawal gak, dipantau gak, itu kan media harus mengawal itu. Jadi dari mulai pra bencana, media harus melakukan edukasi. Kemudian saat terjadi bencana media harus menginformasikan, termasuk menjadi sarana pengawasan di pasca bencananya itu.

S: Kemudian, siapa saja yang bertanggung jawab dalam redaksi situasi krisis tsunami selat sunda?

K: Kalau tanggung jawab pasti Pemred (Pemimpin Redaksi), kita diberikan penugasan-penugasan seperti itu, misalkan untuk wilayah Serang, yang liputan siapa, lalu untuk wilayah Pandeglang siapa yang turun, kita proyeksikan, atau mereka temuin sendiri dilapangan. Misalkan saya liputan di Kabupaten Serang waktu bencana, sampai di Carita, ternyata di Carita ketemu sama wartawan Pandeglang, jadi tinggal komunikasikan aja supaya gak bentrok kalau ada angle yang sama kan mubazir jadinya, buang-buang energi. Makanya dibagi angle anglenya.

S: Kemudian bagaimana BantenNews menjadi sarana pemulihan dalam menghadapi Tsunami Selat Sunda?

K: Kita memantau, dari recovery kita memantau bantuan, termasuk program-program pemerintah, lalu pembangunan huntera, pembangunan shelter

W: Kita mendorong masyarakat untuk melakukan *trauma healing* di korban-korban bencana itu, kita juga dorong teman-teman yang bergerak di bidang pemulihan traumatik korban bencana, misalnya ada komunitas baik itu komunitas dongeng, kita turunkan ke lokasi, kita liput kegiatannya, bahwa memang anak-anak itu kan ada sisi traumatik yang harus disembuhkan. Supaya mereka gak lagi takut menghadapi alam. Tapi mereka waspada. Yang seperti itu juga kita informasikan, bentuk *trauma healing* ini gak hanya ke segmentasi anak-anak tapi dewasa juga sama. Supaya sisi ketakutannya kita kikis pelan-pelan. Walaupun gak sepenuhnya hilang, pasti akan membekas. Apalagi yang mengalami langsung ya.

K: Kita aja yang meliput hari pertama sampai sekarang masih keingat gitu, apalagi anak-anak yang mengalami. Kalau gak dipulihkan psikologisnya, itu ngeri. Bisa-bisa lihat ombak aja bakal ketakutan.

W: Baik pemulihan secara ekonomi, infrastruktur, dan mental. 3 itu yang kita dorong.

S: Kemudian, khalayak dapat mempercayai apa yang ditayangkan di media massa, bagaimana tema-tema berita atau nilai-nilai berita yang diangkat oleh BantenNews dalam memberitakan peristiwa Tsunami Selat Sunda?

K: Untuk mendapatkan kepercayaan publik atas berita-berita yang kami tayangkan, kita selalu mengupayakan bahwa berita yang kita sampaikan ke publik adalah berita dengan narasumber yang kredibel yang memang terpercaya, sehingga berita kita bukanlah berita-berita hoaks, berita-berita yang tidak ada dasarnya, yang tidak ada faktanya.

S: Kemudian bagaimana BantenNews memaksimalkan pencarian berita saat meliput bencana Tsunami Selat Sunda?

K: Semua kita turun

W: Gak semua di kantor. Bang Kijing ke lokasi, kita ukur daya tahan orang ini kan, ya sehari dua hari mungkin masih oke, tapi kalau sudah tiga hari pikiran kacau. Ya udah lelah, inget rumah, udah gak fokus kan, di lapis lagi, *rolling*, gentian gitu. Walaupun satu wilayah misalnya nanti walaupun ada ditempat lain yang kebetulan tidak ada bencana, karena ini berita besar, kita *rolling* tarik dulu kesini, terus begitu. Karena kalau gak begitu, banyak juga yang kalau udah hari di lokasi bencana dengan kondisi begitu, nemu mayat, rumah rusak, psikologi wartawan juga kena.

K: Kalau gak siap-siap juga kita stress. Bukannya kita yang membantu korban malah kita yang jadi korban

S: Kalau mas Wahyu sendiri, selain meliput Tsunami Selat Sunda pernah meliput bencana apalagi

W: Yang sifatnya apa?

S: Bencana alam mas

W: Sebelum Selat Sunda itu...

K: Lebak ya?

W: Lebak itu pasca. Kalau setelah tsunami itu saya ke Lebak beberapa hari. Kalau sebelum tsunami itu rasanya engga. Tapi yang ardeks itu, jadi isu bencana itu udah lama. Kok tiba-tiba Jakarta bikin kegiatan ke Cilegon, kenapa nih, oh ternyata ada potensi ini ini ini. Saya ikut liputan disitu. Nah *warning* tuh disitu. Ternyata terjadi bencana, turun ke Selat Sunda, terus tugas di Lebak beberapa hari. Seminggu sebelum kejadian saya udah disana, udah di negeri diatas awan itu, ngecek lokasi, mau pergantian tahun kan, pasti orang Jakarta banyak datang kesini. Saya koordinasi ke komandan, Direktorat Lalu Lintas Polda itu, rawan longsor himbauan tuh, untungnya ada himbauan itu dulu jadi orang agak ngerem untuk kesana. Akhirnya korbannya gak banyak. Kebayang kalau waktu itu gak ada himbauan, udah penuh itu. Longsor di daerahnya rawan banget. Karena belum ada kajiannya disana, tapi udah dibangun wisata. Kajian dampak lingkungannya belum ada. Saya kesana itu nunggu dulu tanahnya dipinggir-pinggirin, jalan lagi 500 m, dipinggirin lagi. Datang lagi kesana jalan itu udah putus. Ada berapa kampung hilang, rata. SD SMP itu udah tinggal keramiknya aja, gak ada bangunannya.

S: Berarti kalau mas Wahyu kan belum ada pengalaman meliput bencana alam sebelumnya, lalu persiapan apa saja sebelum meliput tsunami selat sunda?

W: Iya, saya baca juga beberapa referensi, peliputan bencana itu.

K: Pelatihan juga belum pernah ikut ya?

W: Kalau pelatihan jurnalisisme bencana itu belum pernah ikut. Cuma saya waktu itu pernah ke Aceh. Saya pernah ke museum tsunami Aceh, saya dapat referensi dari situ. Jadi sedikit banyak ada informasi tentang tsunami, akhirnya kejadian selat sunda, walaupun gak separah Aceh ya. Jadi memang ada bekal sedikit untuk persiapan itu, dan ketika di lapangan karna mungkin butuh penyesuaian, karena kita ngetik dan nulis berita dengan kondisi *crowded* itu kan pikiran pada kacau. Awalnya syok memang, ini angle nya apa ya, tapi lama-lama disitu banyak nemu angle angle pemberitaan, akhirnya terbiasa juga.

K: Untungnya biasa di kriminal dia

W: Saya liputannya banyaknya di kriminalitas, jadi kalau nemu mayat, awal jadi wartawan udah sering, jadi gak terlalu kaget banget. Tapi kalau wartawan-wartawan yang biasanya liputannya di pemerintahan, bisnis, itu gak pernah bersinggungan dengan dunia begitu. Karena kalau begitu diturunkan disitu, takut pingsan dia. Tiba-tiba nemu mayat stress dia.

S: Kemudian hal-hal apa saja yang BantenNews sampaikan terkait antisipasi bila terjadi bencana?

K: Seperti yang tadi, bagaimana kesigapan pemerintah dalam mitigasi bencana. Bahwa pemerintah harus mengupayakan bagaimana meminimalisir korban itu kalau yang di pra bencana yang kita sampaikan bahwa mitigasi bencana itu sangat penting, kita dorong masukkan jadi mulok atau apalah kaya gitu, edukasi kepada masyarakat tentang bencana itu, supaya kalau bencana kan kita tidak bisa memprediksi kapan dan dimanapun terjadi, tapi yang terpenting ya mitigasi bencananya itu supaya korban itu jadi diminimalisir bila perlu gak ada. Kalau di Jepang itu kalau pembangkit tenaga nuklirnya meledak, korbannya minim. Cuma bayangkan kalau itu di Cilegon, masyarakat udah siap belum harus lari kemana, harus pakai apa, harus ngapain, itu udah siap belum masyarakat, dan pemda udah menyiapkan itu belum. Nah itu kita sering dorong bahwa mitigasi bencana itu penting. Bahwa masyarakat harus sadar kalau daerahnya itu rawan bencana, bukan hanya tsunami, banjir, longsor, kebakaran.

S: Lalu saat fase prabencana, topik utama seperti apa saja yang BantenNews liput?

K: Berita-berita tentang aktivitas Krakatau, itu kita liput. Kemudian, *early warning system*nya bahwa kita tidak boleh mendekati 2 km atau 1 km seminggu sebelumnya itu. Waktu itu kita tidak menyebutkan bakal ada tsunami, engga, karena cuma ada letusan, tidak boleh mendekati, mungkin BMKG kan khawatir ketika tanda-tanda segala macam kaya gitu.

S: Kemudian berapa kali BantenNews menyampaikan informasi tersebut dalam setahun?

K: Kalau tsunami kita gak hitung juga ya berapa kali, tapi di November-Desember itu intensitasnya lumayan tinggi, bahwa Krakatau sering meletus. Tapi kalau di Januari-Februarnya kan belum begitu ada aktivitas gitu kan, gak mungkin juga kita tiap hari ada letusan sekian sekian itu engga. Tapi kalau ada letusan yang agak menarik, skalanya lebih besar, ada penemuan gelembung, itu kita liput kemudian sekarang bahwa Krakatau sudah membentuk lagi tubuhnya, itu kita liput sekarang ini. Dari sekarang aja kita liput, gak tau peristiwanya 10 tahun atau 20 tahun yang akan mendatang, setiap ada perkembangan Krakatau kita liput, tapi gak setiap hari harus meliput berita Krakatau juga, karna kita juga bukan humasnya Krakatau juga.

W: Tapi kita juga tergabung dengan media centre nya, seperti BMKG, kita ada grup-grup, jadi kalau ada perkembangan yang menarik kaya perkembangan gitu, BMKG juga selalu update, tolong ini disampaikan ke masyarakat, ada gempa disini misalnya tapi tidak berpotensi tsunami, berapa magnitude nya, itu kita sampaikan.

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan fase prabencana?

K: Paling BMKG, PVMBG, yang tentang Krakatau Krakatau itu, untuk *early warning systemnya*, karena merekalah yang berhak mengatakan bahwa itu gimana letusannya, makanya sangat aneh saat PHRI ngajak, dan mengatakan Krakatau aman, karena bukan wewenangnya

W: Aman kan hitungannya bisnis, bukan dampak bencananya kan

K: PHRI itu kan cukup hotel nih menyediakan kamar sekian, tapi yang mengatakan bahwa itu aman atau tidak bukan haknya PHRI

W: Dia gak bisa menjamin

S: Lalu, apa judul berita yang diterbitkan pada fase prabencana?

K: Di prabencana kita banyak menuliskan berita-berita terkait kondisi aktivitas Gunung Anak Krakatau sebelum terjadinya erupsi. Sejak bulan Juli sampai awal-awal Desember kita banyak menulis berita tentang kondisi aktivitas Gunung Anak Krakatau yang melakukan berapa kali erupsi, misalnya kita pernah nulis berita terkait kondisi Gunung Anak Krakatau di tanggal 2 Desember. Selain aktivitas Gunung Anak Krakatau, pada prabencana juga kita menulis bagaimana sarana prasarana untuk pengamatan Gunung Anak Krakatau yang ternyata banyak dirusak, misalkan kita pernah nulis judul beritanya “Dirusak, alat pemantau aktivitas Gunung Anak Krakatau tak berfungsi”, atau juga kita menuliskan bagaimana dampak Gunung Anak Krakatau yang asapnya sampai ke Lampung Selatan.

S: Kemudian, pada fase tanggap darurat, kapan saja waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan informasi bencana tsunami tersebut?

K: Waktu terjadi bencana itu, karena kita media online kita gak mengenal waktu, pagi siang malam, setengah 6 aja kita udah berangkat, jam 6 kita udah sampai Anyer itu kita masih tulis belum ada dampak sampai kecamatan Anyer sampai Patrajasa, jadi karena kita online kita update terus. Online itu kan 24 jam, beda dengan cetak, kan harus menunggu besok, kalau malam ada perkembangan ketika informasi pertama aja ketika rob itu kita masih tulis jam setengah 1 kalau itu rob

S: Lalu informasi apa saja yang disampaikan dalam fase tanggap darurat?

K: Paling saat evakuasi, termasuk korban, kemudian penanganan korban, kemana korban kalau ada yang meninggal, untuk yang selamat dibawa kemana itu kita beritakan. Wilayah Carita waktu itu, mayat-mayat itu di Puskesmas Carita, kemudian kita informasikan layanan kesehatannya dimana, supaya kalau ada keluarga korban kalau mau cari mayat tau dimana. Karna waktu itu banyak wisatawan, banyak yang hilang kontak, kita informasikan kalau ada yang selamat poskonya di daerah Labuan. Jadi kalau mau cari disitu. Kalau proses evakuasinya, siapa yang turun, Polri atau segala macem, ya paling seminggu dua minggu itu. Selingan-selingan paling bantuan sosial, dari masyarakat, dari pemerintah, BUMN, dan lain-lain.

S: Lalu siapa saja orang yang menjadi narasumber pada fase tanggap darurat?

K: Macam-macam ya, BPBD, kemudian Polda, karena mereka ada media centre Pemda, ada Bupati, Kepala Daerah, Gubernur misalkan.

W: Biasanya ada tenda-tenda dari Kemensos dan lain-lain

K: Tergantung juga kita misalnya mau tahu dampak bencana, kita kesini, tergantung narasumbernya apa dan masalahnya apa

W: Kalau bantuan ya ke Kemensos, kalau kesehatan ke pusat kesehatan di posko kesehatan

S: Kalau ke masyarakatnya sendiri ada tidak?

K: Iya kita wawancara juga masyarakatnya yang keluarganya hilang, sampe yang laporan dipungut biaya itu

W: Malah kita dapat informasi yang bagus itu dari masyarakat. Karena kalau instansi itu selalu menutupi kekurangan kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi. Tapi kalau masyarakat kan real, mengalami langsung.

K: Pengalaman ketika saya lagi ada di atas gunung, waktu kabur ada hoax itu, tiba-tiba ada warga lagi menggigil cuma pakai celana pendek aja gak pakai baju, 2 orang, sambil nangis, kita tanya ternyata mereka wisatawan, dia datang rombongan, mereka berdua elamat dan lagi mencari rombongan, tapi ketika di wawancara dia gak mau, akhirnya karena dengan Pak Jajang waktu itu Humas, kita komunikasi aja bahwa ini ada yang hilang cuma gak mau diberitakan.

S: Kemudian apa judul berita yang diterbitkan pada fase tanggap darurat?

K: Pada fase tanggap darurat lebih banyak menuliskan berita-berita kondisi lokasi bencana, kondisi korban, kemudian berita-berita berbagai pihak, para pemangku kepentingan atau stakeholder melakukan evakuasi dan penyelamatan korban, misalkan berita tentang TNI yang menerjunkan pasukan untuk mencari korban, kita beritakan juga berbagai kelompok masyarakat yang memberikan bantuan untuk korban-korban bencana.

S: Kemudian pada fase pasca bencana, kapan saja waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan informasi bencana?

K: Pokoknya setelah tanggap darurat itu, kita tetap beritakan pasca bencana terus-terusan, cuma intensitas kalau sekarang itu berita tentang pembangunan huntara, pembangunan infrastruktur, perbaikan layanan publik itu kita tetep tulis, berapa anggaran yang dialokasikan, untuk pemulihan, untuk recovery berapa, kemudian bantuan pusat daerah berapa.

S: Bagaimana perbedaan waktu dalam menyampaikan informasi pada bencana berskala kecil dan berskala besar?

K: Kalau ketika bencana, traffic pemberitaannya kita terus-terusan, padat banget, karena orang-orang itu menunggu setiap perkembangan itu ada update apa

W: Sehari itu banyak sekali berita

K: Kalau tentang berita biasa, misalkan wartawan bisnis memberitakan tentang bank bjb memberi bantuan, karena itu sekedar bank bjb nya saja yang memberi bantuan, itu kita bisa timeline, misalkan itu berita jam 8, sementara jam 8 ini masih banyak peristiwa di lokasi. Ada misalnya berita tentang mengirim bantuan aja, kita bisa timeline, simpan ajalah jam

11, atau jam 10, karena gak begitu penting-penting banget. Tapi berita tentang korban, orang yang nyari korban, itu kita langsung update, karena berita ini yang paling penting dan prioritas.

S: Kemudian di fase pasca bencana ini, siapa saja orang yang menjadi narasumbernya?

K: Di pasca itu kebanyakan di Pemda, tapi kita juga tanya ke masyarakatnya, misalkan korban tsunami mereka sudah menerima belum sih bantuan itu, mereka sudah dapat belum huntaranya, nah baru kita informasikan ke Pemda, ternyata di kampung ini belum dapat, ternyata di kampung sana sudah, jadi kita informasinya ke Pemda.

S: Kemudian apa judul berita yang diterbitkan pada fase pasca bencana?

K: Pada fase pasca bencana hingga dua tahun setelah bencana kita juga masih tetap menulis berita terkait recovery para korban bencana, misalkan kita menulis berita tentang bagaimana pembangunan hunian tetap untuk korban-korban tsunami di Selat Sunda terutama di wilayah Pandeglang, mulai dari proses pengadaan lahan, lelang, sampai kondisi terakhir yaitu pembangunannya.

S: Lalu apakah ada perbedaan antara pemberitaan recovery dan rehabilitasi?

K: Sebenarnya sama aja sih, kalau dari sisi peliputan mah. Kalau dari intensitasnya juga gak begitu kenceng banget. Beda dengan ketika di tanggap darurat di awal-awal. Kalau pasca bencana bisa seminggu sekali, bisa seminggu 2 kali atau 3 kali. Tapi kalau di masa rehabilitasi, karena perkembangan beritanya juga ketika di tanggap darurat misalnya, orang bangun huntara sekarang bilang anggarannya, nanti seminggu kemudian bilang kajian, nanti seminggu kemudian realisasi atau gimana. Mereka juga tahapannya lama.

S: Kalau untuk penyajian berita, hal-hal apa saja yang diinformasikan BantenNews selain dampak dan kronologis bencana?

K: Termasuk yang hoax itu ya, kemudian ada sisi humanis, atau cerita-cerita orang yang menjadi saksi mata, kecuali yang gaib-gaib, saya gak menulis berita itu. Misalkan pesantren ini selamat, saya gak ngelihat logikanya karena itu pesantren selamat ya, karena itu sebenarnya banyak kok, ada gereja selamat juga ada

W: Kita menghindari isu-isu SARA

K: Kita menghindari isu-isu seperti itu, walaupun itu ramai di medsos, kita gak ikut-ikutan karena rame di medsos. Karena memang pecahan Krakatau nya tidak lari ke utara aja, karna pesantren itu ada di utara tapi dia lari ke selatan, jadi logikanya bukan karena itu pesantren. Kaya hotel aja hancur banget hotel Mutiara Carita, tapi puskesmasnya selamat. Tempat penampungan aja gak ada kerusakan, hotelnya rusak. Karena Krakataunya itu kan jatuh dan pecah, dan pecahannya itu kemana-kemana. Kebanyakan ke selatan. Beda lagi kalau dampaknya itu karena gempa, kalau gempa kan lempengannya bergeser, sebarisnya kena.

S: Lalu bagaimana BantenNews mengedepankan nilai humanisme sosial?

K: Iya kalau di BantenNews yang diutamakan humanisme nya, kita utamakan tentang korban, tentang evakuasi korban, menyelamatkan korban. Pokoknya di hari pertama itu kita utamakan korbannya dulu. Satu nyawa diselamatkan aja udah berharga sekali. Sisi-sisi

humanisme seperti itu sangat berharga karena tentang nyawa manusia. Saya gak memberitakan dulu bahwa hotel ini ruginya sekian, karena itu nanti lah berita itu. Tapi gimana menyelamatkan satu bayi itu yang lebih berharga. Tentang gimana cari korbannya, gimana cara menyelamatkan diri kaya gitu yang kita angkat pertama-pertama.

S: Bagaimana media memberitakan sesuatu agar tidak melukai perasaan korban bencana atau yang membuat korban patah semangat untuk menghadapi realitas yang dialami?

K: Kadang-kadang kan wartawan pengen dapat informasi cepat dan kadang-kadang gak sadar kalau korban lagi capek karena di wawancara. Makanya yang tadi saya ceritakan ada 2 orang di atas gunung, kita tanya dulu mau gak diberitakan, ternyata enggak.

W: Kita memperhatikan mental korban dulu. Kalau lagi cari keluarga yang hilang tiba-tiba di wawancara kan jadi pusing

K: Kadang-kadang ada 1 atau 2 media yang pengen dapet berita eksklusif, itu mengabaikan mental korban. Makanya saya tanya dulu mau diberitakan atau tidak. Saya pikir ketika itu diberitakan ada keluarganya yang membaca atau melihat fotonya akan gampang ketemu. Ketika dia lagi syok, gamau ya sudah. Tapi kita sampaikan juga ke Pak Jajang yang humas tadi, coba komunikasi dengan warga itu. Kita menjaga psikologi korban juga.

S: Kemudian tentang agenda setting, apakah diperlukan sebuah agenda setting sebagai penenangan pasca bencana bagi penduduk sekitar?

K: Kita pernah agenda setting itu di kasus korupsi itu kita bikin agenda setting, supaya mengungkap, kebetulan waktu itu saya lagi bersama dengan temen-temen ICW, dapat informasi kalau itu ada pungli. Nah kita bangun agenda setting itu, kita dorong, supaya ini diproses, pada saat pasca bencana itu di kasus pungli. Sampai ICW harus ngomong, Polda harus turun tangan, Polda ketika ICW ngomong kan agak gemetar juga, itu sehari kemudian langsung ditangkap, awalnya cuma isu, sampe Pemda membantah bahwa itu ada pungli, tapi kan kita punya bukti. Ada foto kwitansi, ada video lagi kasih duitnya, sampai Pemda itu konferensi pers masih enggak mengakui bahwa itu pungli. Tapi kita bikin agenda setting gimana caranya ini tetap diproses, supaya ada efek jera, supaya diproses penanganan pasca bencana selanjutnya enggak membisniskan keluarga korban.

S: Lalu seefektif apa agenda setting ini diperlakukan terhadap masyarakat?

K: Kalau kasus yang tadi, Alhamdulillah terbukti, sampai pelakunya di sidang dan divonis, ya efek langsung ke masyarakat mungkin enggak dirasakan langsung, tapi kita harapkan bahwa itu memberikan efek jera. Tapi agenda setting tentang pembangunan huntara ini, supaya dirasakan manfaatnya bahwa bantuan huntara itu hak warga, itu harus direalisasikan. Walaupun sebagian sudah mendapatkan dan sebagian lagi belum mendapatkan pembagian huntara itu. Kebetulan juga saya aktif di Banten Bersih mitra ICW, kita sering sosialisasi bahwa bencana itu sangat rawan untuk di korupsi.

S: Lalu apakah ada pendapat masyarakat dengan adanya agenda setting di tengah bencana atau pasca bencana ini?

K: Kalau pendapat masyarakat sipil ya paling dari ICW, kita berjejaring supaya agenda setting kita ini goal. Kebetulan ketika informasi itu muncul saya lagi rapat dengan coordinator ICW, saya bilang ada laporan gini gini gini. Tapi Pemda ngebantah gini gini

gini. Jadi dari ICW langsung berkomentar, sehari kemudian langsung ditangkap. Karena ketika berita awal itu muncul juga respon beberapa pihak menganggap kita bikin gaduh, sama seperti kita yang menuliskan *early warning system*, kita dianggapnya bikin gaduh. Ketika kita menuliskan tentang pungli kita dianggap bikin gaduh juga. Karena saat berita itu muncul hamper bersamaan saat ada berita masa tanggap bencana, seminggu atau dua minggu proses evakuasi. Mulai pertama muncul kan dari kuitansi, kemudian masih dibantah, kemudian videonya, masih dibantah. Sampai akhirnya kita harus goal-kan ini, kawal di Polda nya terus, kawal kejaksaannya, akhirnya goal sampai divonis dan diberhentikan. Walaupun memang tersangkanya gak seperti yang kita duga, gak sampai di puncaknya.

S: Apa saja kerugian dan keuntungan agenda setting dan information subsidies dalam berita tsunami selat sunda

K: Ya keuntungannya agenda setting itu, kita merasa bangga dan bahagia ketika apa yang kita perjuangkan itu berhasil. Kita percaya bahwa itu ada korupsi, ada pungli, kita perjuangkan itu kita agenda setting itu gimana caranya supaya ini tetap diproses dan itu ternyata berhasil itu keuntungan buat kita juga, akhirnya kita didengar. Ternyata yang dulu-dulu ngebantah, itu bisa kita patahkan, faktanya ada, buktinya ada, keluarga korban mau ngomong mau jadi saksi, udah lapor juga dan sangat aneh kalau tidak diproses. Kalau kerugiannya gak ada.

S: Kemudian mengenai penilaian wartawan terhadap narasumber. Bagaimana kualitas informasi yang diberikan narasumber? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan wartawan?

K: Untuk sumber-sumber resmi sih selama ini, selama penulisan berita Tsunami Selat Sunda sudah memenuhi. Karena memang ada media center dari tim gabungan, baik dari BPBD, dari pemerintah daerah, dari Polda, itu sudah sangat cukup sebetulnya sebagai sumber primer kita dari instalasi terkait.

S: Lalu bagaimana kecepatan narasumber dalam merespon informasi?

K: Dalam kecepatan pemberitaan karena narasumber ini sebagian besar ada di posko media center, itu berita-berita itu rutin mereka mengeluarkan release, pada waktu-waktu tertentu mereka mengeluarkan release. Namun kita juga kadang-kadang membutuhkan konfirmasi untuk beberapa berita yang temuan lapangan. Sebagian besar sih narasumber dari pejabat-pejabat terkait itu cukup responsif, cepat menjawab, kaya gitu.

S: Kemudian bagaimana kendala yang dihadapi wartawan dalam proses wawancara narasumber?

K: Kendala kita di lapangan untuk narasumber, terutama misalkan narasumber-narasumber untuk korban, kita tidak bisa sembarangan untuk wawancara korban karena mereka juga masih mengalami trauma dan sebagainya, kaya gitu, dan itu kita harus lebih empati mengedepankan perasaan korban.

S: Kemudian tentang teknis liputan berita. Bagaimana wartawan memahami situasi di lapangan saat terjadi bencana, seperti hal-hal yang diperbolehkan dan tidak boleh saat pengambilan gambar?

K: Kita mengupayakan tidak memfoto mayatnya, kalau untuk dokumen pribadi saya foto, tapi kalau buat di publikasi engga, kalau di BantenNews paling yang sudah dibungkus pakai kantong jenazah, kita malah banyak memfoto itu. Kemudian paling mobil yang nyangkut dirumah, atau rumah yang rusak. Karena kita gak mau memfoto korban, misalnya korban yang mukanya hancur, itu kita hindari. Karena bikin trauma juga untuk keluarga korban. Kita juga sering tegur beberapa akun-akun medsos yang munculin foto-foto korban gitu, janganlah kasian, paling kita mempublikasikan kaya gitu, ada lagi polisi yang lagi ngebersihin atau masyarakat sipil yang lagi ngebersihin.

S: Lalu proses apa saja yang dirancang pada rapat redaksi sebelum wartawan terjun ke lapangan?

K: Kita gak ada rapat redaksi ya, ketika bencana itu, karena sekarang sudah jamannya online, jadi kita rapat di whatsapp aja, kita ada perkembangan apa nih, jadi misalkan laporan lagi di lokasi mana atau menemukan apa, jadi kita on the spot aja, gak harus dirancang misalnya rapat pagi-pagi disini, kalau kita rapat dulu keburu ketinggalan kemana-mana. Kita berangkat jam setengah 6 aja udah ketinggalan. Beda dengan wartawan cetak mungkin, jam 8 biasanya mereka rapat redaksi dulu, jam 9, kemudian sore rapat proyeksi. Kalau di media online gak bisa, kalau kita rapat dulu disini kemudian ngumpul, udah ketinggalan kemana-mana.

S: Kemudian tentang wartawan memerlukan teknik *lobbying* atau bernegosiasi. Bagaimana kemampuan wartawan dalam *lobbying* atau bernegosiasi diterapkan dalam proses pencarian berita?

K: Kita bersyukur ya memang temen-temen disini ini mempunyai jejaring, misalkan Wahyu dekat dengan Polda, jadi ketika informasi tentang media center di Polda jadi Wahyu gampang. Dia ngeposnya di Hukrim, Kejaksaan Polda, Pengadilan. Kalau saya lebih banyak ngepos di Pemda, jadi berita-berita Pemda saya yang mengcover. Jadi tinggal siapa yang punya jejaring, nanti gambar mencari informasinya.

S: Kemudian pada teknik peliputan reportase, apa saja pertimbangan wartawan dalam meliput bencana di lokasi yang didatangi wartawan?

K: Pertimbangan yang utama yaitu nilai-nilai berita, wartawan turun ke lapangan itu untuk mendapatkan berita yang memang memiliki nilai berita yang layak untuk dipublikasikan.

S: Lalu apa saja kendala wartawan dalam meliput bencana di lokasi tersebut?

K: Kalau selama Tsunami Selat Sunda, kendala di lapangan itu sebagian besar lebih kondisional, misalkan lokasi-lokasi yang tersebar itu sangat jauh sekali karena kalau Tsunami Selat Sunda korbannya itu menyebar, misalkan ada yang di Labuan, Cinangka, Carita, kemudian juga sampai ke wilayah Sumur itu jaraknya sangat jauh-jauh sekali. Kendala yang lain adalah sinyal untuk komunikasi. Karena sebagian besar sarana komunikasi itu terputus, sinyal terputus, kadang-kadang itu yang jadi penghambat kita. Karena wartawan harus mencari lokasi yang mendapatkan titik sinyal yang kuat untuk mengabarkan informasi ke kantor.

S: Lalu ketika proses wawancara, bagaimana seorang wartawan memastikan narasumber yang tepat dalam sebuah liputan bencana?

K: Kita pastikan, misalnya kalau untuk Pemda itu narasumber utamanya. Yang pertama kita harus datang ke media centernya, yang tadi di posko itu, walaupun warga kita pastikan bahwa warga tersebut adalah warga yang terdekat dan paling terdampak. Dia menceritakan kronologisnya itu logis enggak, kalau ceritanya ngawang-ngawang bilang katanya katanya, dia pasti dapat cerita dari orang lain, dia pasti cuma narasumber sekunder. Yang kita utamakan itu narasumber primer, kalau narasumber sekunder kita abaikan. Walaupun korban, itu yang benar-benar mengalami dan merasakan langsung. Kalau narasumber pejabat-pejabat publik kita datang ke media center. Kemudian kalo pejabat kita usahakan pejabat yang kita kenal, misal wawancara tentang bantuan sosial kita wawancara ke Dinsos nya. Utamakan kita wawancara ke kepala Dinsos nya. Walaupun serendah-rendahnya ya sekertaris atau kabidnya. Yang ngerti masalahnya.

S: Kemudian tentang teknik peliputan riset kepustakaan, apa saja sumber-sumber berita lain (yang tidak diliput sendiri) yang digunakan untuk melengkapi informasi Tsunami Selat Sunda?

K: Beberapa tulisan memang kita ambil dari pustaka, misalkan kita membandingkan Tsunami Selat Sunda dengan peristiwa ketika Gunung Krakatau meletus tahun 1883, kita misalkan cari buku-buku Simon Winchester yang judulnya Krakatoa, kita tulis juga beberapa catatan misalkan terkait korban di zaman saat 1883, kemudian kondisi 1883, dan tsunami yang waktu itu terjadi.

S: Kalau tentang manajemen redaksi. Bagaimana manajer redaksi menentukan layak/tidaknya berita ketika berita bencana?

K: Kita lihat news valuenya, kalau dari humanity pasti kita utamakan, kemudian kita lihat juga tentang proximity/ kedekatannya, misalkan ada bantuan dari Bank DKI, penting gak sih kita liput. Karena gak ada nilainya juga kalau dari Bank DKI, kecuali kita ngeliput tentang Bank Jabar Banten, kita liput itu. Kita lihat juga ketokohan, misalnya ketika Ridwan Kamil memberi bantuan kita liput, karena Ridwan Kamil ini sosok yang enak dilihat di media. Apanya saja dia enak untuk diliput. Tapi kalau ada dari gubernur mana gitu yang kasih bantuan juga, ya gak terkenal-terkenal juga gak kita liput.

S: Kemudian apa saja fungsi manajemen redaksi dalam pemberitaan bencana?

K: Misalkan ada dari wartawan ngirim berita, misalkan di Whatsapp, cek sama redaktur, kemudian nanti sama Pemred diperiksa. Kalau memang layak baru kita upload. Kalau enggak kita telfon, misal kurang lengkap informasinya suruh ditambahin. Baru kalau sudah layak kita upload.

S: Lalu bagaimana BantenNews menjalani fungsi manajemen redaksi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan dalam pemberitaan Tsunami Selat Sunda?

K: Redaksi sangat penting sekali ketika pemberitaan Tsunami Selat Sunda, bagaimana semua posisi keredaksian berfungsi untuk melakukan mulai dari perencanaan misalkan pagi-pagi kita proyeksi wartawan A misalkan kemana, meliput apa, dan sebagainya. Begitupun setelah berita itu tampil, itu tayang, kita melakukan misalnya editing dan sebagainya, dan kalau memang berita yang tayang itu sangat menarik, itu kita kasih proyeksi lanjutan untuk merunning atau melanjutkan berita tersebut, dengan kita memberikan clue-clue perencanaan lanjutan.

S: Kemudian bagaimana BantenNews menjalani fungsi pengawasan bagi pihak-pihak penyalur bantuan?

K: Pengawasan yang kami lakukan di BantenNews yaitu dengan terus melakukan pemberitaan-pemberitaan terkait penyaluran bantuan itu. Kita crosscheck di lapangan apakah betul warga atau korban-korban tsunami itu betul-betul menerima haknya, menerima bantuan dari para pihak-pihak terkait penyalur bantuan. Kita juga crosscheck, apakah betul bantuan yang mereka anggarkan, yang mereka alokasikan itu betul-betul terealisasi atau tidak. Sampai sekarang pasca bencana pun kita memantau bagaimana hak-hak para korban tsunami itu betul-betul direalisasikan atau tidak oleh pemerintah.

S: Kemudian tentang tema pemberitaan. Bagaimana media mendukung tema pemberitaan dalam pengambilan gambar dan unsur suara?

K: Kita upayakan tiap berita itu dapat fotonya, dapat rekaman, syukur-syukur dapat videonya. Tapi video gak kita utamakan, paling buat dokumen. Karena sekarang kita sebar di instagram juga. Tapi yang kita utamakan itu rekaman. Untuk bukti. Apalagi berita tentang kasus. Kalau kita wawancara korban punli, itu kita minta buktinya.

S: Lalu apakah semua berita terbaru di upload ke instagram?

K: Enggak, kalau di instagram itu kita pilih mana yang menarik aja, kalau di Facebook iya. Kalo di Facebook auto. Jadi berita yang di upload otomatis ke upload juga di Facebook. Karena pembaca web dengan massa di instagram itu beda. Makanya kita pilih yang paling menarik untuk di instagram. Di instagram juga gak kita tampilkan utuh cuma potongannya aja.

S: Berarti selain di Website dan Instagram apakah ada lagi?

K: Di fanpage Facebook. Malah di fanpage itulah interaksi media dengan public itu muncul. Misalkan ketika informasi punli pertama muncul, ternyata banyak korban yang komen dibawah. Kita langsung inbox mau gak di wawancara, ternyata siap. Akhirnya banyak yang bicara.

S: Kalau di website BantenNews, sampul utama itu harus yang bagaimana?

K: Yang paling terbaru. Berita terbaru itu langsung muncul di paling utama. Jadi setiap update itu muncul yang baru. Berita apapun pasti akan muncul yang baru-baru di sampul itu.

Wawancara dengan Nasrudin

Wartawan RRI Banten

Jumat, 26 Juni 2020 mulai pukul 10.05 WIB hingga 11.08 WIB

Tempat: Ruang Tamu Kantor RRI Banten, Jl. Lingkar Selatan Jl. Ciracas, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten

Keterangan:

S: Sera Zahria

N: Nasrudin

SH: Suherlan

S: Sebelumnya, nama lengkap masnya siapa ya?

N: Nama lengkap saya Nasrudin

S: Di RRI Banten ini sudah bekerja berapa lama mas?

N: Saya bekerja disini sejak 2011 ya, semenjak RRI Banten belum terwujud di Banten ya. Sebelum ada RRI Banten waktu itu saya direkrut jadi kontributor, yaudah 2011 itu September kalau gak salah. Saya terus kontribusi pemerintahan di Jakarta sampai akhirnya 2012 awal tahun itu, dibentuklah RRI Banten terus sampai sekarang.

S: Lalu masnya khusus di RRI Banten di Serang ini ya?

N: Iya untuk Banten. Mestinya sih di setiap kabupaten kota ada reporter ya. Cuma kita baru ada 3 reporter, Serang, Pandeglang, dan Cilegon. Kebetulan saya bagiannya di Serang, ya semua di wilayah kabupaten, kota, termasuk provinsi. Termasuk di wilayah hukum kaya Kejati, Kejari, Polda. Itu juga termasuk yang harus saya cover. Polres Serang, Polda Banten.

S: Lalu pengalaman selama bekerja menjadi wartawan apa saja mas?

N: Saya terlahir jadi wartawan di radio juga, radio Polaris dulu namanya, kalau 2009 sampai 2012 mbak pernah denger radio Polaris, pernah ngehits juga radio itu. Saya pernah disitu 2009.

S: Di Serang ya mas?

N: Iya di Serang, di Lontar. Itu juga termasuk saya karyawan pertama juga di Polaris dulu. Karena radio itu 2009 akhir berdiri, saya ikut seleksi disana alhamdulillah diterima, di reporter. Ya awalnya saya kerja di Polaris. Makanya ketika saya live report di lokasi 2011 ada orang RRI dari Jakarta melihat live report saya, akhirnya tertarik, ditawarkanlah saya masuk ke RRI 2011.

S: Kalau pendidikan sebelumnya dimana mas?

N: Saya di Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Jakarta, untuk S1 di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Kalau S2 nya di UMJ di Ciputat. Komunikasi Politik.

S: Lalu selain pernah meliput tsunami banten, sebelumnya pernah meliput bencana apa mas?

N: Bencana yang secara spesifik sih, semua bencana sih ya. Karena kalau hitungan yang besar, ya baru tsunami kali ya. Ya semua bencana pada dasarnya kami terlibat, artinya ya liputan gitu. Termasuk kemaren di Lebak yang banjir bandang saya juga 10 hari stay disana. Kalau yang bencana kecil kaya tanah longsor ya saya selalu menyajikan itu. Kaya setelah tsunami itu kan diawal tahun ada longsor tempat sampah, di Cilowong, yang ada meninggal 2 orang. Saya juga stay disana liputan. Apalagi dua tahun terakhir ini RRI dikenal sebagai radio tanggap bencana. Makanya aktif tentang kebencanaan, termasuk Covid sekarang juga kan tentang kebencanaan ya. Makanya sekarang berita kita ya Covid aja. Saya juga memberitakan informasi tentang mitigasi, tentang pencegahan, tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan.

S: Lalu sebelumnya apakah pernah mendapat pelatihan meliput bencana?

N: Alhamdulillah baru kemaren di awal tahun ini, sebelum Covid ya, kemaren di Bogor, kebetulan di kita kan ada pusat penelitian pengembangan dan pendidikan, ya alhamdulillah pusat kebencanaan. Ya sedikitnya ada pemahaman ketika sebelumnya meliput tsunami, awal tahun kemaren meliput di Lebak, gak tahu apa yang harus dilakuin, alhamdulillah ketika kemaren ada workshop, narasumbernya juga dari Basarnas, dari BMKG, BNPB, ya sedikitnya paham bagaimana kondisi ketika terjadinya bencana. Termasuk ketika kita meliput di tengah laut misalnya, apa yang harus dilakukan. Ada bekal kami.

S: Lalu persiapan apa saja sebelum meliput bencana tsunami selat sunda ini?

N: Persiapan spesifik sih memang tidak ada ya. Sebenarnya lebih kepada persenjataan dalam tanda kutip ada. Artinya rekaman itu udah pasti, karena kita kan sebagai radio, media audio, maka alat utama kita adalah rekam. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah hp, karena hp itu memang senjata utama kita untuk kemudian melakukan live report atau laporan pandangan mata, atau bahasa RRI nya ROS atau Report On the Spot, jadi kita menggambarkan kondisi di lapangan, tentang kondisi yang terjadi ke studio, baik studi yang di Banten, di Jakarta, melalui Pro 1, Pro 2, Pro 3, Pro 4, terutama Pro 3 itu secara nasional kalo Pro 3, jadi laporan saya dari Banten bisa didengar oleh semua daerah. Meskipun ya hari ini, meskipun saya laporan di RRI Banten, ya semua duni bisa mendengar dengan adanya streaming itu. Tapi paling tidak ya manual misalnya Pro 3 itu kita bisa semua daerah bisa mendengar itu. Makanya kadang ketika saya lagi report, atau report on the spot itu, ada saja beberapa daerah yang tiba-tiba ngejapri atau ngechat, woi laporan bencana ya bro, oh emang ada bencana apa disana bro, karena memang mereka kan mantau.

S: Kalau di radio itu kan tidak butuh gambar ya mas? Kalau di RRI apakah sama saja?

N: Karena RRI sudah masuk semua platform, kita selain utamanya adalah audio, kita juga sekarang sudah punya visual, melalui RRI Net, kalau mbak ingin tahu detail unduh saja RRI Play, nanti mbak bisa tahu aplikasi apa saja atau platform apasaja yang sudah dimiliki RRI. Meskipun memang belum semua daerah, karena memang keterbatasan peralatan, misalkan RRI Banten memang belum punya RRI Net, karena kita belum tipe C, tapi stasiun-stasiunnya sudah punya alat lengkap untuk punya siaran visual, selain siaran audio, nah gambar juga termasuk, kita ada RRI 30 detik, itu isinya video dengan caption sedikit, 300 karakter itu kita upload di RRI 30 detik. Gambar foto juga kita butuh, karena selain

audio tadi, kita sudah main di berita online. Jadi RRI sekarang sudah lengkap, kalau kemudian hari ini masyarakat manapun misalnya ingin dapat informasi terkini tentang apa saja bisa masuk melalui RRI Play itu. Mau liat di RRI Net ada, mau dengar seluruh Indonesia ada, terus kalau mau mantau perkembangan via media onlinenya, cyber, itu kita juga sudah punya rri.co.id. jadi memang ya hari ini RRI merupakan media yang sudah memiliki semua platform sekmen ya.

S: Selanjutnya bagaimana reaksi saat pertama kali sampai di lokasi tsunami mas?

N: Kaget yang pasti ya karena saya termasuk yang baru kesana itu subuh, padahal kejadiannya itu kan malam ya jam 8, saya subuh berangkat, selesai sholat subuh berangkat, nyampe Anyer sih, ya tenang lah ya, itu kan masih aman tuh, begitu udah masuk Pasauran, nah udah mulai tuh ada bangunan yang tergeser, ada rumah-rumah yang hancur, sampai ke Carita kan tambah parah, setiap titik mulai Pandeglang saja misalnya, Carita mulai kesana itu, udah mulai melihat jenazah yang lagi dievakuasi, kaget pasti, tapi memang setiap perjalanan itu saya report gitu, karena semenjak subuh itu udah diminta updatenya dari Jakarta dan secara nasional, sehingga memang setiap update setiap titik itu saya laporkan, misalnya di Teneng masih aman loh, karena ada anggapan dari masyarakat bahwa Anyer juga kena, ya akhirnya RRI sebagai media publik juga ingin menyampaikan kan bahwa Anyer tidak semua kena, bahwa di Teneng ini masih kondisi aman, bahkan masyarakat masih biasa aktifitasnya, ketika masuk Carita memang masyarakat sudah ricuh, ada yang ngampihin rumahnya yang rusak, ada yang gubuknya rusak, ada yang ikut bantu petugas evakuasi jenazah. Ya memang setiap 15 menit sekali saya di kontak sama Jakarta updatenya apa, sehingga memang di satu lokasi kadang bisa update sampai 2-3 kali, bahkan kedatangan pejabat dijadikan momentum untuk menyampaikan informasi terbaru. Misalnya ketika Wakil Gubernur Andika Hazrumy datang di hari itu, siang itu, saya juga laporan langsung dari sana, bahkan saya laporan langsung dari Pak Andika dengan Pro 3 itu secara langsung dari Jakarta dengan beliau, ya lama juga akhirnya dialog itu kurang lebih setengah jam sampai 40 menit lah dialog dengan beliau. Padahal tadinya Cuma pengen report kondisi terkini saja, bahwa saya waktu itu di Puskesmas Carita itukan tempat jenazah ditaro dari lokasi lokasi itu ditaro disitu, ya kesemrawutan itu memang menjadi cerita tersendiri ketika ada di lapangan.

S: Wah begitu ya mas, kalau begitu langsung masuk ke pertanyaan utama ya mas

N: Iya iya

S: Pertanyaannya, media melaksanakan liputan dukacita bencana, disaat yang bersamaan juga melaksanakan fungsi sukacita yang menunjukkan empati. Bagaimana media memposisikan diri dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

N: Dalam kondisi liputan bencana seperti itu memang kita memposisikan diri atau kita sebagai reporter memposisikan diri sebagai terdampak ya, artinya memang kita juga larut dalam situasi dan kondisi bencana tersebut. Sehingga tidak memunculkan sukacitanya, tapi bagaimana menyampaikan kondisi terkini akibat bencana tersebut.

S: Ketika fase prabencana, media sering kali belum melaksanakan perannya sebagai early warning system, bagaimana RRI Banten memberitakan early warning system?

N: Ya, ini sebenarnya juga kebijakan manajemen tetapi sebagai pengetahuan saja. RRI ditetapkan sebagai radio tanggap bencana, sebenarnya RRI sudah memberikan ruang dan

tempat kepada masyarakat, kepada lembaga-lembaga yang terkait kebencanaan, namanya program siaran “Kentongan” Radio Tanggap Bencana. Kita memberikan ruang kepada siapapun untuk memberikan pendidikan kebencanaan, upaya mitigasi, termasuk bentuk-bentuk filler, bentuk-bentuk spot, yang kita sengaja buat untuk memberikan pendidikan terhadap masyarakat. Misalnya ketika ada bencana, gempa bumi misalnya, apasih yang harus dilakukan, nah itu kita buat juga kita produksi, sehingga kalau orang mendengarkan RRI orang akan tahu, oh ternyata ketika ada gempa ini loh yang harus dilakukan, ini loh barang-barang yang harus dibawa, oh kalau ada kebakaran apasih yang harus dilakukan, oh untuk masyarakat-masyarakat pesisir yang rawan bencana, apasih yang dirumah itu yang harus disiapkan, sewaktu-sewaktu ketika ada bencana semacam tsunami misalnya itu langsung dibawa, jadi kita gak perlu ricuh gak perlu nyiapin barang banyak, gak perlu bawa uang banyak, cukup kotak itu yang dibawa misalnya, sebenarnya yang model-model kaya gitu kita bikin beberapa program, ada filler, ada sandiwara, ada dialognya, bagaimana mengundang BNPB, BPBD, Dinkes, pihak-pihak terkait kebencanaan BMKG untuk memberikan pendidikan ke masyarakat. Termasuk siaran di luar, kita juga pernah sekali siaran di Ujung Kulon dengan BPBD, BNPB, dan masyarakat sekitar pasca bencana tsunami, itu sebenarnya bagian dari early warning system RRI sebagai radio tanggap bencana untuk memberikan pendidikan di masyarakat untuk RRI hadir di tengah masyarakat gitu.

S: Kalau untuk tanda-tanda gunung meletusnya itu disiarkan juga gak mas? Soalnya waktu itu sebelum tsunami kan ada beberapa berita gunung anak Krakatau meletus, nah itu diberitakan gak mas?

N: Itu sebenarnya kemaren sudah ada keinginan dari BMKG, karena yang mempunyai alat itu kan BMKG. Jadi dia ingin alat itu terkoneksi dengan RRI sehingga ketika ada early warning system berupa peringatan dini itu terkoneksi dengan RRI sehingga nanti RRI yang akan menyebarluaskan. Nah itu sudah ada, kemaren dari BMKG kelas 2 Tangerang yang akan mengkoneksikan itu. Selama ini memang itu yang kemudian belum, karena memang kerjasama antara BMKG dan BNPB baru berjalan mau 2 tahun dengan RRI ditetapkan sebagai radio tanggap bencana. Mudah-mudahan sih kedepan ya early warning system apapun kita update, karena RRI juga rencana akan memasang early warning system di tsunami itu di Tanjung Lesung, kalo itu murni RRI bukan dari pihak lain, kita yang akan pasang alat. Nanti ketika ada peringatan tsunami bisa nyala kan nyala juga di studio, jadi masyarakat lebih siap lah ya.

S: Kemudian wartawan mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Bagaimana kompetensi atau kemampuan wartawan yang diterjunkan media dalam meliput Tsunami Selat Sunda?

N: Alhamdulillah wartawan RRI Banten kebetulan juga sudah uji kompetensi, artinya memang secara kemampuan sudah dimiliki. Karena apa, ketika wartawan sudah lulus uji kompetensi artinya sudah melampaui tahapan-tahapan yang sudah di uji oleh penguji dari dewan pers. Sehingga memang reporter-reporter kami 3 orang alhamdulillah sudah uji kompetensi muda, dan saya sendiri sudah utama.

S: Lalu sudah sampai mana pemberitaan pasca tsunami selat sunda di RRI Banten ini?

N: Masih ya, akhirnya pasca tsunami itu karena seiring dengan RRI ditetapkan sebagai radio tanggap bencana makanya kita lebih intensif. Dialog itu minimal seminggu sekali,

hari Selasa waktu itu ditetapkan pukul 3 sore sampai jam 4 sore. Sementara untuk program yang buletin atau kantong, kita juga ada program yang 30 menit atau 45 menit dan itu juga tiap hari. Materi-materinya ya itu, misalkan kita menyiarkan filler, tentang kebencanaan puting beliung misalnya, tentang kebencanaan gunung meletus, tentang kebakaran, terus disana juga diselingi dengan dialog, dengan wawancara narasumber yang berkompeten dengan tema yang diangkat hari itu. Sehingga sebenarnya kita, RRI, sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan materi tentang kebencanaan. Tinggal masyarakat mau gak memanfaatkan itu, mengoptimalkan RRI sehingga masyarakat bisa lebih tau. Termasuk sekarang juga dengan adanya Covid juga bagian dari bencana ya kita intensif, meskipun ada kebijakan yang dikeluarkan oleh direksi kita siaran gak full, hari ini misalnya jam 19 sampai jam 12 kita siaran relay dari Jakarta, majalah udara namanya, majalah udara itu ada yang satu jam, ada yang 30 menit.

S: Kemudian bagaimana intensitas RRI Banten dalam memberitakan tsunami selat Sunda?

N: Sebenarnya selain report langsung dari lokasi, karena itukan lokasinya ada di Pandeglang dan Serang yang terdampak. Saya banyak di wilayah Serang, sementara ada juga Dendi di wilayah Pandeglang. Meskipun Dendi kebanyakan di kota. Nah saya juga akhirnya sebagian menyisir wilayah Pandeglang yang di wilayah pesisirnya, misalnya Puskesmas Carita, sampai saya kedapetan juga sama Basarnas ikut nyisir, hari pertama itu nyisir sampai di Taman Jaya Ujung Kulon, ingin mengetahui dampaknya seperti apa sih, mana saja lokasi-lokasi yang terdampak, akhirnya tahu bahwa disini villa udah gak ada, disini rumah warga banyak yang terbawa air, disini ada korban hilang yang belum ketemu, sampai hari pertama malam. Selain itu juga disini di studio mengupdate informasi dari narasumber terkait, dari gubernur, wakil gubernur, dari BMKG, mungkin gak dari semalem ada tsunami itu hari ini ada kemungkinan susulan gak, atau ada dampak lain gak, nah disanalah BMKG ngomong. Begitupun dengan BPBD Banten, BPBD Pandeglang, itu akan di update disetiap jam, di setiap waktu yang memang itu slotnya disiapkan.

S: Selanjutnya bagaimana rumor yang beredar selama bencana tsunami selat Sunda ini terjadi?

N: Memang di lokasi crowded seperti kita perlu waspada tetapi juga gak harus cepet langsung percaya. Termasuk ya saya di jam 11an lah ya, begitu mayat-mayat dikumpulkan di Puskesmas Carita itu, disana pas lagi ada Bupati Pandeglang, ada Sekda juga, sekejap waktu itu rame karena ada mobil polisi yang bawa anggota TNI dan anggota Polri teriak-teriak air naik air naik, yang pertama kita masih tenang tuh disitu, nah yang kedua ada lagi ngiung ngiung ngiung sama juga air naik air naik wah gelisah semua, termasuk saya juga akhirnya naik mobil polisi, mobil pajero, yang disitu sudah tidak muat, bang saya harus ikut, ya akhirnya saya terpaksa berdesak-desakkan di mobil naik sampai ke Polsek Jiput, nah dibayangin tuh dari Puskesmas Carita sampai Polsek Jiput itu berkilo-kilo kita sampai paniknya, semua orang itu kabur, khawatir tsunami susulan. Akhirnya di jam setengah 1 itu saya laporan dari Polsek Jiput bahwa memang sekarang masih beredar di masyarakat air naik air naik, tetapi sampai hari ini itupun tidak terjadi, artinya memang kewaspadaan itu perlu tetapi masyarakat juga tidak perlu panik. Nah jargon-jargon itu yang memang sering dilontarkan oleh pejabat daerah ketika berada di lokasi bencana. Karena pemerintah kan selalu memberikan pendidikan ke masyarakat agar tetap tenang, tapi masyarakat juga tetap waspada. Nah bagaimana masyarakat juga diminta untuk lebih mengetahui gejala-gejala bencana itu supaya tahu, oh ini potensinya seperti ini, oh gejalanya seperti ini, jadi masyarakat juga akan lebih siap ketika bencana itu datang.

S: Kemudian krisis akibat bencana alam bisa semakin besar atau semakin kecil tergantung medianya. Bagaimana RRI Banten menetralsir keadaan ini?

SH: Jelas dengan mensosialisasikan ke masyarakat dan juga sebagai radio tanggap bencana sudah dilaksanakan di RRI. Bukan hanya di Banten saja, tapi diseluruh Indonesia. Karena RRI itu nasional. RRI selalu mengantisipasi. Bicara masalah krisis, baik krisis ekonomi, krisis alam itu jelas. Kalau bicara krisis alam itu BMKG yang harus bicara, bukan RRI yang bicara. RRI hanya menginformasikan atas dasar informasi dari BMKG, bahwa misalnya akan terjadi gempa, RRI mensosialisasikan tugasnya, menginformasikan ke masyarakat melalui radio, supaya masyarakat lebih siap menghadapi terjadinya bencana tersebut. Krisis akibat bencana alam bisa terjadi tergantung media, juga bisa terjadi karena sumber daya manusianya. Kalau media tugasnya menginformasikan kepada masyarakat supaya masyarakat siap siaga. Kalau terjadi krisis ini apasih penyebabnya, itu kita informasikan ke sumber daya manusianya. Sumber daya manusia juga harus dipersiapkan supaya tidak timbul krisis bencana atau krisis alam yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

S: Kemudian bagaimana kemudian peran RRI Banten dalam situasi krisis tsunami selat sunda?

N: Ya, selain kami memberikan informasi melalui langsung di lokasi maupun pendalaman langsung di studio dengan menghubungi narasumber-narasumber yang berkompeten yang terkait langsung, kita juga melakukan aksi peduli. Sehingga memang dari masyarakat tidak hanya dari Banten tapi dari luar juga ada yang ngedrop bahan-bahan disini, ada yang ngedrop kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan di masyarakat sana, seperti baju, kue, ya numpuk, bahkan kita itu sempat mengirim beberapa gelombang karena saking banyaknya bantuan yang datang kesini akhirnya dikirim beberapa gelombang. Gelombang pertama kita kirim 6 mobil waktu itu, sampai Taman Jaya. Periode berikutnya karena bantuan masih datang kita kirim lagi. Artinya RRI selain memberikan informasi dan pendidikan terhadap masyarakat, kita juga peduli juga untuk kegiatan sosialnya, dengan menggalang posko, sehingga kita bisa mengirimkan bantuan dari masyarakat yang tidak bisa kesana langsung melalui RRI kita salurkan.

S: Kemudian siapa saja yang bertanggung jawab dalam redaksi situasi krisis tsunami selat sunda?

N: Karena memang disini strukturnya belum lengkap, kalau di redaksi memang praktis saya sih, sebenarnya yang bertanggung jawab. Karena saya selain reporter dipercaya bertanggung jawab untuk menggawangi redaksi. Sehingga memang konten-konten pemberitaan selama ini saya yang menggawangi untuk bagaimana sirkulasi informasi hari ini, informasi besok, yang dikembangkan seperti apa, ya paling diskusinya dengan penanggung jawab di siaran. Misalnya besok akan bahas pasca tsunami, siapa narasumber yang berkompeten yang bisa dihubungi, nah itu dibahas atau saya memberikan masukan ke pesiaran, besok tema nya ini, yang akan dibahas ini, narasumbernya ini. Jadi memang informasi yang disampaikan ke masyarakat juga up to date terus mengikuti perkembangan terkini untuk masyarakat tahu bahwa perkembangannya seperti ini.

S: Lalu bagaimana RRI Banten menjadi sarana pemulihan dalam bencana tsunami selat sunda?

N: Kita lebih ke karna kita utamanya di penyiaran, kita memberikan pendidikan ke masyarakat, pemulihannya gak langsung kita ke Pandeglang atau ke wilayah terdampak.

Tapi bagaimana menghadirkan narasumber, misalnya psikolog, oh misalnya menurut psikolog dari Untirta bahwa pasca bencana masyarakat yang rentan misalnya masyarakat yang seperti ini. Justru sebenarnya yang lebih rentan, malah saya baru tahu ketika ada narasumber psikolog disini, yang lebih rentan pasca bencana itu bukan ibu-ibu, tetapi lebih ke bapak-bapak ternyata. Nah artinya model-model kaya gitu kan lebih ke pemulihan. Selain itu juga bagaimana BNPB menyiapkan rumah hunian sementara misalnya, itu kan bagian dari recovery, meskipun sampai hari ini masyarakat masih tinggal di hunian sementara belum menghuni rumah hunian tetap di Pandeglang itu pasca tsunami. Artinya model-model seperti yang kita coba buat di RRI agar masyarakat tahu, pasca bencana apa sih yang harus dilakukan, penanganan psikologis apa yang dilakukan, kita hadirkan misalnya P2TP2A, LPA Banten, Dinas DP3AKB, yang membawahi perempuan dan anak.

S: Selanjutnya khalayak dapat mempercayai apa yang ditayangkan di media massa. Bagaimana tema-tema atau nilai berita yang diangkat oleh media dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

N: RRI sebagai media yang tertua, tapi kemudian juga tidak kolot ya, RRI mencoba menyajikan semua platform, bahkan media sosial kami juga aktif ketika ada peristiwa-peristiwa terkini update juga, sehingga tidak hanya melalui udara tetapi media sosial juga terus kita gaungkan dalam rangka terus menjangkau semua lapisan masyarakat, semua pendengar kita yang ada di semua platform, termasuk pemberitaan Tsunami Selat Sunda, selain kita mengudarakan melalui berita udara, kami juga aktif di media sosial.

S: Kemudian bagaimana RRI Banten memaksimalkan pencarian berita saat meliput bencana tsunami selat sunda?

N: Kita sih lebih menyasar titik lokasi bencana itu, karena kan setiap lokasi bencana itu beda-beda. Misalnya saat tsunami kemaren pasti ada yang terdampak ada yang tidak. Yang tidak terdampak pun kita informasikan kepada masyarakat, agar masyarakat yang di luar tidak panik, karena awal-awal tsunami itu datang malam, orang luar Banten tahunya Anyer juga terdampak. Ternyata ketika saya di lokasi aman kok sampai Marbella aman. Tetapi sampai Pasauran kesana saja yang terdampak. Artinya dengan kita langsung kesana kita tahu, sehingga informasi sampai ke masyarakat, disamping juga optimalisasinya pendalamannya adalah di konten siaran tadi, dengan menghubungi narasumber-narasumber terkait. Oh pak ternyata memang hasil reporter hari ini Anyer gak terdampak, hanya Carita kesana yang terdampak. Dari sanalah gambaran-gambaran itu didapat, sehingga lebih mendalam agar masyarakat tahu. Oh ternyata di Carita ada sekian puluh rumah yang rusak, ada sekian puluh keluarga yang terdampak, sehingga komprehensif, meskipun dengan keterbatasan yang ada.

S: Lalu kemudian saat meliput bencana, dari RRI Banten ada berapa wartawan mas yang meliput langsung?

N: Saya di wilayah Serang sampai Carita, nah Dendi itu lebih ke mengupdate rumah sakit, di Pandeglang, atau sekitaran kota. Karena memang crowded juga rumah sakit karena jenazah datang, sampai hari ini misalnya berapa jenazah yang masuk, terus berapa warga asing yang ditemukan, disana datanya ada. Sehingga akan lebih komprehensif, jadi ada saya misalnya di lokasi melaporkan kondisi terkini, tapi Dendi kemudian melaporkan kondisi di rumah sakit pasca tsunami.

S: Kemudian hal-hal penting apa saja yang RRI Banten sampaikan terkait antisipasi bila terjadi bencana?

N: Sebenarnya lebih ke upaya mitigasi ya, melalui program Kentongan kita mencoba mengedukasi masyarakat untuk mengetahui jenis-jenis bencana, karena kan bencana ada bencana alam, ada bencana non alam, ada bencana sosial, bahkan kesehatan misalkan Covid itu kan termasuk bencana. Ini yang sebenarnya masyarakat perlu tahu bencana itu apa saja. Sehingga ketika tahu bencana itu jenisnya apa, nanti optimalisasinya di upaya penanganan.

S: Kemudian pada fase prabencana, kira-kira berapa kali RRI Banten menyampaikan informasi bencana tsunami selat sunda?

N: Kalo pra sih kita ke program-program pendidikan saja, upaya mitigasi, mengenalkan bencana, jenis-jenis bencana, melalui filler, dialog.

S: Lalu siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan prabencana?

N: Semua sih, masyarakat juga termasuk. Karena inti dari narasumber adalah bagaimana mendapatkan informasi yang valid dan aktual ya. Karena kan kalo bicara aktual, gak mungkin kejadian di Carita kita nanya ke orang Anyer, akhirnya masyarakat Carita lah yang menjadi narasumber. Begitupun pejabat-pejabat, Bupati misalnya, ketika Bupati datang kita tanya berapa kerugiannya, berapa rumah yang rusak, berapa warga yang terdampak, begitupun Gubernur. Ini kan bencana di Kabupaten, mana-mana saja kecamatan di dua kabupaten yang parah dari sisi pemerintah provinsi. Sehingga gambaran-gambaran itu disampaikan secara utuh, termasuk BMKG untuk menyampaikan tentang kebencanaan, pasca tsunami ini mungkin gak ada tsunami susulan, ada potensi. Karena kan tsunami ini disebabkan oleh badan gunung yang jatuh, dan itu memang diluar prediksi BMKG.

S: Apa judul berita yang ditayangkan pada fase prabencana?

N: Pada dasarnya sih kita untuk pemilihan judul itu disesuaikan, di tahapan prabencana ya tentunya kita lebih ke upaya edukasi

S: Kemudian pada fase tanggap darurat, kapan saja waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan informasi pada fase ini?

N: Setiap waktu sih, apalagi di jam-jam tertentu, di jam-jam siaran, kalo secara nasional itu di program berita central ya, itu berita dari pusat yang kemudian di relay oleh seluruh Indonesia, di jam 7 pagi, jam 1 siang, jam 7 malam, paling gak di 3 waktu itu diupdate, atau bahkan ketika bencananya itu baru terjadi itu per 15 menit disiarkan. Bahkan semua program, karena masyarakat ingin tahu perkembangannya, semua program akhirnya mengupdate itu. Karena di masing-masing program kan berbeda ya, misalnya program 1 segmennya ini, program 2 ini, program 3 ini. Kita juga update di semua platform, karena dari Jakarta ya by phone. Bahkan ketika kondisi bencana seperti itu kadang kita kasih tau waktunya untuk membuat berita online itu kadang gak keburu, karena melayani disini, melayani Jakarta, melayani central.

S: Kemudian informasi apa saja yang RRI Banten sampaikan pada fase tanggap darurat?

N: Ada upaya mitigasi, upaya pendidikan, ada upaya masyarakat tentang kebencanaan, gitu aja sih

S: Lalu siapa saja yang menjadi narasumber pada fase tanggap darurat?

N: Pihak-pihak terkait lah ya, masyarakat, BPBD, BNPB, Dinas Kesehatan, rumah sakit, Dinas Sosial, semua sih

S: Apa judul berita yang ditayangkan pada fase tanggap darurat?

N: Kalau di tanggap darurat sih kita menyampaikan apa yang terjadi saat bencana ya kita sampaikan semuanya

S: Lalu pada fase pasca bencana, kapan saja waktu yang dibutuhkan RRI Banten dalam menyampaikan informasi bencana tsunami selat sunda?

N: Secara nasional di tiga time clock tadi, jam 7, jam 1, dan 7 malam. Tapi secara reguler setiap program menghubungi bisa setiap jam itu di update. Misalnya disini RRI Banten setiap waktu kan, ada yang siaran, nah setiap waktu juga di update.

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam fase pasca bencana tsunami selat sunda?

N: Narasumbernya itu BMKG Tangerang karena vulkanologi itu kan wilayahnya Tangerang. Tapi kalau misalnya cuaca atau tinggi gelombang itu BMKG di Serang. Sama BPBD Kabupaten Kota, Provinsi, Dinkes Kabupaten Kota atau Provinsi.

S: Apa judul berita yang ditayangkan pada fase pasca bencana?

N: Di fase pasca bencana juga bagaimana RRI menyampaikan hari ini misalnya 2 tahun pasca Tsunami Selat Sunda, hantap bagi korban bencana yang belum selesai misalnya. Ini juga bagian dari penyajian berita yang terus kita himpun dan terus kita sajikan untuk di dengarkan dan dilihat, dan juga di tonton oleh masyarakat melalui kanal-kanal RRI.

S: Kemudian apakah ada perbedaan informasi yang disampaikan antara masa recovery dan rehabilitasi?

N: Sebenarnya sama ya, hanya lebih kepada pemulihan psikis sih, pengalaman saya di lokasi-lokasi bencana, baik tsunami, baik tanah longsor di Lebak kemaren, recovery itu lebih kepada psikis dulu, mereka dikembalikan dulu psikisnya, ketika itu merasa sudah lebih baik, mereka sudah lebih tenang, baru ditanya mereka pengennya apa sih, kalau psikisnya belum pulih akan sulit, malah akan menjadi masalah baru. Jadi psikis yang utama ketika bencana itu, makanya di lokasi-lokasi bencana itu ada yang ngajak nyanyi aja baik orang tua atau anak-anak, karena memulihkan psikis dulu, ketika psikis sudah mau pulih, baru dia disisir apa keinginannya.

S: Lalu pada masa rehabilitasinya bagaimana mas?

N: Ya sama sih, recovery dan rehabilitasi kan sama ya, bertahap aja kalau psikisnya sudah mulai, misalkan rumah mereka rusak, atau anak mereka hilang, ya bagaimana pemerintah mencari. Tetapi yang utama di bencana itu adalah psikis dulu, baru nanti persoalan materil.

S: Kemudian tentang penyajian berita, hal-hal apa saja yang diinformasikan RRI Banten selain dampak dan kronologis bencana tsunami selat sunda?

N: Lebih kepada upaya mitigasi dan pendidikan masyarakat sebenarnya, karena RRI ditetapkan sebagai radio tanggap bencana maka itu yang penting. Karena kalau masyarakat sudah tau jenis bencana dan cara penanganannya maka akan meminimalisir korban, nah korban itu banyak dalam bencana karena orang gak tau bencananya apa, jenisnya apa, dan bagaimana penanggulangannya. Nah kalau orang tau tentang itu, maka upaya minimalisir korban akan bisa dilaksanakan. Lalu prinsip-prinsip kebencanaan yang dilaksanakan BPBD, BNPB, BMKG, pasti sama. Jadi pendidikan masyarakat itu sangat penting untuk meminimalisir korban.

S: Kemudian bagaimana RRI Banten mengedepankan nilai humanisme sosial?

N: Kita sih lebih ke menyajikan informasi-informasi yang lebih menarik, tidak sarkastik, makanya mbak kalau denger ataupun baca berita-berita RRI, akan lebih adem, ketimbang membaca Pos Kota misalnya, kalau Pos Kota kan misalnya judulnya nodong, digebuk, kaya gitu kan bahasa-bahasa yang perlu disaring. RRI mencoba menyajikan informasi, baik siaran maupun online, dengan bahasa-bahasa yang menyejukkan.

S: Kemudian Agenda Setting apa yang dilakukan RRI Banten dalam berita tsunami selat sunda?

N: Agenda Setting itu secara nasional memang dilaksanakan setiap hari, jadi hari ini misalnya kita fokus tentang penanganan Covid, terus juga soal PPDB itu masih jadi isu utama agenda setting kita, nah model-model begitu memang diterapkan disetiap daerah dan kita mengikuti. Jadi memang ada agenda nasional, jadi di bulan juni ini momentum agenda nasional apa yang diperingati, misalnya 1 juni hari pancasila, pasti sebelum dan setelah hari h akan di update agenda-agenda hari ini yang kemudian menjadi bahasan di Agenda Setting.

S: Kalau saat terjadi bencana tsunami selat sunda itu mas, apakah ada Agenda Setting yang dilakukan RRI Banten?

N: Ya sekarang kan eranya digital, jadi Agenda Setting yang kita lakukan juga digital juga via WA, bahwa hari ini yang perlu di update ini, narasumbernya ini, itu kan bagian dari Agenda Setting sebenarnya, menentukan tema apa yang dibahas hari ini, narasumber siapa yang harus diambil hari ini itu bagian dari Agenda Setting.

S: Kemudian bagaimana kualitas informasi yang diberikan narasumber? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan wartawan?

N: Iya, seorang wartawan yang sudah ikut uji kompetensi baik muda, madya, dan utama tentunya dalam memilih narasumber juga tidak asal pilih. Ketika berbicara bencana ya tentu orang-orang yang terkait dengan bencana, baik misalnya saksi ataupun korban yang ada di lokasi maupun juga pihak-pihak terkait seperti BPBD dan juga BMKG misalnya, ini yang kita coba gali, sehingga informasi yang disajikan juga kredibel, tidak asal pilih narasumber.

S: Lalu bagaimana kecepatan narasumber dalam merespon informasi?

N: Selama ini untuk narasumber yang dijadikan bahan oleh kita untuk menggali informasi sudah baik ya sudah cepat, karena memang kita juga ada beberapa kerjasama dengan pihak-pihak BPBD dan BMKG

S: Selanjutnya media apa saja yang digunakan dalam proses wawancara?

N: Yang pasti sih kalo datang ke lokasi kita alat recorder ya, alat rekam, tapi misalnya kita dari studio gitu kita menggunakan line telepon

S: Kemudian apa saja kendala wartawan dalam meliput bencana di lokasi tersebut?

N: Sebenarnya sih lebih kepada data ya, karena biasanya di lokasi ataupun ketika bencana terjadi, misalnya kepala BPBD ini belum memiliki data yang komprehensif sehingga kadang mereka harus menunggu dari bawahannya mengumpulkan dulu, baru kemudian beberapa saat kemudian ini dilengkapi, artinya dalam wawancara tersebut tidak langsung mendapatkan data tapi kita menunggu dulu misalkan beberapa menit atau beberapa jam baru kemudian data itu baru bisa dimunculkan oleh narasumber.

S: Kemudian tentang pemahaman wartawan di lapangan, bagaimana wartawan memahami situasi di lapangan seperti hal-hal yang diperbolehkan dan tidak boleh saat pengambilan gambar?

N: Itulah pekerjaan rumah kita hari ini, organisasi kewartawan kaya TWI, memang perlu terus meningkatkan kemampuan, karena tidak sedikit wartawan kadang dia tidak mau mengupdate kemampuannya tentang kode etik jurnalistik, tentang penulisan identitas narasumber, kaya gitu masih menjadi pekerjaan rumah memang. Tapi kalau memang dia tergabung dalam organisasi kewartawan baik JTI, PWI, atau AJI, insyaAllah sih model-model kaya gitu enggak lah ya. Misal jenazah ada 3 orang gak pakai baju itu perlu di blur, untungnya kan kalau kita Report On the Spot kan hanya disampaikan oh hanya ada jumlah sekian mayat bergelimpangan di salah satu wisma diduga memang jadi korban terseret ombak tsunami. Jadi memang yang sifatnya sarkastik atau horor kita gak akan sampaikan.

S: Kemudian proses apa saja yang dirancang pada rapat redaksi sebelum wartawan terjun ke lapangan?

N: Itu pasti Agenda Setting ya, untuk menentukan materi apa nih terkait tsunami Pandeglang kemaren, coba di update kesiapan masyarakat Cilegon seperti apa, Pandeglang beda, misalkan Pemda sedang menyiapkan rumah hunian sementara bagi korban, untuk Serang menyiapkan bantuan untuk masyarakat di Pandeglang yang terdampak, oh yaudah itu Agenda Setting yaudah besok diperdalam, narasumbernya ini, untuk Serang, Cilegon, Pandeglang ini narasumbernya.

S: Kemudian wartawan memerlukan teknik lobyng atau bernegosiasi, bagaimana kemampuan wartawan dalam lobyng atau bernegosiasi diterapkan dalam proses pencarian berita tsunami?

N: Inilah menjadi salah satu kelihaihan yang harus dimiliki wartawan, karena terkadang beberapa pejabat itu gak mau berkomentar, misalkan di lokasi bencana, itu juga mempengaruhi juga kedekatan wartawan dengan dia, misalnya ada narasumber yang mau diwawancara dengan si A, tetapi gak mau dengan si B, makanya kenapa kita juga perlu tahu psikologis narasumber, jadi mensiasatinya adalah yaudah yang nanya di A, jadi si B

diam saja, jadi narasumber bisa jawab. Tapi kalau narasumber itu sudah dekat dengan wartawan, gak ada masalah sih sebenarnya. Makanya tadi ketika ada Wagub yang harusnya dia kunjungan disitu berapa menit tetapi ketika minta live dengan RRI sampai hampir sejam akhirnya pak Wagub meladeni.

S: Lalu apa saja pertimbangan wartawan dalam meliput bencana di lokasi bencana Tsunami Selat Sunda?

N: Pertimbangannya memang ingin menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat luas, agar masyarakat luas tidak hanya di lokal, tapi di nasional juga ini bisa mendapatkan informasi secara utuh tentang bencana itu. Sehingga ini mungkin yang menjadi pertimbangan RRI menyajikan informasi tersebut.

S: Kemudian apa saja kendala wartawan dalam meliput bencana di lokasi bencana Tsunami Selat Sunda?

N: Kendala yang dihadapi biasanya memang di lokasi bencana itu kelengkapan sinyal ya, biasanya dalam lokasi ataupun kejadian bencana listrik mati, sehingga sinyal juga sulit. Seperti waktu saya laporan hari pertama di Anyer hingga Tanjung Lesung dan juga Sumur, ini sinyal yang menjadi kendala utama, sehingga beberapa titik tidak bisa saya laporkan secara langsung karena tidak ada sinyal disana.

S: Kemudian apa saja sumber-sumber berita lain (yang tidak diliput sendiri) yang digunakan untuk melengkapi informasi Tsunami Selat Sunda?

N: Lumrah terjadi di kalangan wartawan, biasanya sebelum kejadian melihat apa yang akan diliput hari ini biasanya juga kita akan mengupdate portal-portal terkini, media-media sosial terkini tentang apa yang akan kita liput. Sehingga ini juga menjadi panduan seorang wartawan dalam menggali informasi untuk kemudian disajikan kepada masyarakat. Sehingga informasi yang disuguhkan juga memang lebih komprehensif. Kadang kala kita juga kalau mampir di perkantoran kecamatan kelurahan kita juga coba lihat koran hari ini terbit mengangkat isu apa tentang bencana hari ini. Itu juga kebijakan reporter, barangkali ada yang luput dari pantauan seorang wartawan, sehingga ini bisa menjadi acuan untuk bagaimana menggali informasi secara luas.

S: Kemudian tentang manajemen redaksi, bagaimana manajer redaksi menentukan layak/tidaknya berita ketika berita bencana tsunami selat sunda?

N: Nah makanya ada Agenda Setting itu diawal, ketika sudah ada Agenda Setting, maka kita tetapkan oh ini loh beritanya yang layak naik, sehingga wartawan nyari berita lain ya ngapain orang saya gak butuh itu kok, itulah perlunya Agenda Setting, menentukan apa yang perlu menjadi bahan pemberitaan dan menjadi konsumsi masyarakat sehingga tidak kemana-mana.

S: Kemudian apa saja fungsi manajemen redaksi dalam pemberitaan tsunami selat sunda?

N: Itu untuk memenej konten isi pemberitaan atau isi siaran, misalnya hari ini lagi bahas tsunami pandeglang, tapi yang dibahas masalah isu lain atau tema lain, sehingga redaksi mengambil peran penting dalam suksesi ataupun informasi yang disampaikan dalam manajemen RRI.

S: Lalu bagaimana RRI Banten menjalani fungsi manajemen redaksi dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan dalam pemberitaan Tsunami Selat Sunda?

N: Layaknya di keredaksian, RRI juga menjalankan itu. Meski diakui bahwa kami memang secara SDM belum ideal, tapi secara umum keredaksian itu dijalankan. Bagaimana misalnya untuk laporan straight news, naskah itu di sortir dulu, kemudian ini layak atau tidak, berita ini menjadi berita depan atau berita belakang, ini juga dilakukan.

S: Kemudian bagaimana RRI Banten menjalani fungsi pengawasan bagi pihak-pihak penyalur bantuan?

N: Itu juga menjadi salah satu bagian integral ya dalam proses bencana, kadang media menjadi penting bagi dinas terkait, Dinsos misalnya, karena Dinsos itu menentukan kebijakan berdasarkan laporan dari media, oh ternyata dari RRI kemaren masyarakat Sobang belum tersentuh bantuan, yaudah besok kita kirim ke Sobang, atau kadang beberapa dinas itu meminta info wilayah mana yang perlu mendapat bantuan, kemaren juga PMI koordinasinya langsung ke saya, saya gambarin kondisinya begini, jadi memang media itu penting untuk menentukan kebijakan termasuk kontrol terhadap sumbangan-sumbangan, misalkan ada sumbangan yang tidak tepat sasaran karena diberikan kepada masyarakat yang sudah dapat bantuan, sementara ada masyarakat yang belum mendapat bantuan.



Wawancara dengan Ahmad Lutfi

Dewan Redaksi Radar Banten

Senin, 29 Juni 2020 mulai pukul 13.40 WIB hingga 14.25 WIB

Tempat: Ruang Tamu Kantor Radar Banten, Jl. Kolonel Tubagus Suwandi, Jl. Ki Busanta, Lontarbaru, Serang, Kota Serang, Banten

Keterangan:

S: Sera Zahria

A: Ahmad Lutfi

S: Sebelumnya, nama lengkapnya siapa pak?

A: Oke, saya Lutfi, nama lengkapnya Ahmad Lutfi, saya disini sebagai Dewan Redaksi Radar Banten. Pada saat tsunami Selat Sunda saya bagian Editor, saya yang mengedit tetapi wartawan kami yang meliput di Pandeglang dan di Lebak.

S: Sudah berapa lama pak bekerja di Radar Banten?

A: Saya di Radar Banten sejak tahun 2001 sampai sekarang

S: Sebelumnya pengalaman apa saja pak yang pernah dijalani selama di dunia jurnalistik ini?

A: Ya, tentu pengalaman saya banyak ya, saya dulu sempat di Desk, Desk itu artinya di bagian Redaksi, Desk Kriminal kemudian Desk Pemerintahan dan di Desk Politik, dan saya paling lama ada di Desk Politik. Desk Politik itu artinya wartawan yang memang ditugaskan untuk meliput kegiatan-kegiatan politik baik itu di Partai Politik maupun di komisi pemilihan umum, kemudian di badan pemilih juga, termasuk di DPRD Provinsi Banten dan DPRD Kabupaten Kota.

S: Wah begitu, lalu pendidikan sebelumnya dimana pak?

A: Saya S1 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah.

S: Lalu tugas Dewan Redaksi itu seperti apa ya pak?

A: Nah saya tidak meliput tapi cuma bagian mengedit, karena kan kejadian itu di Lebak di Pandeglang, nah kita punya wartawan disana, maka wartawan kita disana yang meliput kejadian tsunami, nah saya disini cuma mencarikan angle yang tepat kira-kira apa yang akan diliput, kemudian kita rapat disini, kemudian mengintruksikan, memerintahkan wartawan kita yang ada disana untuk meliput kejadian tsunami selat sunda di Pandeglang dan sebagian Lebak secara langsung.

S: Ooh jadi wartawan disana tidak bolak balik ya pak?

A: Iya karena kita punya wartawan disana, dia menetap disana, dia nulis berita disana, kemudian dia tinggal disana, kemudian dia kirim berita ke kita dan kita yang ngedit disini.

S: Lalu outline penugasan itu seperti apa pak?

A: Iya sebelum wartawan itu turun ke lokasi kita ada rapat redaksi, nah rapat redaksi itu kita gelar ada setiap hari jam 8 pagi sampai jam 9, apa yang dibahas di rapat redaksi itu, nah rapat redaksi itu adalah membahas liputan kita besok apa, liputan hari ini apa, untuk kita terbitkan besok hari, nah disitu kita berdiskusi, disitu berdialog, disitu kita membahas isu-isu yang sedang hangat yang terjadi di Provinsi Banten termasuk juga kejadian tsunami selat sunda, nah disitu kita bahas kira-kira angle apa yang harus kita ungkap untuk terbit besok, nah setelah kita temukan di diskusi itu baru kita distribusiin kepada wartawan masing-masing, misalnya wartawan di Pandeglang-Lebak tolong anda liput kejadian tsunami misalnya keresahan para pengungsi yang tinggal di hunian sementara, kita buat kisi-kisinya, kemudian kita distribusiin ke wartawan, nanti wartawan saat meliput kegiatan disana, di Pandeglang-Lebak, termasuk di daerah lain, itu berdasarkan hasil dari diskusi redaksi yang kita gelar tiap hari itu, nah setelah mereka menerima kisi-kisi liputan sesuai dengan arahan kita disini nanti mereka melaporkan liputan itu pada sore harinya, nah sore harinya itu kemudian kita evaluasi apakah liputan mereka itu sesuai dengan kisi-kisi yang sudah kita sampaikan, kalau misalkan sudah lengkap, sudah oke, yasudah selesai, tapi kalau misalnya ada yang belum lengkap tentu kita menelpon balik ke wartawan, tolong anda lengkapi ada yang kurang nih, maka kemudian wartawan itu melengkapi yang kurang itu tadi. Jadi semua angle itu kita menentukan disini, setelah itu kita distribusikan kepada wartawan.

S: Berarti kan tsunami itu kejadiannya malam ya pak, nah apakah wartawannya menunggu hasil rapat redaksi dulu baru mereka terjun langsung ke lapangan atau bagaimana pak?

A: Nah iya berita itu kan ada berita yang kejadian, ada berita yang kita susun untuk kita terbitkan, nah kalau tsunami itu berita yang tidak kita susun, karena itu kejadian, nah karena itu kejadian maka waktu itu gak perlu rapat, saya langsung telpon ke wartawan, tolong anda stand by disana, pantau disana ada perkembangan apa saja yang sedang berlangsung disana, tolong ambil gambarnya, tolong wawancara korban, anda rekam semua peristiwa disana, setelah itu anda kabarkan kesini setelah itu baru kita tulis, nah kalau kita menunggu rapat saya kira bakal lama, jadi berita itu ada berita kejadian misal tabrakan, kan kita tidak perlu rapat, nanti di rapat eh nanti ada tabrakan pasti nih dimana, kan gamungkin. Jadi kalau kejadian langsung kita telpon, anda liput ini ini ini. Tapi ada peristiwa atau kejadian yang kita desain, kita isukan, mungkin itu akan menjadi pembahasan maka kita lakukan rapat redaksi. Karena kalau tsunami itu kejadian. Nah nanti wartawan disana stand by, lalu mereka nanti langsung kirim berita, kita kirimkan dulu di online dulu, karena kita punya online, kita terbitkan dulu di medsos, di instagram, baru setelah itu besoknya kita terbitkan di cetak.

S: Baik, langsung masuk ke pertanyaan utama ya pak. Media melaksanakan liputan dukacita bencana, disaat yang bersamaan juga melaksanakan fungsi sukacita yang menunjukkan empati. Bagaimana Radar Banten memposisikan diri dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

A: Kita memberitakan Tsunami Selat Sunda itu tentu dengan objektif, artinya kita memberitakan fakta-fakta yang ada disana, misalnya fakta kehancuran, fakta korban berapa, kenapa Tsunami sampai sedahsyat itu, berapa korbannya. Tentu kita ingin menggambarkan kepada masyarakat Tsunami yang melanda Kabupaten Pandeglang dan sebagian Kabupaten Serang ya. Tapi memang disisi lain kita juga turut berempati juga

terhadap bencana tersebut yang menimpa banyak korban. Rasa empati itu tentu kita turunkan juga dalam bentuk liputan. Jadi kita misalnya meliput bencana sebagai sebuah peristiwa, sebuah fakta, kejadian yang sebenarnya kita beritakan sesuai dengan fakta yang dilapangan secara objektif, tapi disisi lain juga kita berempati terhadap fakta itu karena begitu banyak korban. Nah saat kita berempati terhadap peristiwa itu, maka kita selalu menulis berita empati ini supaya menggugah orang. Misalnya kita ingin menggambarkan bagaimana penderitaan korban tsunami, bagaimana penderitaan anak-anak, bagaimana penderitaan siswa karena sekolahnya hancur, terus buku-bukunya hanyut, seragamnya hanyut, sehingga mereka tidak sekolah. Nah dengan rasa-rasa empati itulah kemudian muncul berita-berita yang sangat bagus juga ditampilkan oleh Radar Banten lewat wartawan kita.

S: Kemudian, ketika fase prabencana, media seringkali belum melakukan perannya selaku early warning system, bagaimana Radar Banten memberitakan early warning system pada bencana tsunami selat sunda ini pak?

A: Iya, early warning system itu memang kita tidak terlalu banyak beritakan, tetapi saat dulu ada pemerintah pusat ada menanam pendeteksi tsunami atau apa ya yang di laut itu, kan dia tanam di laut disana itu kita beritakan, bahwa pemerintah melakukan penanaman alat untuk pendeteksi tsunami, memang kalau tsunami itu kan belum ada alat yang bisa mendeteksi tsunami, kita beritakan itu, kemudian waktu alatnya rusak juga kita beritakan bahwa alat pendeteksi tsunami yang dimiliki pemerintah rusak, nah kalau tsunami memang waktu itu kita wawancara belum ada orang yang memprediksi kapan tsunami. Tapi alat itu tidak bisa mendeteksi kapan gempa itu terjadi, nah itu sempat kita beritakan, saya kira media juga selama ini kalau memang dinilai mereka kurang memberitakan peringatan dini terhadap bencana saya kira juga bisa betul juga. Karena sekali lagi kita belum sampai ke arah sana, saya kira itu mestinya bisa dilakukan oleh pemerintah, oleh BNPB, BPBD, oleh pemerintah daerah, bagaimana mereka bisa mengedukasi masyarakat disana terkait dengan antisipasi kebencanaan, nah kalau sudah melakukan antisipasi baru kita beritakan. Kan kalau kita sudah masuk ke wilayah itu, itu sudah wilayahnya Pemda, kalau kita wilayah pers itu tidak sampai kesitu, wilayah pers itu kan cuma memberitakan, menginformasikan, ke publik, terkait dengan fakta-fakta yang ada dilapangan.

S: Kemudian wartawan harus mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Bagaimana kompetensi atau kemampuan wartawan yang diterjunkan Radar Banten dalam meliput Tsunami Selat Sunda?

A: Tentu wartawan kita yang berada di Radar Banten memang wartawan yang sudah memiliki kompetensi bagus sebagai wartawan. Salah satu indikatornya bahwa mereka adalah wartawan yang memiliki kompetensi yang bagus itu pertama mereka ini sudah mengikuti ujian kompetensi wartawan (UKW) yang dilakukan oleh lembaga pers seperti PWI, kemudian lembaga-lembaga lain yang ditunjuk oleh dewan pers. Nah mereka sudah memiliki kompetensi itu, misalnya mereka meliput dengan objektif, terus mereka memberitakan fakta dengan sebenarnya, kemudian mereka menulis dengan bagus, terus tidak melebihkan fakta, tidak mengurangi fakta, jadi kompetensi itu yang sudah dimiliki oleh wartawan Radar Banten dan saya juga sangat percaya betul bahwa mereka yang meliput ini adalah wartawan yang sudah berkompotensi. Bagaimana mereka dikatakan sudah berkompotensi, selain mereka sudah mengikuti ujian kompetensi wartawan itu, kita lihat dari produk hasil jurnalistik atau hasil jurnalistik yang mereka hasilkan. Nah saat mereka diterjunkan disitu, ini kan mereka nulis, nulis itu adalah produk jurnalistik. Saat

mereka sudah berkompetensi tentu berita-berita yang dihasilkan adalah berita yang sangat bagus, berita yang menarik, kemudian sesuai dengan kode etik jurnalistik, berbeda dengan wartawan yang tidak mengikuti kompetensi, kalau wartawan yang tidak mengikuti kompetensi saat mereka menulis berita, menulis fakta, itu malah beritanya saat kita baca tidak enak, kemudian tidak lengkap, beritanya malah tidak berimbang. Nah yang Radar Banten tulis dalam kejadian Tsunami Selat Sunda memang sesuai dengan harapan kita, mereka tulis sesuai dengan fakta, sehingga sangat enak dibaca dan masyarakat juga mengerti apa yang sebenarnya terjadi disana.

S: Kemudian sudah sampai mana pemberitaan pasca tsunami selat sunda ini?

A: Kita pemberitaan terakhir itu soal upaya pemerintah untuk membangun hunian tetap, dulu ada hunjara, hunjara itu hunian sementara, itu diperuntukkan bagi korban-korban tsunami, setelah hunjara baru pemerintah membangun hunjap, hunian tetap, tapi hunian tetap ini terakhir kita beritakan juga bahwa pemerintah juga terkendala dengan pengadaan lahan, saat pemerintah ingin membangun hunjap bagi korban tsunami itu, pemerintah terkendala, dia akan mencari lahan dimana, dan pembebasan anggaran dari mana. Kedua, banyak korban-korban tsunami di Pandeglang-Lebak itu yang tidak bersedia tinggal di lokasi baru yang disiapkan pemerintah itu karena lokasinya jauh dengan tempat tinggal mereka, karena kan mereka ini mayoritas nelayan, nah kalo mereka ditempatkan di gunung maka mereka tentu tidak bisa melaut, mereka sebetulnya ingin hunjap itu ada di tidak jauh dari kampung mereka. Nah terakhir kita beritakan tentang bangun hunjap, tapi hunjap itu terkendala oleh pengadaan lahan. Saya kira mungkin hunjap itu belum jadi 100% baru sebagian kecil saja, karena itu tadi banyak masyarakat juga menolak.

S: Kemudian bagaimana intensitas Radar Banten dalam memberitakan tsunami selat sunda?

A: Iya kita real time, kita tiap saat beritakan, karena itu tadi, kita punya 3 platform, ada cetak, ada instagram, ada online. Nah tiap satu jam sekali kita beritakan tapi lewat online dan instagram. Nah yang lebih mendalam baru kita terbitkan di media cetak. Karena kan cetak itu tidak bisa langsung terbit ya, kalau kejadian hari ini cetak itu baru bisa terbit besok. Nah Radar Banten juga saat tsunami, saat terjadi kan malam, berita itu langsung muncul malam hari, tapi berita itu muncul di online, di instagram, nanti ketika pagi ada kesalahan pengungsi, kita rekam juga, mereka liput, saat itu kita liput, terbitnya di instagram, terus terbitnya di online kita di radarbanten.co.id itu, nah besoknya kita terbitkan di cetak. Nah di cetak itu memang lebih dalam, lebih lengkap, kalau di medsos, di instagram itu, cuma petikan-petikan saja, misalnya warga resah.

S: Kemudian bagaimana rumor yang beredar selama bencana tsunami selat sunda ini?

A: Iya yang kita rekam sejak peristiwa itu terjadi, saya ingat betul, itu penuh diwarnai dengan rumor, dengan berita-berita hoax, misalnya dulu di gambarkan jalanan retak, terus itu viral di grup whatsapp, padahal itu kejadian gempa di Jogja. Terus digambarkan laut begitu tinggi padahal itu bukan di selat sunda tapi didaerah mana. Nah itu kita rekam, dan rumor-rumor itu kita rekam, kita ingin memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tsunami selat sunda itu tidak sedahsyat seperti yang beredar di masyarakat itu, saya kira kira beritakan itu, dan kita beri pemahaman bahwa ini tsunami berkekuatan bla bla bla, tidak seperti yang beredar di masyarakat itu. Kalau konteksnya itu hoax memang kita beritakan.

S: Selanjutnya krisis akibat bencana alam bisa semakin besar atau semakin kecil akibat medianya, bagaimana Radar Banten menetralsir keadaan ini?

A: Kita menulis fakta termasuk fakta bencana itu memang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, kita tidak melebih-lebihkan fakta yang ada di lapangan, kita juga tidak mengurangi fakta yang di lapangan, misalnya kalau fakta kerusakannya dahsyat tentu kita beritakan dahsyat, kemudian apa itu menimbulkan trauma bagi masyarakat luas kita juga tidak tau, yang jelas kita memberikan fakta sesuai fakta yang ada, kalau keringannya rusak ya tentu kita tulis juga keringannya rusak, tidak bisa misalkan kita tulis ada fakta cuma keringannya rusak, kemudian bahwa tsunami itu menghancurkan Pandeglang, padahal tsunami itu cuma menghancurkan sebagian kecil saja di kecamatan-kecamatan, nah saya kira itu yang kita beritakan, jadi kita sesuai fakta yang ada di lapangan. Kemudian itu kalau dinilai meresahkan atau dinilai bombastis di warga saya kira itu tergantung dari penilaian warga.

S: Kemudian bagaimana peran Radar Banten dalam situasi krisis tsunami selat sunda?

A: Sekali lagi, fungsi media itu tidak bisa mengatasi kesenjangan pengungsi, tapi kita hanya sebatas memberitakan yang ada di lapangan, misalnya tadi keresahan para pengungsi, kemudian pengungsi tidak menerima logistik bantuan, kemudian pengungsi belum menerima hunian yang layak, fungsi pers cuma disitu, memberitakan dan merekam segala keresahan-keresahan para korban tsunami. Contoh tadi ada anak kecil yang belum mendapat popok, kemudian ada warga di satu lokasi yang sudah mendapat bantuan, sementara ada tempat lain yang belum, terus kita beritakan juga kerusakan-kerusakan disana, sehingga dari pemberitaan-pemberitaan kita itu, kita berharap itu akan menjadi kebijakan dari pemerintah untuk mengambil langkah berikutnya. Misalnya kita beritakan dulu ada warga di satu desa yang terisolasi, lalu setelah kita beritakan BPBD turun dan mengevakuasi warga, kemudian kita beritakan ada bayi yang belum mendapat makanan pendamping ASI kita beritakan sehingga pemerintah dapat memberikan bantuan. Itu saya kira tugas pers sekedar memberitakan dan merekam segala keresahan para pengungsi dan korban tsunami disana.

S: Kemudian siapa saja yang bertanggung jawab dalam redaksi situasi krisis tsunami selat sunda?

A: Iya saya kira kita kalau secara organisasi bertanggung jawab penuh, tapi kalau secara individu tentu Pemred yang bertanggung jawab, kemudian dibawah Pemred ada Redaktur Pelaksana, kemudian dibawahnya ada Redaktur, nah baru kepada wartawan. Jadi mereka yang bertanggung jawab untuk mengemas berita itu sebaik mungkin sehingga tidak menimbulkan gejolak, kita juga memberitakan sesuatu yang kita nilai bisa membangun optimisme mereka disana.

S: Kemudian bagaimana Radar Banten menjadi sarana pemulihan dalam menghadapi tsunami selat sunda?

A: Iya tahap fase-fase pemulihan itu kan saat pemerintah menangani tsunami selat sunda itu memang ada berbagai fase ya, fase evakuasi, fase pemulihan. Nah itu kita beritakan. Sekali lagi, pers itu berfungsi hanya sebatas pemberitaan. Dia tidak lebih jauh, tidak bisa melakukan kegiatan konkrit, misalnya kita melakukan apa, engga, saya kira waktu itu Radar Banten hanya sebatas memberitakan apa yang dilakukan oleh pemerintah, memberitakan apa yang terjadi disana, merekam segala sesuatu yang terjadi disana.

S: Kemudian khalayak dapat mempercayai apa yang diterbitkan di media massa. Bagaimana tema-tema atau nilai berita yang diangkat oleh media dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

A: Tema-tema yang kita angkat adalah tema-tema kemanusiaan, yang hal ini bisa menggugah orang untuk segera mengirim bantuan kesana, kemudian tema-tema penderitaan, tema-tema dukacita mereka menghadapi itu. Tapi selain tema-tema dukacita dan tema-tema kemanusiaan kita juga menulis juga tema-tema soal optimisme ditengah duka itu. Misalnya mereka meskipun diguncang tsunami yang begitu dahsyat, mereka masih bertahan, mereka masih bisa, apa ya, tidak menyerah dengan keadaan, salah satu indikator tidak menyerah misalnya mereka tetap membangun kebersamaan, tetap semangat menghadapi itu, tidak terlalu lama untuk berduka disitu, jadi tetap ada semangat yang kita tampilkan, dan ada dua tema yang kita sampaikan tema duka tapi kita angkat juga disisi lain itu tema-tema optimisme ditengah bencana itu.

S: Kemudian bagaimana Radar Banten memaksimalkan pencarian berita saat terjadi bencana?

A: Kita dari awal saat peristiwa itu terjadi kita sudah menginstruksikan ke wartawan kita untuk standby disana, untuk meliput semaksimal mungkin, mencari data yang lengkap, kemudian memberitakan apa adanya. Nah karena wartawan kita cuma 2 waktu itu, kita kirim wartawan juga, kita kirim fotografer kita dari sini, dari Serang, langsung menuju ke lokasi disana juga, untuk memotret tsunami secara real. Kita sampai menurunkan tim kesana, baik saat terjadi, setelah terjadi, dan pasca terjadi juga kita liput secara kontinyu. Kan di Radar itu kita sempat beberapa kali tsunami disana sempat menjadi headline dan kita dulu membuat satu koran khusus edisi tsunami itu terbitnya hari minggu, itu kan kalo gak salah sabtu dini hari kejadiannya, kita suruh wartawan untuk meliput, nah besoknya terbit itu khusus edisi tsunami 12 halaman, nah isinya seluruhnya tentang tsunami disana. Judulnya "kami berduka". Kami Berduka itu artinya kita menceritakan bahwa Banten berduka karena diterjang tsunami selat sunda disana, itu 12 halaman full, berita-berita khusus memuat tsunami, dari sisi pemerintahan, kemudian dari keresahan warga, kemudian kita merekam juga berapa yang rusak, berapa yang meninggal, berapa pengungsi, sampai sedetail itu kita beritakan, itu edisi khusus tsunami.

S: Kemudian pada fase prabencana, hal-hal penting apa saja yang Radar Banten informasikan terkaitantisipasi bila terjadi bencana?

A: Dulu sempat kita bilang bahwa berdasarkan BMKG, bahwa perairan di laut selat sunda itu kan pernah kita beritakan misalnya ombak tinggi, kemudian status waspada, kemudian nelayan kita himbau dari BMKG untuk hati-hati untuk tidak melaut, terus kita beritakan itu. Tapi sekali lagi kita tidak bisa memprediksi kapan gempa dan tsunami itu terjadi sehingga kita tidak bisa menulis berita hari ini tolong semuanya keluar semua dari kampung karena akan terjadi tsunami, kita tidak bisa, waktu itu kita menulis BMKG memprediksikan angin kencang disana, kemudian ombak tinggi, kemudian nelayan diminta untuk melaut, kemudian menjauhi laut.

S: Kemudian topik utama seperti apa yang Radar Banten liput pada fase prabencana?

A: Kalau prabencana kita hanya sekedar himbau-himbauan dari pihak berwenang yaitu dari pihak BMKG, prabencana itukan artinya sebelum tsunami terjadi ya, nah kita hanya memberitakan sebatas-sebatas itu saja himbauan-himbauan dari BMKG.

S: Kemudian berapa kali Radar Banten menyampaikan informasi prabencana tersebut?

A: Seminggu sekali kalau saat prabencana

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan prabencana?

A: BMKG, kemudian BPBD, Bupati, dan pihak masyarakat terutama nelayan disana

S: Kemudian apa judul berita yang diterbitkan pada fase prabencana?

A: Kalau pra bencana saya lupa judulnya

S: Tetapi kalau saya ingin mencari di webnya bisa ya pak?

A: Iya bisa bisa

S: Kemudian pada fase tanggap darurat, kapan saja waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan informasi tsunami selat sunda?

A: Kita hampir tiap hari memberitakan berita-berita itu, tsunami maupun pasca tsunami termasuk darurat tsunami, kita tiap hari dan yang paling intens memang di medsos kita, di instagram dan di online, kalau di koran karena dia terbitnya besok maka kita beritakan tiap hari, tapi narasumbernya dari pemerintah provinsi yang menetapkan waktu itu Banten menjadi tanggap darurat bencana.

S: Kemudian informasi apa saja yang Radar Banten sampaikan dalam fase tanggap darurat tsunami selat sunda?

A: Paling kita waktu itu berita-berita soal bantuan-bantuan logistik yang datang dari pemerintah, dari elemen masyarakat lainnya, dari berbagai pihak yang peduli terhadap masyarakat terdampak, kemudian berita soal apa yang sudah dilakukan pemerintah disana, seperti melakukan evakuasi, melakukan revitalisasi terhadap kawasan itu, kemudian membantu warga juga disana.

S: Lalu siapa saja yang menjadi narasumber dalam pemberitaan fase tanggap darurat?

A: Itu pemerintah, artinya bisa dari pemerintah provinsi, BPBD, BMKG, dan juga para korban tsunami disana. Itu juga menjadi narasumber kita, karena mereka menceritakan peristiwa itu terjadi, menceritakan apa yang mereka butuhkan, menceritakan keluhan mereka, kemudian mereka menginginkan apa, terus mereka berharap seperti apa, nah itu kita rekam semua, lalu kita tulis menjadi sebuah tulisan.

S: Kemudian apa judul berita yang diterbitkan pada fase tanggap darurat?

A: Saya ingat waktu peristiwa itu terjadi malam minggu, hari sabtu, kita menerbitkan berita itu dengan judul "Kami Berduka", itu judul kita Radar Banten saat meliput kejadian peristiwa itu, kita buat hari minggu headline kita di Radar Banten.

S: Kemudian pada fase pasca bencana, kapan saja waktu yang dibutuhkan Radar Banten dalam memberitakan informasi bencana tsunami selat sunda?

A: Pasca bencana, karena kita koran, kita hampir tiap hari memberitakan itu, dari BMKG, dari pemerintah kabupaten kota. Saat itu satu minggu lebih berita tsunami disana menjadi

headline kita, menjadi prioritas kita untuk kita beritakan, hari minggu terbit, kemudian hari senin terus terbit, tapi kita memang fokus untuk menggali berita itu, untuk menjadi prioritas utama, sekitar dua minggu tiga minggu lah menjadi headline kita.

S: Kemudian apa judul berita yang diterbitkan pada fase pasca bencana?

A: Itu lebih ke korban, jumlah korban, kalau gak salah, jumlah kerusakan, sama pendistribusian logistik.

S: Lalu apakah ada perbedaan informasi yang disampaikan oleh Radar Banten pada masa recovery dan rehabilitasi?

A: Iya, masa recovery rehabilitasi itu kan program pemerintah, bagaimana mereka memulihkan kehidupan disana, tentu banyak hal-hal yang sudah dilakukan pemerintah terkait recovery dan rehabilitasi, nah saya kira saya lupa apa saja kebijakan mereka, yang jelas itu ada perbedaan masa recovery dan rehabilitasi, karena pemerintah waktu itu memang melakukan beberapa fase untuk menangani itu, itu fase tanggap darurat, fase recovery, fase rehabilitasi, tapi itu program pemerintah. Sekali lagi kita, Radar Banten, tidak sampai mendesain itu, kita hanya memberitakan masa-masa itu.

S: Kemudian tentang penyajian berita, hal-hal apa saja yang Radar Banten sampaikan selain tentang dampak dan kronologis bencana?

A: Iya selain kita memberitakan kronologi bencana, kita merekam keresahan-keresahan para pengungsi disana. Keresahan mereka, apa yang mereka butuhkan, kemudian sejauh ini bagaimana penanganan pemerintah, mereka ngomong, kemudian bagaimana kehidupan mereka di malam hari, kemudian bantuan apa saja yang diperlukan, karena salah satu contohnya adalah misalnya mereka mengeluhkan soal bantuan banyak, menumpuk, tetapi itu bantuan pakaian, makanan yang perlu dimasak, padahal kalau kita kasih bantuan kalau makanannya perlu dimasak kan mereka juga tidak bisa memasak, jadi itu percuma. Kemudian terlalu banyak pakaian numpuk disana, padahal mereka misalnya butuh obat-obatan, mereka butuh hal lain yang itu juga kita beritakan.

S: Kemudian bagaimana Radar Banten mengedepankan nilai humanisme sosial?

A: Iya, saat kita merekam bagaimana keresahan para pengungsi, keresahan bayi disana, itu kan salah satu sisi-sisi humanisme yang kita angkat, dulu juga kita sempat nulis feature, itu artinya kita turun langsung, kemudian kita merekam penderitaan mereka saat tsunami datang, kemudian mereka menceritakan kisahnya, bagaimana tsunami itu bisa memporak-porandakan ekonomi mereka, nah itu sisi-sisi humanisme itu kita munculkan, dari sisi humanisme itu kita berharap agar pemerintah bergerak cepat untuk memberikan bantuan kesana.

S: Lalu tentang agenda setting dan information subsidies, agenda setting apa yang Radar Banten lakukan ketika terjadi bencana tsunami selat sunda?

A: Kita kalau agenda setting tidak ada, tidak ada agenda setting kita untuk menulis bencana, tapi yang kita lakukan adalah kita nulis ini berharap bisa mempengaruhi pembaca, bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk segera bisa memberikan bantuan kesana. Kalau kita sampai menyetting itu tidak ada. Tidak ada agenda setting kebencanaan itu tidak ada.

S: Lalu fungsi agenda setting media massa bertanggung jawab terhadap hampir semua yang dianggap penting oleh publik. Bagaimana Radar Banten menanggapi ini?

A: Kalau misalnya ada media yang melakukan agenda setting dalam pemberitaan bencana tsunami ya gapapa juga. Tapi yang jelas Radar Banten tidak melakukan agenda setting, yang kita lakukan adalah kita ingin memframing, kita ingin memberitakan keresahan mereka, sehingga itu bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah, bisa mempengaruhi orang untuk bisa menyalurkan bantuan kesana. Jadi Radar Banten tidak ada agenda setting, tapi kalau media lain ada ya silahkan saja.

Press Release (tidak semata-mata menerima press realese tapi turun ke lapangan mencari data benar atau tidak yang dituis oleh press release)

S: Kemudian tentang penilaian wartawan terhadap narasumber. Bagaimana kualitas informasi yang diberikan narasumber? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan wartawan?

A: Narasumber utama yang kita jadikan sebagai bahan berita itu tentu orang-orang yang kompeten, misalnya Bupati yang wilayahnya diterpa bencana, kemudian Kepala BPBD, kemudian PMI, Relawan. Nah informasi yang mereka sampaikan ke kita adalah informasi yang valid, karena mereka ini adalah narasumber utama yang betul-betul mengetahui kejadian disana. Selain itu juga ada narasumber BMKG, yang memang konsen di bidang cuaca. Jadi narasumber yang kita pakai untuk menulis berita adalah narasumber yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Kita wawancara mengenai data-data korban, kemudian apa saja yang sudah ditangani oleh mereka, terus bagaimana upaya-upaya mereka mendistribusikan bantuan kepada para korban tsunami, jadi informasi yang mereka berikan adalah informasi yang valid dan bagus.

S: Kemudian bagaimana kecepatan narasumber dalam merespon informasi?

A: Saya kira orang yang kita jadikan narasumber soal berita tsunami ini adalah mereka juga sangat cepat merespon informasi yang kita terima, buktinya misalnya saat kita wawancara tentang ini ini mereka sudah mengetahui detail apa yang sudah kita tanyakan, misalnya saat kita tanya berapa korban, mereka memberikan data korbannya sekian-sekian, berapa yang meninggal, berapa yang sakit, berapa yang sedang dirawat dirumah sakit. Nah mereka memang valid lah menyampaikan informasi ke kita, karena informasi yang mereka sampaikan, respon mereka terhadap kejadian itu memang sangat cepat luar biasa. Jadi saat itu terjadi pihak-pihak terkait, pemerintah, kemudian BPBD, camat disitu, langsung mencari informasi, ini tsunami bener atau tidak, berapa korban, berapa kerusakan, berapa yang hanyut, berapa yang terdampak, dan sebagainya.

S: Kemudian media apa saja yang digunakan dalam proses wawancara?

A: Saat terjun ke lokasi, kita by phone, media kita juga gak begitu butuh wawancara saat kita misalnya tidak bisa lagi ke lokasi, jadi misalnya lokasi terisolasi tentu kita gak bisa kesana, yang kita gunakan adalah by phone kepada camat, kepada warga, yang kebetulan kita juga punya nomor telepon mereka, terus media lain juga kita menggunakan kamera, drone, juga kita gunakan sebagai media kita untuk menggambarkan peristiwa tsunami disana kepada publik lewat koran.

S: Kemudian bagaimana kendala yang dihadapi wartawan Radar Banten dalam proses wawancara narasumber?

A: Kendala dalam wawancara narasumber memang kadang kala lebih banyak lancarnya, meskipun ada beberapa kendala. Kendala yang kita hadapi biasanya di dalam suasana duka seperti itu misalnya banyak narasumber yang sedang sibuk, kemudian kita wawancara, mereka kadang kala bilang, iya saya sedang sibuk nih besok saja ya wawancaranya, nah itu juga kendala kita, sehingga kita tidak mendapatkan informasi yang utuh dari narasumber itu. Untuk menyikapi kondisi-kondisi seperti itu memang kita memback up data-data dari sumber-sumber lain, entah sumber-sumber pustaka, sumber-sumber liputan lain, kita combain dengan berita yang kita dapatkan di lokasi. Tapi kendala itu biasanya dapat kita kasih, kalau misalnya mereka bilang, nanti deh saya sampaikan data itu kalau saya sudah beres lakukan pendataan, atau mereka sudah selesai ke lokasi, mereka sudah santai tentu kita hubungi by phone, nah kalau mereka sudah santai biasanya mereka kasih data-data korban, data-data rumah yang rusak misalnya.

S: Kemudian tentang pemahaman wartawan di lapangan, bagaimana wartawan memahami situasi di lapangan saat terjadi bencana, seperti hal-hal yang diperbolehkan dan tidak boleh saat pengambilan gambar?

A: Kita memang mewanti-wanti wartawan kita juga saat terjadi bencana, tidak hanya bencana tsunami, bencana gempa, banjir, apapun, memang kita meminta mereka untuk hati-hati. Kalau pengambilan gambar kita juga instruksikan mereka untuk mengambil gambar, jangan sampai mengambil gambar yang kira-kira mencederai undang-undang pers. Kita tetap mengambil gambar yang bisa menggerakkan orang-orang untuk bisa berbuat baik terhadap korban, kemudian orang bergerak untuk membantu itu. Misalnya kita foto ada mobil hanyut, kemudian pengungsi dengan susah payah menyebrang sungai dengan rakit, kemudian ada nelayan yang meratapi rumahnya yang hancur, saya kira itu gak papa kita mengambil gambar seperti itu. Harapan kita dari foto itu orang bergerak untuk membantu mereka.

S: Kemudian wartawan memerlukan teknik lobbying atau bernegosiasi, bagaimana kemampuan wartawan dalam lobbying atau bernegosiasi diterapkan dalam bencana tsunami selat sunda ini?

A: Iya kalau dalam konteks peliputan bencana tidak ada negosiasi, karena mereka menegosiasikan kemana, kan itu cuma kejadian saja, kalau misalkan negosiasi saya kira untuk berita lain. Kalau berita bencana di Radar Banten kita tidak meberi bekal bagaimana mereka menegosiasikan liputan terhadap pihak manapun untuk melakukan itu.

S: Kemudian mengenai teknik liputan reportase, apa saja pertimbangan wartawan dalam meliput bencana di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya?

A: Pertimbangannya itu daerah-daerah yang kita jadikan sebagai angle pemberitaan adalah daerah-daerah yang paling parah tertimpa tsunami, daerah-daerah yang belum sama sekali belum menerima distribusi bantuan oleh pemerintah, daerah yang terisolasi karena terputusnya akses kampung mereka dengan kampung yang lain, nah itu yang kita utamakan karena itu kan memang perlu kita jangkau lokasi-lokasi itu agar orang tahu ini ada daerah yang terisolasi, ada korban yang belum menerima bantuan, terus ada daerah-daerah yang misalnya rawan menjadi ancaman korban berikutnya misalnya itu yang kita arahkan dari sini. Jadi kita ambil lokasi terparah lah, itu juga sudah kita tunjukkan ke wartawan kita disana.

S: Kemudian apa saja kendala wartawan Radar Banten dalam meliput bencana di lokasi tersebut?

A: Kendalanya misalnya sulitnya akses kesana, terus jaringan seluler yang waktu itu kita sempet blank beberapa hari karena banyak sarana prasarana seluler yang rusak, terus tidak ada listrik karena padam listrik juga gelap, terus kendalanya juga waktu itu waktu kita datang kesana ramai-ramai misalnya warga disana mendengar isu hoaks, ada isu tsunami susulan, sehingga mereka kalang kabut, nah saat kalang kabut wartawan kita juga disitu merasa terancam juga ya, oh ini bener gak berita hoaks, sehingga pada saat itu juga wartawan kita agak gugup sehingga sulit menjangkau lokasi-lokasi itu. Terus lokasi yang terisolasi juga sulit kita jangkau karena terputusnya akses transportasi kesana. Nah untuk tadi kan kita yang paling penting kita beritakan adalah daerah isolasinya, bagaimana kita bisa memberitakan daerah isolasi sementara wartawan kita sulit akses kesana, nah itu tadi kita memang tidak bisa kesana, itu kita lewat by phone warga disana atau by phone pihak kecamatan, jadi memang tidak semua seluler gangguan hanya beberapa saja yang gangguan.

S: Kemudian mengenai liputan riset kepustakaan, apa saja sumber-sumber berita lain (yang tidak diliput sendiri) yang digunakan untuk melengkapi informasi Tsunami Selat Sunda?

A: Kita mencari data-data detail lewat sumber-sumber lain, mencari berita-berita lain, lewat google itu kita cari data misalnya tsunami di Banten sudah terjadi berapa kali, terus yang terbesar tahun berapa, terus kita komparasikan juga dengan data-data tahun sebelumnya, meninggalnya dulu saat terjadi tsunami, tahun berapa, korbannya berapa dibandingkan dengan tahun ini, tsunaminya tingginya berapa, itu penting informasi sumber-sumber lain selain data disana sebagai pengalihan berita juga, sehingga masyarakat juga mengetahui bahwa, oh ternyata sebelumnya sudah ada tsunami menimpa juga di Banten.

S: Lalu dalam proses wawancara, bagaimana seorang wartawan memastikan narasumber yang tepat dalam sebuah liputan bencana?

A: Iya memang setiap liputan kita memerlukan narasumber yang layak dalam bencana itu. Karena untuk bencana, narasumber yang layak untuk diwawancara adalah BPBD, Bupati, camat, kemudian warga disana. Mereka yang paling berkompeten untuk kita jadikan sebagai narasumber. Karena pertama, BPBD, itu memang tugas mereka untuk membantu relawan disana, kemudian Bupati karena itu adalah wilayah mereka jadi mereka tahu detail korban, detail pengungsi, kenapa camat, karena lebih tau warganya yang terdampak, kenapa warga karena warga adalah narasumber kita yang paling utama, karena mereka yang merasakan tsunami itu terjadi. Gak mungkin kan saat tsunami di selat sunda kita wawancara gubernur jakarta itu tidak jauh, makanya kita mencari langsung narasumber yang terkait langsung dengan peristiwa itu.

S: Kemudian tentang manajemen redaksi, bagaimana manajer redaksi menentukan layak atau tidaknya berita ketika berita bencana tsunami selat sunda terjadi?

A: Iya saat misalnya wartawan sudah kita distribusikan berita ke lapangan terus mereka meliput, kemudian nanti mereka kirim ke kita, nah setelah itu kita rapatkan kembali di meja redaksi tiap sore. Itu ada rapat redaktur, ada pemred, ada redaktur pelaksana, nah kita diskusikan. Misalkan ada wartawan nulis berita soal ini, nah lalu kita bahas tentang liputan wartawan saat itu. Oke kalau sudah cukup, nanti kita menentukan anglenya. Setelah itu

menjadi kebijakan redaksi. Jadi tidak bisa wartawan menulis berita seenaknya saja. Setelah mengambil kesimpulan kita terbitkan besoknya.

S: Lalu apa saja fungsi manajemen redaksi dalam pemberitaan tsunami selat sunda ini?

A: Itu penting karena bisa memframing arah pemberitaan dengan baik, tidak meleset, tidak juga menjadi kabur. Kita berharap dari pemberitaan-pemberitaan itu, kita menggerakkan orang untuk memberi bantuan kesana.

S: Berarti wartawan yang di lokasi sana mencari fakta sebanyak-banyak dulu ya pak baru di rapatkan di rapat redaksi?

A: Iya mereka cari dulu fakta sebanyak-banyaknya, sedetail-detailnya, tapi mencari fakta itu sesuai dengan kisi-kisi yang sudah kita sampaikan, misalnya berapa jumlah korban, jumlah pengungsi berapa, pengungsi itu anaknya berapa, orangtuanya berapa, yang hamil berapa, terus yang hamil bagaimana mereka bisa bertahan hidup ditengah tsunami itu. Nanti setelah itu baru mereka kirim ke kita, setelah kita terima baru kita bahas di meja redaksi untuk mengambil angle kira-kira yang tepat untuk kita terbitkan besok.

S: Kemudian bagaimana Radar Banten menjalani fungsi manajemen redaksi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan dalam pemberitaan Tsunami Selat Sunda?

A: Tentu kita melakukan perencanaan-perencanaan sebelum melakukan liputan disana. Nah perencanaan ini misalnya kita lakukan antara Pemred, redaktur pelaksana, dan redaktur. Nah mereka ini yang melakukan perencanaan. Misalnya mereka rapat, mereka menentukan angle apa, terus siapa yang akan kita turunkan kesana, terus fotonya bagaimana, terus berapa berita yang kita terbitkan, nah itu kita susun kita rencanakan disini. Setelah perencanaan itu matang baru kita informasikan kepada wartawan untuk meliput sesuai dengan yang kita rencanakan disini. Nah manajemen redaksi itu yang tiap hari berjalan di Radar Banten. Jadi berita yang kita terbitkan adalah berita-berita yang sesuai dengan perencanaan yang sudah matang dilakukan di tingkat redaksi

S: Kemudian bagaimana Radar Banten menjalani fungsi pengawasan bagi pihak-pihak penyalur bantuan?

A: Saat tsunami terjadi itu kan banyak bantuan yang mengalir, dari pemerintah, kalangan LSM, dan relawan. Nah bantuan-bantuan itu juga kita awasi dengan cara pemberitaan. Misalnya pengawasan yang distribusi logistik yang menumpuk di Pemda, menumpuk di gudang, sementara banyak warga yang belum mendapatkan bantuan, padahal bantuan menumpuk, nah itu yang kita beritakan. Bantuan menumpuk sementara banyak warga yang tidak dapat. Banyak orang yang ingin membantu para korban dengan cara memberikan sandang pangan kepada relawan atau kepada pemerintah, tapi kok ini gak sampe, nah itu kita beritakan dulu. Jadi itu adalah fungsi kita untuk mengawasi pendistribusian logistik agar cepat sampai kepada korban tsunami.

S: Kemudian bagaimana sampul Radar Banten ketika terjadi tsunami selat sunda ini pak?

A: Sampulnya itu foto-foto tentang tsunami disana, misalnya mobil yang hanyut, kemudian bangunan yang rusak, lalu para pengungsi yang sedang kesusahan.

S: Itu diambilnya yang paling bagaimana pak untuk sampulnya?

A: Itu yang paling menyentuh orang untuk bergerak

S: Kemudian berapa lama bencana tsunami selat sunda menjadi sampul utama dalam koran cetak Radar Banten?

A: Kita kalau gak salah hampir satu minggu atau dua mingguan, kenapa kita jadikan sampul ada headline, untuk bisa menggerakkan orang agar berbuat baik, untuk bisa memberikan bantuan kesana.



Wawancara dengan Dharmawijaya (Mas Jay)

Wartawan Banten TV

Senin, 29 Juni 2020 mulai pukul 15.48 WIB hingga 17.00 WIB

Tempat: Masjid Agung Ats Tsauroh Serang, Jalan Ahmad Yani No.11, RT.5/RW.3, Cimuncang, Serang, Cimuncang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten

Keterangan:

S: Sera Zahria

J: Mas Jay

S: Nama lengkapnya siapa mas?

J: Nama saya Dharmawijaya, saya wartawan dari Banten TV, liputannya wilayah Serang

S: Ooh khusus Serang ya mas? Tapi ikut meliput tsunami selat sunda juga?

J: Iya tsunami ikut kesana ke Cinangka, jadi Banten TV itu ada wartawan Pandeglang, ada wartawan Serang, kebetulan tsunami itu adanya di Cinangka dan Carita.

S: Lalu sudah berapa lama bekerja di Banten TV?

J: Saya dari tahun 2012 sampai sekarang

S: Waktu itu namanya Baraya TV ya mas?

J: Iya Baraya TV, sudah setahun ganti namanya jadi Banten TV

S: Kemudian pengalaman meliput apa saja mas selain pernah meliput tsunami selat sunda?

J: Semua sih, hukum, kriminal, politik, sosial, feature, yang human interest gitu ya, semua meliput, perdata, persidangan.

S: Berarti satu wartawan bisa meliput semua berita gitu ya mas? Gak ada meliput khusus?

J: Kalau di TV begitu, kalau di koran itu perwilayah, ada yang khusus wilayah politik, ekonomi, sama hukum, dan kriminal, itu wartawannya ada sendiri. Cuman kalo TV berhubung namanya TV jadi satu wartawan itu bisa meliput semua, perwilayah, jadi Pandeglang sendiri, Kota Serang sendiri, Kabupaten sendiri, nah saya yang di Kota Serang.

S: Kemudian pendidikan sebelumnya dimana mas?

J: Saya itu belum S1, Diploma 3, jurusan Broadcasting di GSI Salemba di Jakarta Pusat.

S: Kemudian selain meliput tsunami selat sunda pernah meliput bencana apa mas?

J: Bencana, di wilayah Lebak ya, gempa, di Lebak dulu, yang tahun kemaren 2019, di wilayah Lebak Kecamatan Panggarangan.

S: Kemudian apakah pernah mendapat pelatihan meliput bencana?

J: Selama ini pelatihan gak pernah, waktu kuliah juga hanya diajarkan bagaimana meliput berita saja, datang ke tkp, dapat info, dapat data, ambil video, setelah itu nyari datanya lewat narasumber, narasumbernya itu kalau masyarakat yang menyaksikan langsung, kalau pejabat itu biasanya kalau bencana itu BPBD, camat, kapolsek, pokoknya pejabat yang terkait, sampai menteri. Setelah wawancara selesai baru diedit videonya, sampai 3 menit, terus nulis naskah baru dikirim lewat email. Yang penting ada 5W+1H nya itu.

S: Berarti waktu meliput bencana tidak tahu seperti apa kondisi lapangan yang penting langsung terjun saja ya mas?

J: Kalau informasi banyak yang beredar di Whatsapp, tapi bukan jadi patokan saya, cuman saya lebih pastinya saya datang ke tkp menyaksikan langsung, segini parahnya, jadi bisa mengukur parahnya.

S: Kemudian bagaimana outline penugasan seorang wartawan hingga terjun ke lapangan?

J: Penugasan itu pertama dari kantor, dari Korlip, ada bencana di Cinangka, tsunami, tolong diliput, nanti setelah datang ke tkp baru kita mengembangkan sendiri. Nanti kalau ada yang kurang, misalkan berapa rumah yang rusak, rusaknya apa, parah atau tidak, berapa rumah yang terdampak, korban jiwa meninggal berapa, terus luka, terus yang masih hilang, kita tanyakan. Setelah itu di pengungsian, misalkan berapa jumlah jiwa yang mengungsi, kebutuhannya apa disana yang kurang, logistik apa yang belum, itu diberitakan. Masalah kesehatan ada gak petugas medis disana, gak ada, pengungsi mulai gatal-gatal terserang penyakit, demam, seperti itu aja, baru dikirim.

S: Kemudian bagaimana reaksi saat meliput tsunami selat sunda?

J: Takut, ngeri, soalnya bencana tsunami itu bukan karena manusia, tapi karena alam, jadi sewaktu-waktu saya disana, malam terjadi, pagi saya berangkat, bisa aja terjadi sewaktu-waktu itu bencana, jadi was-was takut terjadi lagi.

S: Oke langsung masuk ke pertanyaan utama ya mas. Ketika fase prabencana, media seringkali belum melaksanakan perannya selaku early warning system. Bagaimana Banten TV memberitakan early warning system?

J: Kalo itu kita beritakannya setelah tsunami, kita gak tau sebelumnya apakah mau terjadi tsunami atau tidak, cuman kita taunya setelah terjadi tsunami baru kita datang ke lokasi, nah setelah di lokasi kita tanyakan ke PVMBG di Pasauran, itu sejam berapa kali terjadi letusan, itu kita tanyakan, kalau pra kita gak tau akan terjadi bencana, tetapi kalau setelah letusan anak Krakatau itu kita taunya setelah tanyakan ke PVMBG, itu untukantisipasi kewaspadaan kalau misalnya ada susulan tsunami lagi, nah itu kita beritakan, letusan berapa kali, kekuatan letusan berapa.

S: Kemudian, bagaimana kompetensi atau kemampuan wartawan BantenTV yang diterjunkan media dalam meliput Tsunami Selat Sunda?

J: Kemampuan merekam, mengedit, dan mengirim video, membaca peristiwa apa yang harus diberitakan, menguasai 5W + 1H

S: Kemudian krisis akibat bencana alam bisa semakin besar atau kecil tergantung mediana, bagaimana Banten TV menetralsir keadaan ini?

J: Kalau kita, kita beritakan sesuai fakta aja, kita gak mungkin mengada-ngada. Kalau misalkan kata PVMBG di Pasauran itu letusannya besar kita tulis besar, kalau kecil kita tulis kecil. Karena takut masyarakat cemas.

S: Kemudian sudah sampai mana pemberitaan pasca tsunami selat sunda?

J: Kebetulan yang terdampak parah itu adanya di wilayah Sumur, Ujung Kulon, dan wilayah Carita. Kalau Cinangka agak ringan ya. Kebetulan pasca itu yang meliput itu wartawan Banten TV yang ada di Pandeglang. Kalau saya seputar kebijakan pemerintah. Pasca tsunami itu, bagaimana pemerintah menyediakan rumah hunian sementara, untuk warga terdampak tsunami, nah huntar itu dibangun pemerintah disana buat tempat tinggal korban karena rumahnya kan rata, saya hanya memberitakan seputar pemerintah yang disini, Pemprov Banten, itu memberikan bantuan hunian sementara itu. Yang dibilang pemprov atau pemerintah pusat itu kita misalkan mereka bangun 10 huntera dilokasi sana, udah kita beritakan itu, cuma kalau di lapangannya gak tau karena ada wartawan dari Pandeglang.

S: Tetapi saling berbagi informasi gak mas sama wartawan di Pandeglang tentang pasca tsunami itu?

J: Engga karena saya fokus disini, di wilayah sini.

S: Kemudian bagaimana intensitas Banten TV dalam memberitakan tsunami selat sunda?

J: Itu di update terus, pasca kejadian tsunaminya kita beritakan, sehari bahkan tiga kali, yang kita liput itu seputar peristiwanya, terus korbannya, kondisinya seperti apa, yang meninggal berapa, terus bantuan apa aja yang dibutuhkan, selama sebulan lebih itu. Nah kebetulan kalau pasca, berhubung saya bukan wartawan Pandeglang saya cukup meliput peristiwa dan dampaknya saja. Pascanya, setelah wilayah pemulihan saya engga meliput, karena ada wartawan disana.

S: Kemudian bagaimana rumor yang beredar selama tsunami selat sunda?

J: Rumor itu paling tsunami susulan, ditakutkan itu, pokoknya ada ombak naik sedikit aja udah panik semua. Ombak cuma berapa meter aja, padahal sering terjadi sebelum tsunami ombak itu, 1 meter atau 2 meter, cuman pasca tsunami ini kepanikan takut tsunami susulan. Kami wartawan juga panik sendiri.

S: Kemudian bagaimana peran Banten TV dalam situasi krisis tsunami selat sunda?

J: Memberitakan saja sih sebenarnya, mengabarkan saja bahwa disana seperti ini, korban butuh pakaian, butuh apa, korban masih mencari keluarganya, udah itu aja gak ada yang lain cuma memberitakan saja peristiwa sama pascanya.

S: Kemudian siapa saja yang bertanggung jawab dalam situasi krisis tsunami selat sunda?

J: Pertama itu pemred, lalu redaktur, karena kan berita tayang atas persetujuan pemred, kalau kita wartawan itu datang ke lokasi, meliput, kita tulis, kita kirim, tapi kita di lapangan itu berdasakan fakta, gak mengada-ada, kita kirim, di kantor di redaktur di proses, redaktur udah oke, baru ada pimred.

S: Kemudian bagaimana Banten TV menjadi sarana pemulihan dalam menghadapi tsunami selat sunda?

J: Kalau yang saya tahu, pemerintah mau melakukan apa nih pasca tsunami, udah cukup disitu, cuma kalau yang dibutuhkan masyarakat untuk pemulihan disana itu tugas wartawan di Pandeglang itu, kita memberitakan terus soal langkah-langkah pemerintah dalam pemulihan saja, kita wawancara.

S: Kemudian bagaimana Banten TV memaksimalkan pencarian berita saat meliput bencana tsunami selat sunda?

J: Koordinasi dengan teman wartawan, nah disitu koordinasi dengan pihak kepolisian dan BPBD, kenapa koordinasi, karena kita cari tahu infonya, yang benar-benar akurat, yang memang harus diberitakan, kaya korban hilang, korban pengungsian seperti apa kondisinya, nah kita cari tahu. Jadi terpetakan dengan mencari informasi itu, oh di wilayah ini menurut pihak kepolisian seperti ini, ternyata di wilayah sana menurut BPBD kondisinya sudah membaik, ternyata di wilayah sana menurut teman-teman wartawan masih parah, kendaraan gak bisa masuk, bantuan gak bisa masuk, karena jalanan masih ketutup material, nah dari situlah kita tahu mana yang harus diberitakan mana yang tidak, kalau yang paling utama diberitakan itu yang akses logistik itu, karena masih tertutup material, jadi harus ada pembersihan dulu pakai alat berat. Selebihnya misalkan di segmen ke 2, itu yang sudah membaik, yang sudah tertangani, seperti itu. Jadi koordinasi itu penting.

S: Lalu pada fase prabencana, hal-hal penting apa saja yang Banten TV sampaikan terkait dengan antisipasi bila terjadi bencana tsunami selat sunda?

J: Pernah memberitakan itu bahwa dari ASDP Merak itu menerima informasi dari PVMBG bahwa telah terjadi letusan gunung anak Krakatau, bahwa radius sekian gak boleh mendekati, kapal sementara hati-hati. Wisatawan dilarang mendekati anak Krakatau dalam radius sekian karena intensitas letusannya itu sering, sehari terjadi peningkatan, sejam terjadi 50 kali, biasanya normalnya itu satu jamnya terjadi 20 kali, nah ini terjadi sering. Nah itu keluar surat himbauan, dari otoritas terkait, misalkan wisatawan itu BPBD, BPBD itu menerima release dari PVMBG bahwa telah terjadi peningkatan letusan anak Krakatau sehingga wisatawan dilarang mendekat dengan radius sekian meter. Nah itu yang sering diberitakan. Tapi saya lupa siapa yang menjadi narasumber.

S: Kemudian siapa saja yang menjadi narasumber dalam pemberitaan prabencana?

J: Paling PVMBG yang tau kondisi anak Krakatau, pos pemantauan itu. Kalau yang wisatawan itu BPBD kalau tidak salah, dia menerima release dari pos pemantau itu bahwa telah terjadi erupsi gunung Krakatau level 3 terus tidak ada aktifitas di radius berapa kilometer itu.

S: Kemudian, apa judul berita yang ditayangkan pada fase prabencana?

J: Judul berita prabencana tidak diliput karena tidak mengetahui kapan bencana akan terjadi.

S: Kemudian pada fase tanggap darurat, kapan saja waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan informasi bencana tsunami selat sunda?

J: Kalau memberitakan kita mengikuti waktu penayangan berita kita, di jam 5 sore, jam 9 malam, dan jam 7 pagi, sama jam 12 siang. Itu kita mengikuti program berita kita. Kalau meliputnya mah kapan aja, waktunya gak ditentukan, cuma tayangnya di jam-jam tertentu sesuai program itu. Kalau live kita kendala sama peralatan, beda sama tv nasional bawa kendaraan yang bisa live langsung. Kalau kita terbatas sama peralatan, jadi kita mengikuti program berita.

S: Kemudian informasi apa saja yang Banten TV sampaikan dalam fase tanggap darurat?

J: Informasi seputar bantuan yang diberikan pemerintah dan bantuan yang diberikan korban, terus selain bantuan itu, kerusakannya apa saja, fasilitas layanan listrik juga terganggu, terus puskesmas, bantuan medis. Misalnya di wilayah mana yang belum mendapat bantuan kita beritakan, wilayah ini sudah kita beritakan.

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan tanggap darurat?

J: Pertama masyarakat, pengungsi terutama, terus yang kedua kementerian, waktu itu menteri sosial datang meninjau, terus Bupati Serang, lalu kepolisian, Kapolda.

S: Kalau para ahlinya ada tidak mas?

J: Kalau para ahli itu PVMBG itu, bahwa ini terjadi karena dinding anak Krakatau longsor, dan terjadi gelombang. Longsornya karena terjadi letusan besar.

S: Kemudian apa judul berita yang ditayangkan pada fase tanggap darurat?

J: Ratusan rumah penduduk Cinangka rusak dihantam Tsunami Selat Sunda

S: Kemudian fase pasca bencana, kapan saja waktu yang dibutuhkan Banten TV dalam menyampaikan informasi bencana tsunami selat sunda?

J: Kalau pasca sama seperti tanggap darurat, sesuai jam-jam tayang program berita. Kalau tv kan tayang.

S: Kemudian informasi apa saja yang Banten TV sampaikan dalam fase pasca bencana?

J: Sama aja sih bantuan

S: Berarti tanggap darurat sama pasca bencana sama ya mas informasinya

J: Iya masih sama, siapa yang butuh bantuan kita liput, bantuannya seperti apa kita liput. Pokoknya seputar bantuan dan korban aja.

S: Kemudian siapa saja yang menjadi narasumber dalam pemberitaan pasca tsunami selat sunda?

J: Masyarakat, Bupati

S: Berarti sama juga ya mas dari tanggap darurat sampai pasca bencana narasumbernya?

J: Iya sama aja

S: Kemudian apa judul berita yang ditayangkan pada fase pasca bencana?

J: Bantuan untuk korban Tsunami Selat Sunda berdatangan

S: Kemudian apakah ada perbedaan informasi yang berikan antara masa recovery dan rehabilitasi?

J: Kalau recovery nya misalkan pemulihan hotel, terus recovery masyarakat biar pulih lagi. Kalau rehabilitasi kayaknya sama aja, misalnya pemerintah melakukan recovery pasca tsunami biar pulih lagi. Adalagi kayak event-event diadakan di Anyer dari pemerintah, untuk recovery perekonomian, biar ramai lagi pasca tsunami

S: Ooh wisatanya bukan mas?

J: Iya untuk wisatanya, kalau para korban itu huntara itu, bantuan masih datang terus di pasca itu, buat stok sebulan dari pihak 1, dari yayasan, dari pemerintah, buat stok sekian bulan. Kalau bantuan bangunan berupa rumah itu dari kementerian sosial, pemerintah pusat, itu kewenangannya disana. Kalau pemerintah daerah itu upayanya cuman cari data sekian nanti disampaikan ke pemerintah pusat. Kalau untuk wisatanya itu mereka melakukan kegiatan-kegiatan disana, event-event gitu, itu untuk recovery perekonomian disana, biar pulih lagi.

S: Kemudian tentang penyajian berita, hal-hal apa saja yang diinformasikan Banten TV selain tentang dampak dan kronologis bencana?

J: Gak ada sih, paling rencana pemerintah akan melakukan apa disana, dalam memulihkan lagi perekonomian disana, itu aja.

S: Kemudian bagaimana Banten TV mengedepankan nilai humanisme sosial?

J: Memberitakan sanak saudara korban yang hilang, menceritakan pengalaman korban ini ketika tsunami terjadi, terus akibat tsunami itu warga kehilangan sanak saudaranya sampai sekarang, ya seputar itu saja. Terus harta benda yang hilang, yang sudah menabung bertahun-tahun, hilang, udah sih itu aja.

S: Kemudian tentang Agenda Setting dan Information Subsidies, apakah ada Agenda Setting yang dilakukan Banten TV terhadap pemberitaan tsunami selat sunda ini?

J: Kalau saya ya, tugas saya meliput kondisi real disana, seperti apa kerusakannya, korbannya, tinggal dimana, agar masyarakat tahu. Ya saya cari berita yang paling parahlah, saya tulis saya cari, kerusakan paing parah, korban paling banyak, itu saja sih, biar mereka tahu dan banyak datang bantuan-bantuan, kondisi korban ada yang hilang, ada yang meninggal, ada yang cacat, itu saya beritakan semua itu.

S: Apakah BantenTV mengeluarkan press release?

J: Press release kita tulis kita sampaikan ke pemberita biar sampaikan, itu biasanya dari pemerintah. Misalkan Gubernur membuat release, kemudian di share ke wartawan, lalu diberitakan seluas-luasnya ke semua masyarakat, kalau release berarti yang ditulis itu programnya dia, kebijakannya dia, kalau kita gak ada press release, hanya kita mencari data, mengemasnya menjadi berita, baru disampaikan. Kita gak membuat kebijakan, cuman yang kita cari itu kebijakannya pemerintah.

S: Bagaimana kualitas informasi yang diberikan narasumber? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan wartawan?

J: Informasi yang diberikan akurat, keterangan informasi yang diberikan narasumber kepada wartawan untuk bahan berita sudah sesuai fakta, misalnya narasumber dari BPBD, waktu itu memberikan informasi jumlah korban tsunami, baik yang meninggal, luka-luka, dan yang selamat.

S: Kemudian bagaimana kecepatan narasumber dalam merespon informasi?

J: Cukup cepat ya, apalagi informasi mengenai gelombang laut

S: Apa saja kendala wartawan dalam meliput bencana di lokasi tersebut?

J: Gak ada kendala sih ya, soalnya semua narasumber pas karena mereka mengalami langsung musibah tsunami

S: Kemudian tentang teknis liputan berita, bagaimana wartawan memahami situasi di lapangan seperti hal-hal yang diperbolehkan dan tidak boleh saat pengambilan gambar?

J: Yang mengandung unsur pornografi gak boleh, terus mayat yang belum dikantongin itu gak boleh, kalau mayat masih disitu kalau keambil gambarnya harus kita blur, kalau mayat kita ambilnya itu ketika petugas BPBD dan BNPB itu mengevakuasi para korban, sudah dibungkus baru kita ambil gambar. Karena itu melanggar undang-undang penyiaran. Saya waktu itu di Puskesmas Cinangka, halaman parkirnya itu bukan mobil yang parkir tetapi mayat disitu, banyak, campur air hujan juga, saya ambil suasananya. Kenapa saya ambil, biar tahu bahwa bencana ini dahsyat, menelan banyak korban, nah korbannya itu digambarkan lewat pengambilan gambar yang ada di puskesmas Cinangka itu. Kalau human interestnya paling keluarga yang nangis, kita ambil.

S: Kemudian proses apa saja yang dilakukan saat rapat redaksi sebelum wartawan terjun ke lapangan?

J: Proyeksi paling, rapatnya itu seputar apa ya, saya gak pernah rapat redaksi soalnya. Paling lewat whatsapp aja, ambil ini ini ini, ambil seputar korban yang masih bertahan, korban pengungsian butuh apa aja, bagaimana cara proses pendistribusian itu masuk, kesulitannya apa, kayak tadi jalanan belum bisa ditembus sama kendaraan, berarti kendaraan belum bisa masuk untuk membawa bantuan karena tertutup material. Nah itu kita cari kesulitan mereka apa. Paling yang dirapatkan itu. Hari kedua itu korbannya siapa aja. Terus kesehatan pengungsi itu bagaimana. Baru setelah itu upaya-upaya pemerintah.

S: Kemudian bagaimana kemampuan wartawan dalam lobbying atau bernegosiasi diterapkan dalam pencarian berita tsunami selat sunda ini?

J: Pendekatan saja, enggak tiba-tiba langsung diambil, tapi kita ngobrol dulu sama narasumber, berita apanih, oh ternyata korban itu lagi menangis, kenapa menangis, banyak tuh faktornya, kehilangan anak, orangtua, bagaimana bisa dapat beritanya, saya gak datang-datang langsung nodong dia, tapi saya pendekatan dulu. Kenapa bu, bisa diceritakan seperti apa. Terus untuk pemerintahnya paling otomatis memberikan informasi, konfirmasi, nanti kita menanyakan langsung peristiwanya, pak apa betul disana belum dapat bantuan, di wilayah ini.

S: Apa saja pertimbangan wartawan dalam meliput bencana di lokasi bencana Tsunami Selat Sunda?

J: Pertimbangannya saat ke lokasi bencana itu mencari lokasi yang banyak terdapat korban yang masih tertimbun reruntuhan, nah dan saat itu ada petugas gabungan yang mencari korban di reruntuhan menggunakan alat berat, makanya itu kita ambil sebagai berita.

S: Kemudian apa saja kendala wartawan dalam meliput bencana di lokasi tersebut?

J: Kendalanya waktu itu sinyal internet susah karena jaringan terputus, lalu medan dan jalanan yang rusak akibat tsunami itu

S: Kemudian mengenai riset kepustakaan, apa saja sumber-sumber berita lain (yang tidak diliput sendiri) yang digunakan untuk melengkapi informasi Tsunami Selat Sunda?

J: Tidak ada riset, datang langsung ke lokasi, apa yang dilihat langsung diberitakan.

S: Kemudian dalam proses wawancara, bagaimana wartawan memastikan narasumber yang tepat dalam sebuah liputan bencana tsunami selat sunda?

J: Harus tahu dulu siapa dia, ternyata dia pejabat, kepala BPBD, wilayah Cinangka, tapi ini di Carita, apa dia boleh ngomong, gak boleh, harus wilayah Carita, berarti kan dia siapa, jabatannya wilayahnya, kewenangannya di wilayah mana.

S: Kemudian bagaimana manajer redaksi menentukan layak/tidaknya berita ketika tsunami selat sunda terjadi?

J: Kalau mengandung unsur pornografi, menyinggung perasaan korban, SARA, terus berdampak pada kacaunya masyarakat itu di stop, gaboleh tayang, karena bahaya nih kalau tayang. Yang layak itu yang pesannya positif.

S: Kemudian apa saja fungsi manajemen redaksi di Banten TV dalam pemberitaan tsunami selat sunda?

J: Memetakan pemberitaan, arah beritanya kemana kita ini, arahnya lebih ke peristiwanya, oke peristiwanya meliput kemana, ternyata ke Sumur, cari tuh disana informasinya seperti apa, korbannya seperti apa, nah jadi kita menentukan dulu arah beritanya kemana. Kalau mau humanis carilah korban yang mengalami langsung dan paling kehilangan banyak keluarganya, terus si korban ini adanya dimana, terus upaya pemerintah, berarti yang kita cari selain menghantam fasilitas atau gedung-gedung disini juga banyak masyarakat yang terdampak, mereka terdampaknya apa, harta bendanya hilang, untuk makan gak ada makanan, baru upaya pemerintah apa nih, kejar pemerintahnya. Gubernur kejar, pemerintah daerah, walikota bupati.

S: Kemudian bagaimana Banten TV menjalani fungsi pengawasan bagi pihak-pihak penyalur bantuan?

J: Nah kita beritakan tepat sasaran gak nih bantuannya, ternyata disini membantu tetapi membantunya cuma didepan rumah saja didekat gang jalan, padahal didalamnya masuk gang-gang lagi lebih membutuhkan, sedangkan di depan rumah itu terdampaknya gak terlalu parah. Kita cari yang didalam. Tetapi kita gak memberitakan yang memberi bantuan salah sasaran, cuman kita lebih kepada yang benar-benar membutuhkan bantuan. Terus

penyelewengan bantuan, nanti kita cari ke kepolisian, untuk mencegah terjadinya penyimpangan agar dana bantuan itu dapat tersalurkan gak masuk ke kantong pribadi, apa yang akan dilakukan kepolisian dalam mengawasi itu.

S: Kalau di instagram itu, memberitakan juga tidak mas bencana tsunami ini?

J: Iya tayangan yang sudah tayang di TV, kita share ke instagram. Berita tertentu aja, yang kira-kira paling menarik, yang paling banyak mendapat respon masyarakat kita share. Sama informasi positif kaya bagaimana si warga ini bisa mandiri pasca tsunami, misalkan dia buka usaha ini ditengah bencana nah itu kita share.



Wawancara dengan Lilik Khumatunima

Redaktur Banten TV

Senin, 6 Juli 2020 mulai pukul 13.17 WIB hingga 13.59 WIB

Tempat: Ruang Tamu Kantor Radar Banten (Gedung Graha Pena), Jl. Kolonel Tubagus Suwandi, Jl. Ki Busanta, Lontarbaru, Serang, Kota Serang, Banten

Keterangan:

S: Sera Zahria

L: Lilik Khumatunima

S: Sebelumnya nama lengkapnya siapa mbak?

L: Nama saya Lilik Khumatunima, disini sebagai redaktur, presenter juga sih

S: Kalau redaktur itu tugasnya apa saja ya mbak?

L: Redaktur itu tugasnya setiap hari menugaskan reporter, bikin list berita, si A reporter harus ditugasin kemana, si B liput ke apa, itu redaktur. Dan biasanya memang ada rapat redaksi, kalau gak keburu tiap harinya ya seminggu berapa kali gitu, maksudnya untuk membahas kira-kira kita mau angkat isu apa ya besok atau lusa mau angkat isu apa, itu biasanya kita rapatkan dulu, baru ditentukan oleh redaktur dan di atasnya lagi redaktur eksekutif.

S: Lalu sudah berapa lama ya mbak bekerja di BantenTV?

L: Saya 10 tahun dari Juli 2010 sampai sekarang

S: Lalu sebelumnya pengalaman apa saja selama bekerja di dunia broadcasting jurnalistik ini?

L: Sebelumnya saya di radio, saya di radio lebih dulu tahun 2008, tapi itu hanya penyiar, tapi 2010 kesini tapi diterimanya sebagai presenter, waktu itu belum jadi redaktur, presenter sekitar satu tahunan, baru setelah itu merangkap presenter dan reporter, jadi jurnalis juga di lapangan. Karena biasanya kan kalau mau jadi presenter news itu harusnya tau lapangan juga jadi tau menjadi reporter juga. Baru sekitar tahun 2015an diangkatlah menjadi redaktur.

S: Kemudian pendidikan sebelumnya dimana mbak?

L: Saya ilmu komunikasi, di Universitas Terbuka, Serang. Karena dulu sambil kuliah juga sambil kerja. Kerjanya tahun 2010 sampai 2012, kuliah dulu 2 tahun berjalan baru bekerja disini

S: Ooh bisa ya mbak langsung bekerja disini?

L: Bisa, karena waktu itu masih baru tv nya, jadi memang membutuhkan talent yang masih fresh gitu

S: Baik mbak. Langsung masuk ke pertanyaan utama ya mbak. Media melaksanakan liputan dukacita bencana, disaat yang bersamaan juga melaksanakan fungsi sukacita yang menunjukkan empati. Bagaimana BantenTV memposisikan diri dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

L: Saya rasa dalam media itu tidak ada sukacita ataupun dukacita, yang ada hanyalah informasi. Jadi informasi apapun yang memang berkaitan, menarik, atau mungkin layak untuk di simak, diketahui oleh masyarakat, maka itu perlu dipublikasikan. Jadi tidak ada dukacita sih sebenarnya ya, atau tidak ada sukacita. Mungkin itu benar kejadiannya adalah dukacita, tapi tetap kita menginformasikan.

S: Kemudian ketika fase prabencana, media seringkali belum melaksanakan perannya selaku early warning system. Bagaimana BantenTV melaksanakan early warning system?

L: Kan biasanya kita bekerjasama dengan pihak terkait, misalnya BPBD, BPBD juga kan punya program khusus juga kan, ada prabencana, misalnya pelatihan, pelatihan pihak-pihak terkait, kan bukan hanya media saja, relawan-relawan juga dilatih, nah itu biasanya melibatkan media, media adalah salah satu unsur yang memang untuk menginformasikan kepada masyarakat, biasanya ada pelatihan kaya simulasi tsunami, simulasi banjir, simulasi yang lain-lain, itu biasanya melibatkan media. Media terlibat disitu, mau gak mau memang kita juga memberitakan bagaimana caranya agar terhindar dari bencana banjir, tsunami, gempa bumi, dan lain-lain, itu selalu ada simulasinya dan media selalu ikut. Apalagi tsunami kemaren, kalo tsunami kemaren kan memang terjadi beneran, tapi sebelumnya juga suka ada pelatihan-pelatihan bagaimana agar saat terjadi bencana itu seperti apa, tapi sudah dilatih, apalagi relawan.

S: Biasanya yang diundang di pelatihan itu siapa saja mbak?

L: Relawan-relawan, kemudian biasanya pihak kelurahan, dan masyarakatnya juga diundang. Karena kebetulan saya juga sering ikut kalau simulasi prabencana seperti itu. BPBD biasanya yang ngadain, BPBD tiap daerah ya, kabupaten kota.

S: Wartawan harus mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Bagaimana kompetensi atau kemampuan wartawan yang diterjunkan BantenTV dalam meliput Tsunami Selat Sunda?

L: Semua wartawan yang ada di BantenTV itu sudah tersertifikasi menjadi jurnalis televisi, sudah menjalani proses semacam pelatihan dan memiliki kartu identitas jurnalis, maka wartawan yang memang ditugaskan tentu yang memang berkompetensi atau memiliki kemampuan wartawan, karena kan sekarang wartawan memang harus dibekali dengan kompetensi atau kemampuan secara khusus ya, atau paling tidak, memiliki kartu sebagai seorang jurnalis televisi itu harus punya, dan kita sudah punya semuanya.

S: Kemudian salah satu kritik dalam kestabilan liputan bencana adalah tidak adanya kelanjutan dalam pemberitaan bencana. Pertanyaannya sudah sampai mana pemberitaan pasca tsunami selat sunda?

L: Kita beritain seluruhnya, apalagi kalau yang namanya berita seperti itu, itu kan peristiwa ya, berita peristiwa itu kita jadikan sebagai berita hardnews, berita yang nilainya itu aktualnya tinggi, maka itu biasanya di running, berita yang di running, artinya berita yang selalu di update kejadian hari ini seperti apa, besok seperti apa, harus selalu di update,

misalnya tadi, kemaren terjadi gempa, hari ini tentu kita akan mengupdate jumlah korban, kerusakan, dan lain-lain. Besoknya akan seperti itu lagi, nanti akan seperti itu lagi, bahkan misalnya pendirian bangunan rumah untuk korban juga terus kita susuri. Jadi memang pemberitaan seperti itu kan tidak terputus sampai satu hari dua hari, harus selalu di update terus, bukan hanya korban, tapi juga bantuan-bantuan dan lain-lain. Bahkan sampai beberapa bulan yang lalu aja kan masih ada pembangunan rumah untuk korban tsunami itu kan masih ada, rumah yang sementara, rumah yang tetap, terus kita update juga, walaupun gak setiap hari ya. Karena kejadian ini udah satu tahun lebih. Kalau sekarang kan lebih ke Covid kan.

S: Kemudian bagaimana intensitas BantenTV dalam memberitakan tsunami selat sunda?

L: Banyak banget, selama setahunan lah, hampir setahunan, itu kan udah dari 2018 ya, Desember 2018, sampai akhir tahun kemaren Desember 2019 kita masih selalu update, mulai agak renggang itu kan ketika udah mulai agak Covid ini kan, pemerintah juga udah gak fokus lagi ke tsunami, walaupun fokus ada pembangunannya, tapi itu tidak terlalu di sebarluaskan. Tapi kalau intens, intens banget selama satu tahunan itu ya. Kita punya wartawan di Pandeglang sebenarnya hanya 1 orang, tapi dengan adanya tsunami yang waktu itu ya otomatis kita menerjunkan tim hampir tiap harinya. Jadi kan bukan satu orang doang. Karena kan berita seperti itu tidak hanya mengandalkan satu orang aja, jadi ada reportase juga disana, live report, seperti itu.

S: Kemudian bagaimana rumor yang beredar selama bencana tsunami selat sunda itu?

L: Mungkin kaya isu-isu gitu ya, kaya berita-berita hoax, itu tadi kan karena media sosial, alangkah lebih baiknya memang masyarakat tidak terpaku dengan media sosial. Karena media sosial itu kalau sekarang lebih banyak menyengsarakan, banyak banget berita hoax yang beredar, ya berarti harus memilih media yang terpercaya, yaitu media apa, media yang memang diakui oleh pemerintah, seperti televisi, media cetak lokal, kalau kita mengandalkan media sosial luar biasa gitu, kebohongan itu banyak banget, walaupun ada media sosial yang benar, tapi jangan mudah disebarluaskan sebelum kita melihat keakuratannya, contohnya sekarang ada grup whatsapp khusus, namanya forum komunikasi banten apa gitu ya lupa namanya, disitu isinya terkait kejadian bencana-bencana yang sepertinya bisa akuratnya itu nilainya tinggi karena memang dari orang terpercaya, disitu ada BPBD, bahkan ada sekretaris daerah, ada kepala daerah, jadi nilai keakuratannya tinggi. Jadi biasanya saya melihat yang sekarang aja yang gunung anak Krakatau saya bisa mengupdate dari grup whatsapp itu, gempa bumi kan tiap hari sebenarnya ada gempa bumi, di Sumur, Pandeglang, sana. Selalu update, nah di grup whatsapp ini juga saya selalu update karena disitu ada BMKG, kalau saya biasanya kalau peristiwa seperti itu saya liatnya di grup whatsapp itu.

S: Kemudian krisis akibat bencana alam bisa semakin besar atau semakin kecil tergantung medianya. Bagaimana BantenTV menetralsir keadaan ini?

L: Kita kan media, perannya kan memang harus memberikan kenetralan, itu tuh gak membuat gaduh masyarakat, karena kan kalau masyarakat biasanya sekarang media sosial itu udah canggih kemana-mana ya, bahkan masyarakat biasanya lebih percaya ke media sosial ketimbang media beneran kan. Karena media sosial terlalu cepet nyebarnya. Whatsapp satu ke grup udah kesebar semuanya. Nah itulah kita harus lebih up to date, memberikan informasinya dengan cara apa, ya dengan cara memberikan informasi yang

benar. Wawancara dengan narasumbernya yang tepat. Lalu informasikan kepada masyarakat, bahwa misalnya terjadi gempa susulan yang kemaren, atau terjadi gempa susulan lagi itu hoax, nah harus segera diberikan informasi kepada masyarakat dan masyarakat juga seharusnya dari pemerintahan yang terkecilnya itu, misalnya lurah, rt atau rwnya, ngadem-ngademin masyarakat gitukan, jangan terpancing berita hoax di media sosial, atau lebih baik baca koran lokal atau tonton media lokal, lebih baik seperti itu.

S: Kemudian bagaimana peran BantenTV dalam situasi krisis tsunami selat sunda?

L: Perannya besar, memberitakan informasi kepada masyarakat, kalau kita sudah memberitakan informasi kepada masyarakat otomatis masyarakat jadi tahu dan masyarakat jadi mengetahui juga langkah apa yang harus diambil. Tentu perannya sangat besar, kalau media memberikan informasi berarti semua orang juga jadi tahu tentang suatu hal.

S: Kemudian siapa saja yang bertanggung jawab dalam redaksi situasi krisis tsunami selat sunda?

L: Semua dalam lingkungan redaksi kita itu bertanggung jawab. Reporter yang mencari beritanya, kemudian redaktur yang ngedit beritanya. Kan saya redaktur tiap hari ngedit berita dari wartawan ya. Naskahnya saya edit. Kemudian berita yang layak atau tidak layak, itu kan di screening dulu sama saya. Kalau berita ini saya cari infonya, ternyata kejadiannya udah 5 hari yang lalu, misalnya kebakaran, sebenarnya kejadiannya udah 5 hari yang lalu, tapi wartawan ngirimnya baru hari ini, itu gak bakal saya beritakan. Kenapa, karena itu kan peristiwa, peristiwa itu gak layak kalau sudah terlampau lama 5 hari yang lalu, peristiwa itu harus update, harus hari ini, kalau hari ini kejadian maka hari ini harus ditampilkan, atau paling tidak maksimal itu kemarin, baru ditayangkan hari ini. Tapi kalau udah 5 hari yang lalu itu gak seru lagi, peristiwa kebakaran ditayangkannya hari ini. Namanya bukan peristiwa, itu sudah basi, kecuali beritanya berita feature yang ringan, nah itu boleh ditayangkan kapan saja. Misalnya tentang UMKM, tentang kerajinan apa, itu kan bisa ditayangkan kapan saja.

S: Kemudian bagaimana BantenTV menjadi sarana pemulihan dalam menghadapi tsunami selat sunda?

L: Kan biasanya ada program healing, penyembuhan untuk para korban, nah kita juga ikut terlibat kan, tetep meliput proses healingnya seperti apa. Dari pihak pemerintah mendatangkan psikolog, dan lain-lain, kita juga terlibat memberitakannya. Jadi proses healing juga kita ikut serta.

S: Selanjutnya, khalayak dapat mempercayai apa yang ditayangkan di media massa. Bagaimana tema-tema atau nilai berita yang diangkat oleh BantenTV dalam memberitakan Tsunami Selat Sunda?

L: Beritanya yang aktual, karena bagaimanapun masyarakat itu kan membutuhkan informasi yang teraktual dan terupdate. Kalau kita sekali menginformasikan tentang pemberitaan bencana Tsunami Selat Sunda, maka harus selalu di update atau di running, tema-tema nya juga tentu berbeda-beda. Misalnya saat hari H tentang terjadi tsunaminya, besoknya tentang dampak dari tsunaminya, lalu korbannya, atau lalu penanganan dari para korban, ataupun juga pasca tsunaminya. Jadi memang pemberitaan yang kita berikan kepada masyarakat memang bisa di pertanggungjawabkan, maka bisa di pertanggungjawabkan itulah yang kemudian bisa dipercaya oleh masyarakat.

S: Kemudian tentang jurnalisme bencana, bagaimana BantenTV memaksimalkan pencarian berita saat meliput bencana alam?

L: Karena kita punya jaringan, satu wartawan itu, jadi setiap daerah itu selalu ada wartawannya. Cilegon, kabupaten Serang, kota Serang, Pandeglang, Lebak. Satu wartawan saja biasanya mereka berteman juga atau berjaringan juga dengan wartawan yang lain. Satu informasi yang masuk akan langsung diketahui oleh wartawan yang lain. Jadi itu memaksimalkannya. Apalagi peristiwa itu kan cepet ya, sampai di telinga kita itu kan cepet kalo yang namanya peristiwa. Apalagi kalo wartawan itu udah punya jaringan, itu satu peristiwa itu udah langsung kepegang, misalnya peristiwa hari ini ada kecelakaan dimana, itu biasanya langsung tau, itulah fungsinya wartawan yang punya jaringan, kita gak cuma berdiri sebagai media sendiri, wartawan dari media lain kan ada, mereka saling bertukar informasi memberikan informasi, wartawan itu gak boleh pelit dengan informasi. Walaupun sebenarnya kalau kita dapat duluan nih informasinya, sedangkan media lain gak dapet, yang untung kita, gak gitu juga, pasti akan cepat menyebar, yang lain pasti akan cepet dapat. Lebih ke bertukar informasi.

S: Kemudian tentang proses peliputan bencana, pada fase prabencana. Hal-hal penting apa saja yang BantenTV sampaikan terkait antisipasi bila terjadi bencana?

L: Lebih ke, apa ya namanya kalo ada bencana, titik titik mandiri, maksudnya menyelamatkan diri sendiri gitu loh, menyelamatkan mandiri. Biasanya kalau simulasi itu selalu diajarkan, kalau saat gempa itu apa yang harus kita lakukan, misalnya berdiri dimana, atau berlindung dimana, dan harus seperti apa, itu kan diajarkan, nah wartawan juga begitu memberikan penyampaian kepada masyarakat, dengan cara mewawancarai narasumber digiring untuk menjelaskan hal itu, dan itu kan nanti akan ditampilkan di televisi. Kalau proses liputan di televisi itu kan yang paling dilihat bukan tulisannya, kecuali kalau koran kan dibaca, otomatis tulisannya yang memang mudah dibaca oleh pembaca. Tapi kalau tv itu lebih ke gambar, audiovisual dan hasil wawancara oleh narasumber. Narasumber ngomong apa yang penting itu akan ditampilkan di tv, kan ada naskah, nantinya akan dibaca oleh narator, setelah itu nanti akan ditampilkan hasil wawancara narasumber. Nah wawancaranya ini yang ditampilkan adalah bagian yang penting, bagian pentingnya apa, ya tadi prabencana itu bagaimana cara menyelamatkan diri. Jadi lebih ke narasumbernya, digiring, kita bertanya apa, narasumber digiring untuk menjelaskan kesitu.

S: Berarti sebelum tsunami selat sunda sudah pernah menyiarkan prabencana itu ya?

L: Pernah, kan gempa udah beberapa kali, bahkan pemerintah kita dulu gencar-gencarnya banget bagaimana menyiapkan diri kalau terjadi bencana seperti apa menyelamatkan dirinya. Itu kan rutin banget setiap setahun berapa kali itu ngadain simulasi, itu mendidik ke masyarakat agar paham.

S: Biasanya simulasi seperti itu dilakukannya dimana mbak?

L: Lapangan besar. Kalau dulu saya ikut itu di Labuan, Labuan kan ada pantai, nah di lapangan Labuan, saya pernah beberapa kali sih ikut, kalau gak di lapangan Labuan biasanya ada di lapangan KP3B Curug, yang ada ininya sih, maunya dimana. Semua unsur terlibat, disitu ada polisi, ada TNI, itu biasanya ikut. Karena kan TNI juga ada tugas untuk prabencana dan lain-lain.

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan prabencana tsunami selat sunda?

L: BPBD itu udah pasti, pokoknya perwakilan dari pemerintah daerah, yang memang menaungi masalah perbencanaan dan prabencana. Itu biasanya BPBD, Dinas Sosial, kalau dinas sosial tuh lebih ke pasca bencana ya memberikan bantuan. Tapi kalau prabencana harusnya BPBD. Prabencana dan saat bencana itu BPBD atau pemerintah terkait lainnya, sama TNI juga bisa.

S: Kemudian pada fase tanggap darurat, kapan saja waktu yang dibutuhkan BantenTV dalam menyampaikan informasi bencana tsunami selat sunda?

L: Kita liat situasi, kalau saat tanggap darurat, biasanya banyak yang sibuk juga kan, pihak-pihak terkait dan relawan-relawan kan pada sibuk. Tapi kalau tanggap darurat sih kita lebih banyaknya reportase, live report. Tapi sebelum live report itu kan kita harus mencari data dulu. Gak papa mencari datanya sambil. Tapi tidak harus on cam narasumbernya, maksudnya on cam itu kita ngeliput narasumbernya ada di tv, itu gak harus. Kalau itu cuma dibelakang layar aja, paling kita nyari data. Setelah itu baru si reporter live report.

S: Kemudian informasi apa saja yang BantenTV sampaikan pada informasi tanggap darurat?

L: Itu lebih ke korban, ngungsi dimana, harta bendanya yang hilang, dan lain-lain, lebih kesitu kalau tanggap darurat. Bantuan-bantuan juga itu aja kan, maksudnya bantuan sedini mungkin kan mereka lebih membutuhkan makanan kan.

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan tanggap darurat?

L: BPBD harus tetap ada, sama kepala daerah, kalau kepala daerah kan lebih ke globalnya ya. Kebijakan-kebijakan saat bencana itu kan pasti adanya di kepala daerah, maka kalau tanggap darurat sih yang lebih utama ke kepala daerah.

S: Kemudian pada fase pasca bencana, kapan saja waktu yang dibutuhkan BantenTV dalam menyampaikan informasi bencana tsunami selat sunda?

L: Itu disesuaikan sama program berita kita. Kita kan punya Banten Petang tayang jam 5, kalau jam 5 otomatis deadlinenya sekitar jam 2an siang, maka cari informasi tentang pascabencana itu paling tidak sebelum jam 11 siang atau jam 12 siang. Jadi itu fleksibel sih, menyesuaikan ke program berita kita. Kalau bencana kan tidak terlalu urgent saat pasca bencana ya.

S: Kemudian informasi apa saja yang BantenTV sampaikan pada fase pascabencana?

L: Otomatis pemulihan ya, jadi informasinya lebih ke pemulihan, bantuan-bantuan sosial yang sudah diberikan pemerintah, apakah mencukupi atau tidak, terus proses healing, penyembuhan untuk para korban, baik korban yang secara fisiknya, materi, justru malah traumatiknya, seperti itu.

S: Kemudian siapa saja orang yang menjadi narasumber dalam pemberitaan pascabencana?

L: Korban udah pasti diwawancara, sama tetap kepala daerah, kepala daerah harus selalu ada. Sudah sejauh mana penanganan pemerintah pasca bencana ini.

S: Kemudian apakah ada perbedaan informasi yang disampaikan pada masa recovery dan rehabilitasi?

L: Biasanya ada, kan kalo data-data itu kan gak selamanya akurat. Maksudnya kalo recovery datanya segini, pas rehabilitasi datanya berbeda, itu pasti ada perbedaan. Tapi kita sampaikanannya merevisi.

S: Kalo contohnya seperti apa mbak?

L: Misalnya data korban, data korban itu kan selalu berbeda-beda kan, hampir setiap harinya, atau data korban rumah rusak dan lain-lain itu pasti beda-beda. Tapi kita wawancaranya ya ke pihak terkait yang memang mumpuni. Kalo BPBD kan otomatis pusatnya di BPBD, kalau yang kayak korban dan rumah rusak itu di BPBD, baru setelah itu dinas sosial menyalurkan bantuan.

S: Kemudian tentang penyajian berita, hal-hal apa saja yang disampaikan BantenTV selain tentang dampak dan kronologis bencana?

L: Tentu kewaspadaan kita, apalagi yang berada di khususnya pantai, bencana akan selalu ada, maka bukan hanya dampaknya saja tapi juga meningkatkan kewaspadaan ke masyarakat. Nah itu biasanya kita wawancara ke ahli-ahli atau pakar-pakar, kaya BMKG kan ada pakarnya, seperti apa gitu kan, kita beritakan juga seperti itu. Jadi bukan hanya dampak dan kronologis, tapi juga untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat.

S: Kemudian bagaimana BantenTV mengedepankan nilai humanisme sosial?

L: Itu harus, apalagi kan kalo misalnya korban ada yang lukanya besar, atau lukanya apa, otomatis kita gak memberitakan yang seperti itu ya, itu juga kan akan berpengaruh ke masyarakat misalnya jijik atau kasihan. Maka ada banyak yang, biasanya sih di sensor. Apalagi korbannya misalnya anak-anak, kan banyak juga korban bencananya anak-anak. Paling tidak lebih ke pendekatan. Humanis sosial itu memang harus selalu diciptakan.

S: Selanjutnya tentang agenda setting, apakah ada agenda setting yang BantenTV lakukan terhadap pemberitaan tsunami selat sunda?

L: Media lain juga pasti ada biasanya agenda setting, karena kan kita sebelum memberitakan sesuatu atau sebelum mewawancarai narasumber otomatis kita kan di belakang layar itu biasanya berbincang-bincang dulu. Pak saya mau tanya ini loh, bapak kira-kira mau jawab apa, ada yang door stop, ada yang memang di setting lebih dulu. Di setting itu biasanya untuk narasumber yang memang agak gugupan gitu ya. Kamu mau tanya apa nih, nanti saya pikirkan dulu. Tapi kalau door stop itu biasanya yang lebih ke buru-buru, atau pengen cepet tau informasinya. Tapi kalo yang di setting lebih dulu ya tadi takutnya ada data yang salah disampaikan maka biasanya kita setting dulu.

S: Kemudian tentang information subsidies, dalam information subsidies media massa sebagai proses penyediaan informasi. Apakah BantenTV menyelenggarakan press release dalam pemberitaan tsunami selat sunda?

L: Engga, itu bukan hak media sebenarnya press release itu. Itu hak suatu badan-badan terkait atau lembaga terkait. Misalnya ada tsunami, otomatis yang membuat press release itu pihak terkaitnya BPBD, atau ada kriminal yang membuat press release itu polisi. Kalo media engga. Kalo media justru lebih ke mengorek informasinya. Kalo press release itu adanya di suatu lembaga yang memang pusat kejadiannya atau pusat informasi yang menanganinya. Media hanya memberitakannya. Kalo media justru mendapat press release dari pihak terkait itu. Bukan mengeluarkan press release.

S: Kemudian tentang teknis liputan berita. Bagaimana wartawan memahami situasi di lapangan saat terjadi bencana seperti hal-hal yang diperbolehkan atau tidak boleh saat pengambilan gambar?

L: Wartawan itu selalu dibekali dengan tata cara mengambil berita dan mengambil gambar. Sebelum jadi jurnalis otomatis harus ikut pelatihan. Kalau kita kan semua wartawan ada pelatihan khusus ya, kalau untuk menjadi jurnalis televisi itu tergabung dalam IJTI, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia, dan sebelum menjadi jurnalis, harusnya dia punya kartu IJTI, punya kartu yang memang dia sudah diakui sebagai jurnalis televisi, nah itu ada pelatihannya, ada tesnya. Kalau dia lulus dia akan dapat kartunya, saat sebelum tes itu kita akan diberi tahu terlebih dahulu oleh IJTI Pusat. Bahwa jurnalis televisi itu harus seperti ini, mengambil gambarnya harus seperti ini, penulisan naskahnya harus seperti ini, itu wartawan yang baik memang harusnya seperti itu. Diakui oleh lembaga kejournalistikan. Kalo televisi IJTI, makanya semua jurnalis sekarang kan udah pinter ya udah banyak ngambil gambar yang kayak korban kecelakaan atau korban apa itu gak harus dari jarak dekat. Cukup dari jarak jauh saja, itu kalo yang korban gitu ya. Kalaupun harus dari jarak dekat itu ada dipegang kuasanya oleh sang editing nanti, yang proses editing itu, editor gambar saat mau ditayangkan. Maka harus di blur. Kan ada etika namanya ya, etika jurnalistik, etika pengambilan gambar, memang harus dilatih terlebih dahulu. Makanya semua jurnalis harusnya ikut pelatihan dulu. Lulus dulu dari jurnalis baru dia bisa jadi jurnalis. Kalau kita kan semua udah dibekali dengan kartu jurnalis dari IJTI, itu khusus yang jurnalis televisi. Kalau koran kan beda lagi, ada PWI ya, Persatuan Wartawan Indonesia. Bedanya kalau wartawan cetak itu kan lebih ke penulisan naskah, sama pemotretan. Kalo kita lebih ke pengambilan gambar, yang lebih urgent itu pengambilan gambar. Apalagi kalau yang peristiwa, detail mana yang bagus atau detail mana yang tidak bagus, yang tidak boleh diambil.

S: Kemudian proses apa saja yang dirancang pada rapat redaksi sebelum wartawan terjun ke lapangan?

L: Kita mencari isu-isu terkini yang lagi banyak diomongkan oleh orang. Karena kita ada di lokal, otomatis lebih banyaknya kelokalan. Kalaupun kita ngangkatnya tentang nasional, itu biasanya dilokalkan, misalnya tentang yang lagi marak sekarang, kalung antivirus corona, memang lagi marak kan di nasional, nah itu bisa dilokalkan dengan cara kita cari narasumber tentang pengamat pertanian atau pengamat apalah yang tau tentang antivirus ini, tapi dibawah naungan provinsi, misalnya kalau Kementan itu kan lebih ke nasional, kalo di Banten kan berarti ada BPPT, itu yang namanya isu nasional tapi dilokalkan. Tiap hari kita nyari isu, isu apa nih yang mau kita angkat yang bagus. Atau berita-berita lokal juga kan banyak, akhirnya yang lebih banyak naik kan berita lokal. Karena kan mau gak mau masyarakat Banten ini, karena kan kalo nonton tv nasional kaya RCTI atau SCTV mereka liatnya kan isu-isu nasional, otomatis besar. Banyak masyarakat justru menunggu berita-berita lokal, apa yang terjadi di Banten saat ini, jadi masyarakat kita ini memang

nunggu BantenTV, karena kan kita jarang liat SCTV tentang Serang itu kan jarang, kalau bukan karena kita sendiri yang memberitakan.

S: Kalau saat terjadinya tsunami itu proses apa saja yang dirancang saat rapat redaksi?

L: Nah misalnya hari ini, kemaren ada tsunami, si A kamu tolong ambil jumlah korban, terus dampak psikologisnya seperti apa terhadap korban, itu kita rancang, angle nya juga berbeda, tim A kamu ambil angle korban, tim B kamu ambil angle misalnya penanganan pemerintah seperti apa, ini biasanya anglenya juga berbeda. Jadi sama tentang tsunami tapi bisa dijadikan 5 angle gitu kan, dalam satu hari berita itu bisa dijadikan 5 angle. Kalau suka liat berita di TV-TV juga berita seperti itu kan, misalnya tentang tsunami, berita pertama tentang lebih ke banyak korbannya, kemudian tentang penanganan pemerintah terhadap tsunaminya, berita ke 3 misalnya ada yang menarik korban selamat ditemukan setelah 2 hari hilang, jadi banyak angle, walaupun beritanya 1 tentang tsunami, tapi angle nya banyak, dan akhirnya judulnya juga banyak.

S: Kemudian wartawan memerlukan teknik lobbying atau bernegosiasi, bagaimana kemampuan wartawan BantenTV lobbying atau bernegosiasi diterapkan dalam pencarian berita tsunami selat sunda?

L: Kalau tsunami, kaya peristiwa gitu, kayaknya gak banyak lobby-lobby deh, gak banyak negosiasi. Karena itu gampang, kalo berita peristiwa itu gampang melacak narasumber, mencari informasinya itu mudah, kecuali kalau berita kaya isu tadi nih, yang kalung antivirus corona agak sulit tuh, makanya ada proses negosiasi, tapi kalau berita peristiwa itu jarang sekali kita negosiasi, karena mereka juga dari pemerintahnya, dari pihak terkaitnya, itu membutuhkan wadah untuk memberikan informasi kepada masyarakat, maka saat kita datang, medianya datang, mereka welcome. Lebih banyak seperti itu sih, jadi gak banyak negosiasi sih kalau peristiwa.

S: Kemudian dalam proses wawancara, bagaimana seorang wartawan memastikan narasumber yang tepat dalam sebuah liputan bencana tsunami selat sunda?

L: Ada rapat redaksi kan, yang tadi itu, ditentukan narasumbernya siapa. Jadi saat rapat redaksi ditentukan narasumbernya siapa, maka ya gak salah pilih dan gak salah mewawancarai. Kecuali saat hari H narasumber yang bersangkutan tidak ada, nyari dimana nih, nah itu saling komunikasi antara reporter dengan redaktur, gimana nih kepala reporter gak ada, cari sekretarisnya ada gak, misalnya seperti itu, itu boleh. Jadi yang penting saling keterkaitan, walaupun bukan orangnya, tapi kalau lembaganya masih sama boleh.

S: Lalu mengenai teknik peliputan riset kepustakaan, apa saja sumber-sumber berita lain (yang tidak diliput sendiri) yang digunakan untuk melengkapi informasi Tsunami Selat Sunda?

L: Kalau peliputan riset kepustakaan jarang sih, karena kan memang kalau Tsunami Selat Sunda informasinya lebih ke secara detail bukan ke kepustakaannya, yang ada malah mungkin lebih ke mengapa itu terjadi, kaya misalnya ke BMKG gitu kan. Kalau ke kepustakaannya sih agak sulit.

S: Kemudian tentang manajemen redaksi, apa saja fungsi manajemen redaksi di BantenTV dalam pemberitaan tsunami selat sunda?

L: Banyak banget fungsinya, kan manajemen banyak banget ya, lebih ke struktur organisasi ya, ada reporter, diatas reporter ada redaktur, diatas redaktur ada redaktur eksekutif lagi, saya juga kalau mau mencari isu atau apa, saya komunikasi dengan redaktur eksekutif. Diatas redaktur eksekutif ada pemimpin redaksi, pemimpin redaksi itu paling tinggi. Pemimpin redaksi itu justru yang bertanggung jawab atas semua pemberitaan, walaupun beliau tidak tahu misalnya hari ini saya naikkan berita apa, tapi nanti kalau ada yang nuntut yang bertanggungjawab itu pemimpin redaksi. Karena dia yang paling utama kan sebagai penanggung jawab. Tapi biasanya sih, walaupun tiap hari pemimpin redaksi gak ikutan rapat, yang rapat kan paling cuma redaktur eksekutif, redaktur, sama reporter. Pemimpin redaksi tetap dikasih tau, jadi paling beliau hanya memberikan benang merahnya peristiwa apa atau isu apa, yang mengembangkan tetap kita.

S: Lalu bagaimana BantenTV menjalani fungsi manajemen redaksi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan dalam pemberitaan Tsunami Selat Sunda?

L: Manajemen redaksi ini kan harus selalu berfungsi, setiap harinya berita yang akan diolah atau diambil oleh teman-teman wartawan tentu kita ada rapat redaksi terlebih dahulu untuk merencanakan, merencanakannya apa yang mau diangkat, apa yang mau ditayangkan. Nah ini lah fungsinya dari manajemen redaksi, kita rapat terlebih dahulu, kemudian eksekusi, kemudian ditayangkan layak atau tidak, kalau layak ditayangkan, kalau tidak berarti tidak.

S: Kemudian bagaimana BantenTV menjalani fungsi pengawasan bagi pihak-pihak penyalur bantuan?

L: Kan kita selalu memberikan informasi, apalagi kalau bantuan saat bencana itu kan sangat banyak diberikan pemerintah, sekian milyar atau sekian triliun. Kita ikut mengawasinya dengan memberikan informasi yang lebih akurat, apa yang kita wawancarai dan pihak terkait menjawab itu kita informasikan ke masyarakat. Nah itu kan juga ikut mengawasi kan, karena kita juga memberitakan baik kita juga turut mengawasi, sudah sejauh mana bantuan itu tersalurkan, makanya kita suka wawancara.

S: Saya mau bertanya tentang media lain dari BantenTV mbak, itu kan di Youtube ya, apakah semua berita di upload di Youtube?

L: Engga, hanya berita pilihan. Kalau dulu iya, setelah sekarang Youtube pamornya naik ya, maka kita mencari berita pilihan, yang kita edit lagi, jadi versi Youtube dan versi televisi berbeda. Misalnya tadi tentang, kemaren dengar ini gak, yang berita tentang bocah 4 tahun tenggelam di sumber air panas Cisolong, itu kan ada 2 versi yang kita ambil, 1 versi buat tayang di televisi, untuk tayang di Youtubanya kita rombak lagi. Sekarang tuh viewers lebih melihat ke judul ya, maka kita ambil judul yang wow biar orang-orang saat membuka Youtube itu buka akun kita, ini biasanya di rombak lagi. Hanya berita-berita yang nilainya tinggi yang lebih ke berita hardnews yang kita pilih di Youtube.

S: Kemudian kalau di aplikasi seperti apa?

L: Kalau di aplikasi itu kaya live streaming, jadi kaya TV aja. Apa yang yang di TV itu sedang tayang juga di aplikasi. Kalau mau lewat webnya boleh, atau mau lewat aplikasinya juga boleh. Tapi sama-sama untuk yang tayang hari ini itu yang tayang di aplikasi dan streaming.

S: Kalau di Youtube itu hanya berita saja atau ada lagi mbak?

L: Macam-macam, ada berita, ada program khusus kaya feature Pesona Banten gitu. Jadi lebih ke wisata-wisata. Banyak sih. Sekarang subscribarnya juga udah banyak udah 11 ribu lebih lumayan lah. Saya rasa sih media televisi lain juga sekarang bukan cuma mengandalkan televisinya aja ya. Tapi juga mengandalkan tayangan di Youtube. Apalagi kayak SCTV atau Indosiar kan dia punya sendiri Vidio.com gitu. Kita belum kesitu sih. Karena kan sekarang yang lebih menjanjikan itu justru ya media sosial. Lama-lama nanti yang di TV juga ditinggalkan, media cetak, dan lain-lain kalau gak punya media sosial.

